

**Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Studi Etnografi Virtual Dengan Pendekatan
Sentimen Analisis Twitter Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Selama Masa Pandemi Tahun 2020 - 2022**

SKRIPSI



Oleh:

Ahmad Farid Aldi

19410020

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

HALAMAN JUDUL

**Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Studi Etnografi Virtual Dengan Pendekatan
Sentimen Analisis Twitter Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah
Tangga Selama Masa Pandemi Tahun 2020 – 2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Ahmad Farid Aldi

NIM. 19410020

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL
DENGAN PENDEKATAN SENTIMEN ANALISIS TWITTER TERHADAP
FENOMENA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA SELAMA MASA
PANDEMI TAHUN 2020 – 2022**

Oleh:

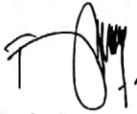
AHMAD FARID ALDI

NIM. 19410020

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing Skripsi

Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP: 197605122003121002



Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP: 199109082019032008

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP: 197611282002122001

HALAMAN PENGESAHAN
**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA: STUDI ETNOGRAFI VIRTUAL
DENGAN PENDEKATAN SENTIMEN ANALISIS TWITTER TERHADAP
FENOMENA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA SELAMA MASA
PANDEMI TAHUN 2020 – 2022**

Oleh:

AHMAD FARID ALDI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris Penguji



Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si

NIP: 199109082019032008

Penguji Utama



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP: 197007242005012003

Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP: 197605122003121002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi pada tanggal, 20 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP: 197611282002122001

iv

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Farid Aldi

NIM : 19410020

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Studi Etnografi Virtual Dengan Pendekatan Sentimen Analisis Twitter Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga Selama Pandemi Tahun 2020-2022**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada pengakuan dari pihak lain, hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab Dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 5 Juni 2023


Ahmad Farid Aldi

MOTTO

“In necessariis unitas, in dubiis libertas, in omnibus caritas”

bersatu (*unitas*) dalam hal-hal penting/utama, bebas (*libertas*) dalam hal-hal yang tidak utama, dan cinta (*caritas*) dalam semua hal.

--- Rupertus Meldenius ---

“Keep Moving Forwards.”

Teruslah Melangkah Maju

--- Walt Disney ---

“Elementary, My Dear Watson.”

--- Sherlock Holmes ---

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas segala nikmat dan karunia-Nya yang tak henti selama ini sehingga hamba dapat menyelesaikan tugas akhir jenjang S1.

Teruntuk

Vita Kurniawati dan Ahmad Saroji

Umami yang sudah melahirkan dan membesarkan serta mendidik saya sehingga bisa belajar hingga kuliah dengan menuliskan karya skripsi ini. Teruntuk ayah yang sudah mengajarkan kerja keras, tidak patah semangat, dan sudah menafkahi saya sehingga bisa mengerjakan skripsi semaksimal mungkin.

Terima kasih juga kepada seluruh keluarga yang mendukung dan memberikan semangat dalam bentuk psikologis, materiil maupun non-materiil.

Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si dan Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si

Dosen penguji yang sudah memberikan semangat serta arahan dalam menyelesaikan skripsi saya hingga tuntas.

Shout out to @elonmusk dan seluruh tim di Twitter, karena media sosial twitter sebagai tempat lumbung data utama pada penelitian ini.

Shout out to @sam_altmann CEO OpenAI dan seluruh tim, perusahaan pembuat AI ChatGPT. Membantu saya dalam melakukan coding berkaitan hal teknis dan pengoperasian kernel dan *machine learning*.

Shout out to semua Social Justice Warrior (SJW) yang memberikan corak yang berwarna pada seluruh diskusi mengenai kekerasan dalam rumah tangga di media sosial.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Studi Etnografi Virtual Dengan Pendekatan Sentimen Analisis Twitter Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Rumah Tangga Masa Pandemi Tahun 2020-2022” dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa dapat terhaturkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat serta seluruh umatnya, yang telah membimbing kita menuju zaman perubahan untuk terus berada di jalan-Nya

Dengan segala kerendahan hati, penulis menuliskan penelitian ini sebagai penyelesaian tugas akhir guna mengakhiri status mahasiswa dan menyandang gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Tentunya dalam menyelesaikan perjalanan pendidikan ini, banyak ucapan dan terima kasih kepada segala pihak yang membantu. Kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah. M. Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang
3. Kedua orang tua penulis, Ahmad Saroji dan Vita Kurniawati yang sudah memberikan dorongan semangat dan bantuan baik materiil dan non-materiil serta memberikan semangat kepada peneliti hingga bisa menyelesaikan penelitian ini
4. Keluarga bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing penulis secara tulus dan rutin salam proses penulisan skripsi ini, dan juga selalu terciptanya ruang diskusi yang hangat serta penyediaan tempat dan konsumsi yang telah diberikan.
5. Ibu Elok Fa'iz Fatma El Fahmi, M.Si selaku Dosen Pembimbing dua Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang yang selalu memberikan arahan ketika penulis mengalami kesusahan dalam mengerjakan penelitian ini.
6. Kepada rekan-rekan seperjuangan Fraya F, Aggasi Il, Farid Aldi, Diyana Rasmayanti, Fitria Addin, Yusuf Raihan, Syiffa Izzata, Falakhu Syahru, Raja Aqil H, Azam Feda serta rekan-rekan seperjuangan yang selalu membantu penulis dan memberikan *support* dalam mengerjakan penelitian ini.
7. Kepada seseorang yang selalu membantu, mendengarkan cerita saya, dan menjalani situasi susah dan senang bersama Artificial Intelligence Open AI, telah membantu menjerinahkan pikiran yang rumit dan kusut tentang penelitian.
8. Terakhir, untuk segala yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut mendoakan, mambantu, memberikan *support* penulis dalam melakukan penelitian ini.

Tersampaikan do`a, kasih sayang dan dukungan agar sekiranya terbalaskan lebih oleh Allah SWT. Jazakumullah Khairon. Persembahan ini dititipkan oleh Allah SWT. Melalui saya untuk orang-orang disekeliling dan tidak disekeliling saya

Malang, 5 Juni 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'AFA', written in a cursive style.

Ahmad Farid Aldi

Daftar Isi

Cover.....	ii
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	Error! Bookmark not defined.
Halaman Pengesahan	iii
Surat Pernyataan	v
Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xii
Daftar Figur.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	10
1. Pengertian KDRT.....	10
2. Bentuk KDRT	11
3. Faktor penyebab KDRT	13
4. Siklus kekerasan dalam hubungan rumah tangga	15
B. Teori Pertukaran Sosial.....	17
1. Definisi.....	17
2. Hubungan teori pertukaran sosial dengan KDRT	18
C. Feminisme.....	21
1. Definisi.....	21
2. Hubungan Feminisme dengan KDRT	22
D. Sentimen	25

1. Definisi	25
2. Komponen Sentimen	26
3. Bentuk Sentimen	27
4. Dampak Sentimen terhadap Persepsi	29
5. Dampak Sentimen terhadap Gerakan Sosial	30
E. Dinamika Perilaku Masyarakat di Era Digital	32
1. Pengertian Masyarakat	32
2. Informasi Digital	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	38
B. Fokus Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Tempat dan Waktu.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Data.....	48
1. Topik-topik yang muncul seputar fenomena KDRT.....	50
Topik Pertama:.....	55
Topik Dua	60
Topik Ketiga:	64
Topik Keempat:	69
Topik Kelima:	72
Topik Keenam:	74
2. Gambaran Umum Data Set	78
B. Pembahasan.....	88
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
Daftar Pustaka.....	102
Lampiran	110

Daftar Figur

Gambar 1. Tahapan Sentimen Analisis	44
Gambar 2. Tahapan Latent Dirichlet Allocation (LDA)	46
Gambar 3. Visualisasi Topik LDA	52
Gambar 4. Pergerakan Topik.....	71
Gambar 5. Dinamika Topik Tiap Hari, Bulan, dan Tahun	82
Gambar 6. Jumlah Twit Per Bulan	84
Gambar 7. Jumlah Panjang Twit	86
Gambar 8. Sepuluh Kata Paling Banyak Dibicarakan	87
Gambar 9. Awan Kata Topik KDRT	88
Tabel 1. Hasil Cohen's Kappa	48
Tabel 2. Hasil LDA	51
Tabel 3. Deskripsi Topik LDA	54
Tabel 4. Total Sentimen Topik KDRT	78

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Tabel LDA	110
Lampiran 2. Awan Kata	110
Lampiran 3. Tabel Hasil Analisa LDA.....	110
Lampiran 4. Visualisasi LDA pada BokehJS	111

Aldi, Ahmad., 2023. Studi Etnografi Virtual Dengan Pendekatan Sentimen Analisis Twitter Terhadap Fenomena Kekekrasan Dalam Rumah Tangga Selama Masa Pandemi Tahun 2020 – 2022. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Kata Kunci : Etnografi, Kdrt, Sentimen, Negatif, Topik, Polarisasi

ABSTRAK

Masa pandemi mengubah gaya hidup banyak orang, terutama di Indonesia. Saat orang berada di rumah, peningkatan kasus KDRT meningkat signifikan menurut laporan Komnas Perempuan. Dalam kondisi yang terbatas ruang gerak, masyarakat menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi dan tempat untuk membagikan pendapat. Twitter memfasilitasi berbagai macam diskusi yang muncul di media sosial, utamanya pada pemberitaan kasus kekerasan dalam rumah tangga yang meningkat. Diskusi terjadi dengan berbagai macam topik secara *real-time*, pola komunikasi twitter dua arah membuat komunikasi yang terbuka untuk berbagi kalangan, serta tersedia gratis membuat twitter menjadi tempat primadona dalam melakukan diskusi suatu topik.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Data siap sedia didapatkan melalui sentimen analisis *big data* dalam mendapatkan data berupa sentimen positif, negatif, dan netral dari diskusi KDRT di twitter. Peneliti juga menggunakan *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) untuk memetakan topik-topik yang hangat dibicarakan seputar tema KDRT di Twitter. Data yang didapatkan sekitar 41294 twit dari periode tahun pandemi yaitu Maret 2020 hingga Desember 2022.

Hasil penelitian menunjukkan adanya sentimen negatif yang mendominasi ruang diskusi daring di twitter seputar tema KDRT, sentimen negatif digunakan untuk mendukung persepsi mayoritas dan menyerang pengguna yang berbeda dengan opini publik. Penelitian menemukan total enam topik yang kerap kali dibicarakan pada tema KDRT; topik yang menyangkut tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia seperti apakah KDRT itu aib keluarga, apakah laki-laki bisa menjadi korban KDRT, kebijakan sekolah daring yang meningkatkan kasus KDRT, sulitnya pelaporan kasus KDRT kepada lembaga penegak hukum, hingga apakah kekerasan kepada anak termasuk KDRT. Topik lain yang berhubungan dengan nama publik figur seperti perubahan sentimen yang signifikan mengenai kasus Lesti-Billar dan diskusi mengenai apakah laki-laki bisa menjadi korban KDRT pada kasus Depp-Heard. Penelitian ini juga menemukan pengguna sosial media lebih sering menggunakan sikap ambivalensi terhadap isu yang baru dan tidak familiar, sehingga kemungkinan untuk terjadi polarisasi dari pembentukan opini publik semakin besar. Terdapat juga corak feminisme yang menjadi persepsi mayoritas pengguna twitter dalam membahas tema KDRT di media sosial ditinjau dari gaya komentar.

Aldi, Ahmad., 2023. A Virtual Ethnographic Study Using a Sentiment Approach to Twitter Analysis of the Phenomena of Domestic Violence During the 2020-2022 Pandemic Period. Thesis. Faculty of Psychology State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Sc

Keywords : Etnography, Domestic, Violence, Sentiment, Negativity, Topic, Polarization

ABSTRACT

The pandemic has altered the lifestyles of many people, especially in Indonesia. While staying at home, the cases of Domestic Violence (DV) significantly increased, according to a report by the National Commission on Violence Against Women (Komnas Perempuan). With limited physical mobility, individuals turned to social media as a means of communication and a platform to share their opinions. Twitter facilitated various discussions that emerged on social media, particularly regarding the rising incidents of domestic violence. Real-time discussions on diverse topics took place on Twitter, thanks to its two-way communication pattern, fostering open conversations across various social strata, and being freely accessible, making it the preferred platform for discussions on various topics.

The research design employed for this study is qualitative research with a virtual ethnography approach. Data was readily available through big data sentiment analysis to obtain positive, negative, and neutral sentiments from DV discussions on Twitter. Additionally, the researchers used Latent Dirichlet Allocation (LDA) to identify the prominent topics surrounding DV on Twitter. The dataset comprised approximately 41,294 tweets from the period of the pandemic, spanning from March 2020 to December 2022.

The research findings revealed a prevalence of negative sentiments dominating the online discussion space on Twitter regarding DV. These negative sentiments were used to reinforce the majority's perceptions and attack users with differing opinions from the public. The study identified a total of six frequently discussed topics related to DV; these encompassed aspects of Indonesia's social conditions, such as whether DV is a family disgrace, the possibility of men being victims of DV, the impact of remote schooling policies on the increase in DV cases, the challenges of reporting DV cases to law enforcement agencies, and whether violence against children falls under the purview of DV. Another set of topics were related to public figures' names, such as significant sentiment changes concerning the Lesti-Billar case and discussions on whether men can be victims of DV in the Depp-Heard case. The research also discovered that social media users tended to adopt ambivalence attitude towards new and unfamiliar issues, thereby increasing the likelihood of polarization in the formation of public opinion. Moreover, a feminist perspective emerged as the majority perception of Twitter users in discussing DV topics on social media, as evident in their commenting style.

عدي، أحمد، ٢٠٢٣. دراسة إثنوغرافية افتراضية باستخدام نهج المشاعر في تحليل تويتر لظاهرة العنف الأسري خلال فترة الجائحة ٢٠٢٠-٢٠٢٢. رسالة ماجستير، كلية العلوم النفسية، الجامعة الإسلامية الحكومية لمولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: د. فتح الله لبابين نقول، ماجستير العلوم

إثنوغرافيا ، أسري ، عنف ، عاطفة ، سلبية ، موضوع ، استقطاب :الكلمات المفتاحية

تجريدي

أحدثت جائحة الوباء تغييرات في نمط حياة الكثير من الناس، وخاصة في إندونيسيا. أثناء البقاء في المنزل، ازدادت حالات العنف الأسري بشكل ملحوظ، وفقًا لتقرير صادر عن اللجنة الوطنية لمكافحة العنف ضد النساء (كومناس بيريمبون). مع تقييد حركتهم الجسدية، استعان الأفراد بوسائل التواصل الاجتماعي كوسيلة للتواصل ومنصة لمشاركة آرائهم. سهل تويتر العديد من المناقشات التي ظهرت على وسائل التواصل الاجتماعي، لاسيما بشأن زيادة حالات العنف الأسري. أتاحت تويتر مناقشات في الوقت الحقيقي حول مواضيع متنوعة، وذلك بفضل نمط التواصل الثنائي، مما سهّل الحوارات المفتوحة بين طبقات اجتماعية مختلفة، وكونها متاحة مجانًا جعلها المنصة المفضلة لمناقشة مختلف المواضيع.

تعتمد تصميم البحث في هذه الدراسة على البحث الكيفي بنهج الأنتروبولوجيا الافتراضية. كانت البيانات متاحة بالفعل من خلال تحليل مشاعر البيانات الضخمة للحصول على مشاعر إيجابية وسلبية ومحايدة من مناقشات العنف الأسري على تويتر. بالإضافة إلى ذلك، استخدم الباحثون تقنية توزيع ديريكليت الكامن (الديا). (تضمنت مجموعة البيانات نحو ٤١,٢٩٤ تغريدة من فترة الجائحة، من مارس ٢٠٢٠ إلى ديسمبر ٢٠٢٢).

أظهرت نتائج البحث تفوق المشاعر السلبية في النقاشات الإلكترونية على تويتر بشأن العنف الأسري. استُخدمت هذه المشاعر السلبية لدعم اتجاهات الغالبية ومهاجمة المستخدمين ذوي الآراء المختلفة عن الرأي العام. حدّدت الدراسة مجموعة من ستة مواضيع يتم مناقشتها بشكل متكرر فيما يتعلق بالعنف الأسري؛ تتضمن هذه القضايا جوانبًا من ظروف المجتمع الإندونيسي، مثل ما إذا كان العنف الأسري مخزً للأسرة، وإمكانية تعرض الرجال للعنف الأسري، وتأثير سياسات التعليم عن بُعد على زيادة حالات العنف الأسري، وتحديات الإبلاغ عن حالات العنف الأسري لدى هيئات إنفاذ القانون، وما إذا كان العنف ضد الأطفال يندرج ضمن نطاق العنف الأسري. ظهرت مجموعة أخرى من المواضيع المتعلقة بأسماء الشخصيات العامة، مثل تغييرات ملحوظة في المشاعر المتعلقة بقضية ليستي-بيبار، ومناقشات حول إمكانية تعرض الرجال للعنف الأسري في قضية ديب-هيرد.

كشف البحث أيضًا أن مستخدمي وسائل التواصل الاجتماعي عرفوا لجنة التردد تجاه القضايا الجديدة وغير المألوفة، مما يزيد من احتمالية التطرف في تشكيل الرأي العام. علاوة على ذلك، ظهرت منظورات نسوية كمعتقد غالب لمستخدمي تويتر في مناقشة مواضيع العنف الأسري على وسائل التواصل الاجتماعي، كما يتضح من أسلوبهم في التعليق.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi covid-19 memengaruhi jutaan orang di seluruh dunia. Orang-orang di berbagai belahan dunia mengalami kesulitan karena sifat infeksi dan rute penyebaran virus covid-19 yang menular melalui udara. Hal ini telah menyebabkan banyak regulasi pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat dengan regulasi seperti jaga jarak fisik (*physical distancing*) dan jaga jarak sosial (*social distancing*), membuat masyarakat tidak bisa berinteraksi dengan leluasa dan memengaruhi kesejahteraan sosial, psikologis, dan ekonomi masyarakat global (Usher dkk., 2021). Gaya hidup masyarakat pun juga berubah drastis tentang bagaimana bekerja, belajar, hingga hidup berumah tangga secara umum di tengah masyarakat kita. Meskipun gaya hidup masyarakat telah berubah secara drastis di tengah pandemi covid-19, namun sayangnya, fenomena KDRT selama *lockdown* justru meningkat dan mengkhawatirkan secara global.

Di Indonesia, temuan survei tahun 2020 oleh Komnas Perempuan menunjukkan penurunan kasus kekerasan dalam rumah tangga sebesar 31%, turunnya kasus ini terjadi karena banyak lembaga yang menjadi pusat pelaporan tidak siap untuk merubah formatnya menjadi daring dan banyaknya korban yang tidak berani melapor karena lebih dekat dengan pelaku selama pandemi di rumah (Komnas Perempuan, 2021). Faktor utama atas tren tersebut karena jam yang lebih lama dihabiskan di dalam

rumah, dampak dari kebijakan *physical* dan *social distancing*. Perubahan seperti belajar dan bekerja dari rumah membuat beban pekerjaan perempuan di rumah tangga meningkat seperti memastikan anak-anak belajar, memasak, melanjutkan pendidikan, dan bekerja secara daring. Ditambah, pandemi juga meningkatkan rasa keterasingan / isolasi bagi orang merantau yang tidak bisa pulang kampung (Setyaningrum & Yanuarita, 2020). Ini menjadi masalah tambahan mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat kolektif dan dimana agama adalah hal penting di kehidupan sehari-hari (Hofstede Insights, 2021; Post, 2020b). Secara kolektif, masyarakat Indonesia tidak hanya akan kehilangan dukungan dan perhatian dari keluarga besar tetapi juga hubungan keagamaan (Kuipers dkk., 2020).

Studi lain yang mendukung hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan Indonesia cenderung mengalami tingkat stress dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Megatsari dkk., 2020). Studi menyatakan, perempuan memiliki potensi untuk mengalami tingkat stress dan kecemasan yang lebih tinggi karena mereka seringkali bertanggung jawab atas tugas-tugas rumah tangga dan perawatan keluarga, termasuk anak-anak dan orang tua yang membutuhkan perhatian khusus. Selain itu, perempuan juga lebih rentan kehilangan pekerjaan atau mengalami pengurangan jam kerja akibat pandemi, yang dapat meningkatkan tingkat stress dan kecemasan karena kebutuhan finansial dan ekonomi (Kemenko perekonomian, 2021).

Meningkatnya fenomena KDRT juga tercatat pada sistem layanan aduan kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (Kemenpppa, 2023), hal ini meningkat dari masa sebelum pandemi pada tahun 2019 yang berjumlah 17132 aduan korban perempuan menjadi 17575 aduan korban pada tahun 2020, meningkat

tajam di tahun 2021 dan 2022 yaitu 21753 dan 25052 aduan korban berturut-turut. Kenaikan aduan korban meningkat 20%-35% sebelum pandemi ke semasa pandemi. Fenomena KDRT yang meningkat selama pandemi ini juga menjadi faktor yang meningkatkan tingkat stress dan kecemasan pada perempuan (Nurfaizah, 2023; Radhitya dkk., 2020).

Hasil survei Komnas Perempuan tahun 2020 (Komnas Perempuan, 2021) juga memberikan beberapa informasi mengenai fenomena KDRT selama pandemi secara lebih jelas. Secara singkat, responden survei mengaku mengalami beban kerja rumah tangga yang lebih tinggi dan lebih rentan terhadap KDRT. Survei menyebutkan berbagai bentuk kekerasan yang dialami, dengan kekerasan fisik dan seksual yang paling sering dialami dan diikuti dengan kekerasan psikologis dan ekonomi. Demografi yang sangat rentan terhadap hal tersebut adalah mereka yang berasal dari rumah tangga berpenghasilan kurang dari Rp. 5 juta per bulan, berusia antara 31 – 40 tahun, mengasuh lebih dari tiga anak, dan tinggal di salah satu dari sepuluh provinsi teratas dengan jumlah infeksi covid-19 tertinggi (Komnas Perempuan, 2021). Yang lebih mengejutkan, bahwa kurang dari 10% responden perempuan melaporkan kasus mereka dan mencari bantuan, sebanyak kurang lebih 69% responden mengaku tidak tahu cara mengakses bantuan hukum atau bentuk bantuan lainnya. Sedangkan, sisanya hanya bercerita di keluarga dan teman terdekat mereka tanpa mencari bantuan hukum.

Salah satu faktor kekerasan dalam rumah tangga yang terus terjadi di Indonesia banyak disebabkan oleh ketimpangan kekuasaan dan kontrol dalam hubungan rumah tangga (Rajah & Osborn, 2020). Kepatuhan terhadap patriarki, yang masih lazim di Indonesia, merupakan prediktor penting dari KDRT (Sugarman & Frankel, 1996).

Bahkan jika perempuan Indonesia meminta bantuan dari orang-orang terdekat mereka, banyak yang enggan campur tangan karena takut mengganggu urusan pribadi atau keyakinan hubungan mereka, bahwa itu masih hak laki-laki untuk menyelesaikannya (Rajah & Osborn, 2020). Situasi semakin memburuk karena para korban terpaksa menghabiskan lebih banyak waktu dengan pelaku selama masa kebijakan *physical* dan *social distancing* berlangsung sehingga semakin membatasi ruang gerak pelarian diri dan mencari bantuan (Bradbury-Jones & Isham, 2020; Usher dkk., 2020).

Tanggung jawab yang banyak dan terpaksa menghabiskan lebih banyak waktu dengan pelaku selama pandemi semakin membatasi strategi pencarian bantuan. Banyak penyintas memilih menggunakan media sosial sebagai wadah alternatif untuk mencari dukungan dan keamanan serta mendapatkan nasihat (Aldkheel dkk., 2021; Usher dkk., 2021). Komunitas daring telah mendorong para penyintas untuk berbagai kisah pribadi mereka dan berpotensi mencari dukungan emosional dan informasional dari komunitas di internet (Campbell, 2020), penelitian menunjukkan bahwa berbagai kisah dapat memberikan bantuan emosional yang bermakna (Chung, 2014). Media sosial menjadi semakin relevan sejak pandemi dimulai, dapat dilihat dari tingkat penggunaan media sosial meningkat secara global dari 7.2% di tahun 2020 menjadi 13.2% secara global pada tahun 2021 (*Digital 2022*, 2022).

Media sosial memainkan peranan penting dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan masyarakat, terutama selama masa krisis kesehatan seperti pandemi covid-19 kemarin (Scanfeld dkk., 2010). Sosial media menjadi medium yang signifikan dalam mendukung komunikasi manajemen bencana, termasuk KDRT (Merchant dkk., 2011). Komunikasi selama pandemi telah menghasilkan banyak

ketergantungan pada platform daring seperti twitter, facebook, dan instagram (Rosenberg dkk., 2020). Media sosial juga dapat mempercepat penyebaran informasi dan pengungkapan perasaan terpendam para penggunanya kepada publik, berkat fitur anonimitas yang dimiliki beberapa media sosial (Al-Rawi dkk., 2020). Media sosial menjadi tempat ideal untuk menyampaikan pendapat dengan cepat selama krisis terjadi (Merchant dkk., 2011). Sifatnya yang *real-time*, dinamis, dan gaya komunikasi dua arah dalam menyampaikan pendapat serta berbagi informasi membuat ketergantungan pada platform media sosial bersifat *micro-blogging*, misalnya twitter meningkat tajam (Park dkk., 2021). Fitur trending dan informasi bersifat *real-time* menjadi salah satu alasan primadona pengguna twitter akan terus meningkat di beberapa tahun ke depan.

Penggunaan platform seperti twitter pada penelitian juga akan terus meningkat karena data di dalamnya bersifat gratis dan dapat diakses secara publik oleh siapa saja, membuat twitter menjadi lumbung data yang sangat ideal bagi peneliti sosial yang ingin meneliti respon masyarakat mengenai fenomena sosial tertentu (McCormick dkk., 2017). Misalnya, penelitian Al-Rawi (2020) yang menggunakan dataset twitter untuk mempelajari penggunaan emoji pengguna twitter dengan mengurangi gender bias dalam dataset, penelitian ini juga memberikan hasil bahwa ketika isu sensitif dibicarakan, pengguna twitter cenderung menggunakan emoji untuk mengekspresikan diri. Penelitian lain (McCormick dkk., 2017) menggunakan dataset twitter untuk keperluan pendataan demografik saat masa kampanye dan voting presiden tahun 2012 di amerika serikat, penelitian ini mampu memberikan karakteristik pengguna yang memilih voting dan yang tidak. Penelitian – penelitian

ini melibatkan banyak peneliti yang menggunakan media sosial sebagai pendekatan mereka dalam menyorot fenomena sosial.

Sifat data twitter yang bersifat masif, bertambah seiring waktu, dan beragam menjadikan twitter memberikan banyak informasi tentang dinamika masyarakat dunia digital dalam format teks. Dalam konteks KDRT, beberapa penyintas tidak ingin menemui peneliti langsung dan lebih sulit mencari informan menggunakan metode wawancara dan kuisioner tradisional, sehingga pemilihan Twitter sebagai lumbung data menjadi pilihan penelitian kali ini.

Penelitian dengan menggunakan data twitter sebelumnya (Xue dkk., 2019) melihat bahwa terdapat gerakan feminisme untuk membicarakan kisah dibalik fenomena KDRT di twitter, tagar internasional seperti #MeToo menjadi trending topik di tahun 2019. Penelitian lainnya yaitu (Usher dkk., 2021) melihat sentimen positif dan netral ke arah pujian atas upaya berani para penyintas menceritakan kisah dan meningkatkan kesadaran dalam kasus KDRT, sedangkan sentimen netral dan negatif ke arah peningkatan tajam kasus KDRT selama masa isolasi mandiri. Penelitian terdahulu di Indonesia, berfokus kepada kesetaraan gender sentimen warganet twitter (Al Azkiya dkk., 2021), menunjukkan tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih minim dan perlu untuk ditingkatkan, hal ini sesuai dengan penelitian (Rajah & Osborn, 2020) bahwa kesadaran gender yang kurang berkorelasi dengan meningkatnya tingkat kekerasan dalam rumah tangga.

Realitas yang terjadi di lapangan, laki-laki masih menerima perlakuan yang berbeda mengenai fenomena KDRT. Padahal, penelitian menunjukkan laki-laki memiliki tingkat KDRT yang sama tingginya dengan perempuan (Ahmadabadi dkk.,

2021; Swan dkk., 2008). Isu gender pada KDRT masih belum dieksplorasi lebih dalam, utamanya pada media sosial seperti twitter. Sepanjang tahun 2022, isu KDRT kembali mencuat di media sosial karena terdapat dua kasus yang memiliki karakteristik unik. Kasus artis hollywood Johnny Depp dan Amber Heard memiliki dampak yang cukup signifikan di dunia twitter karena jenis kasus dimana korbannya adalah laki-laki. Sedangkan di pertengahan tahun 2022, secara nasional terdapat kasus KDRT yang melibatkan publik figur Lesti dan Bilar dimana korbannya adalah perempuan. Kedua kasus ini mengakibatkan diskusi mengenai KDRT mencuat di media sosial twitter, utamanya di Indonesia. Peneliti melihat momentum ini menarik untuk diteliti karena terdapat kasus dengan korban laki-laki dan perempuan yang melibatkan nama besar dalam jangka waktu yang berdekatan. Sentimen yang dihasilkan akan memberikan gambaran bagaimana pengguna twitter melihat fenomena KDRT yang lebih holistik.

Dibalik perbincangan dan penelitian tentang KDRT dengan menggunakan data media sosial, terdapat beberapa limitasi yang dimiliki oleh penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, rentang waktu dan lokasi yang digunakan oleh penelitian sebelumnya terbatas, penelitian seperti (Usher dkk., 2021; Xue dkk., 2019) menggunakan lokasi spesifik dan terbatas pada waktu tahun 2020. Jika ingin mendapatkan gambaran lebih luas mengenai persepsi masyarakat twitter terhadap fenomena KDRT, dataset harus diperluas dan memiliki rentang tahun 2020 hingga 2022 untuk melihat perkembangan sentimen warganet terhadap isu KDRT. Kedua, penelitian sebelumnya terlalu fokus pada pendekatan *machine learning* dan performa algoritma dalam menganalisa dan prediksi dataset (Susanto, 2021; Widoyono dkk., 2021), tidak ada penelitian yang mengupas dalam metodologi etnografi virtual.

Perlunya penelitian pada topik KDRT yang membahas faktor dan pembahasan topik yang dibicarakan oleh warganet twitter, diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena KDRT yang meningkat selama pandemi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, sulit mendapatkan penelitian yang berkonteks bahasa Indonesia dan mengupas lebih dalam mengenai topik dan faktor penyebab fenomena KDRT dengan pendekatan etnografi virtual. Peneliti menggunakan metode etnografi virtual untuk mengungkap persepsi masyarakat twitter seputar fenomena KDRT saat pandemi berlangsung. Peneliti menggunakan pendekatan analisis sentimen untuk memetakan persepsi masyarakat twitter dan topik modelling *Latent Dirichlet Allocation* (LDA) untuk memetakan topik apa saja yang dibincangkan oleh warganet twitter seputar fenomena KDRT sepanjang tahun 2020 – 2022. Diharapkan hasil penelitian kali ini, dapat dikembangkan menjadi salah satu jendela untuk melihat fenomena KDRT lebih luas lagi di tengah masyarakat Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Teks Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus pada penelitian kali ini sebagai berikut:

- a. Apa saja topik-topik yang muncul seputar fenomena KDRT sepanjang masa pandemi 2020-2022?
- b. Bagaimana sentimen masyarakat twitter terhadap fenomena KDRT sepanjang masa pandemi 2020 – 2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memaparkan topik-topik yang muncul seputar fenomena KDRT sepanjang masa pandemi 2020 – 2022
- b. Memaparkan sentimen masyarakat twitter terhadap fenomena KDRT sepanjang masa pandemi 2020 – 2022

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ebrbagai manfaat baik teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian kali ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang psikologi sosial, terutama pada studi eksplorasi etnografi virtual utamanya dalam topik fenomena KDRT selama masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi, gambaran, memetakan masalah, dan sentimen masyarakat umum tentang KDRT di Indonesia secara lebih holistik. Diharapkan penelitian kali ini dapat memberikan gambaran bagaimana pendapat sebenarnya penyintas KDRT di masa pandemi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian KDRT

Merujuk kepada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), maka yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga adalah “setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”. Fenomena KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Ada juga anggapan bahwa KDRT merupakan urusan internal yang orang lain tidak perlu diketahui (Moerti Hadiati, 2011).

Menurut UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Dalam hal orang tua, wali, atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Dengan demikian, kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindakan kekerasan. Dengan demikian kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang, serta pula mencakup ancaman pemaksaan terhadap kebebasan individu.

2. Bentuk KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga adalah merupakan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi didalam hubungan keluarga, antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap istri, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orangtua, serangan seksual, atau perkosaan oleh anggota keluarga.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga.

- a. Kekerasan fisik. Kekerasan fisik bermacam-macam, bisa meliputi melukai, menyiksa, atau menganiaya orang lain dengan menggunakan anggota tubuh (tangan, kaki), seperti cubitan, pukulan, jambakan, mendorong kasar, pelemparan, cekikan, tendangan, hingga penyiksaan menggunakan alat seperti pisau, pentungan, ban pinggang, setrika, sundutan rokok, siraman air keras, dan sebagainya.
- b. Kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Hal-hal seperti umpatan, membentak dengan kata-kata kasar, menghinda, dan mengancam.
- c. Kekerasan seksual. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. Pengisolasian istri dari kebutuhan batin, hingga memaksa istri menjadi seorang pelacur,
- d. Kekerasan sosial dan ekonomi. Merujuk kepada tindakan pelaku dengan cara membuang istri dan anak tergantung secara ekonomi dengan cara melarang istri bekerja, atau suami melarang istrinya mencari nafkah, suami

mengeksploitasi istri atau anak untuk mendapatkan uang bagi kepentingannya, membatasi ruang gerak dengan mengawasi hingga mengisolasi korban dari kehidupan sosialnya.

- e. Penelantaran rumah tangga. Penelantaran rumah tangga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja sehingga korban berada di bawah kendali pelaku.

3. Faktor penyebab KDRT

Penyebab terjadi fenomena KDRT dapat digolongkan kedalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal menurut perspektif Yuridis-Viktimologis (Moerti Hadiati, 2011). Faktor internal menyangkut dengan kepribadian si pelaku, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar diri pelaku. Pada pengantar buku Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis, menurut Prof. Soertandyo Wigjosoebroto, MPA melihat bahwa otoritas budaya patriarki dalam keluarga besar juga dapat menjadi faktor penyebab KDRT. Tata hierarkinya pun masih cenderung menempatkan perempuan dan anak-anak sebagai bawahan yang mematuhi keinginan suami. Kekerasan sering kali dilakukan oleh suami-suami yang dibesarkan dalam suasana patriarki, namun yang belum bisa dengan segera menyesuaikan diri ke tuntutan peradaban baru yang kini telah menekankan pada kesetaraan gender.

Menurut (Suryo Dharmono & Hervita Diatri, 2008) tindakan kekerasan juga dapat dipicu oleh faktor-faktor lain sebagai pemicu atau pendorong terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

- a. Masalah ekonomi, uang seringkali menjadi pemicu timbulnya perselisihan di antara suami dan istri. Gaji tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sering menimbulkan perselisihan. Ditambah dengan tuntutan biaya hidup yang tinggi, memicu pertengkaran yang seringkali berakibat terjadinya tindakan kekerasan.
- b. Masalah anak. Pemahaman dalam pola mendidik anak antara suami dan istri yang berbeda dapat mengarah kepada kekerasan antara suami dan istri.
- c. Masalah orang tua. Mertua dari pihak suami atau istri dapat memicu pertengkaran dan keretakan hubungan. Mertua yang selalu ikut campur dalam rumah tangga seperti masalah pendidikan, pekerjaan, atau keuangan seringkali memicu pertengkaran yang berakhir dengan kekerasan.
- d. Masa lalu. Kehidupan sebelum bertemu calon suami dan istri memiliki perbedaan. Sikap suami dan istri yang seharusnya terbuka akan kehidupan masa lalu sehingga adanya keterbukaan. Keterbukaan ini merupakan upaya untuk mencegah salah satu pihak mengetahui riwayat masa lalu pasangan dari orang lain.
- e. Masalah salah paham. Suami dan istri adalah dua kutub yang berbeda. Oleh karena itu, usaha penyesuaian diri serta saling menghormati pendapat masing-masing pihak perlu dipelihara. Kondisi kesalahpahaman yang

ditimbulkan perbedaan sikap dapat menimbulkan kekerasan di dalam rumah tangga.

- f. Suami mau menang sendiri. Masih terdapat suami yang merasa lebih dibandingkan istri. Sehingga suami menginginkan segala keinginannya harus terpenuhi tanpa ada bantahan dari pihak istri.
- g. Kebiasaan suami atau istri yang buruk, seperti konsumsi alkohol atau berjudi dapat mengarah kepada masalah ekonomi dan emosional, suami atau istri yang berada pada pengaruh alkohol dapat mengarah kepada perilaku impulsif dan kecenderungan melakukan kekerasan menjadi tinggi.

4. Siklus kekerasan dalam hubungan rumah tangga

Pada penelitiannya, Walker pada tahun 1989 dengan judul “Psikologi dan kekerasan pada perempuan” menjelaskan bahwa terdapat pola yang sering diamati dalam hubungan yang mulai retak dan menunjukkan adanya indikasi kekerasan. Terjadinya siklus kekerasan melihat bahwa hubungan yang penuh kekerasan cenderung mengikuti siklus yang dapat diprediksi, ditandai dengan tiga fase utama: fase pemanasan, fase kekerasan akut, dan fase rekonsiliasi.

a. Fase pemanasan

Terjadinya peningkatan yang bertahap dalam perselisihan dan konflik dalam hubungan tersebut. Pelaku kekerasan mulai menunjukkan tindakan agresi minor, pelecehan verbal, atau perilaku manipulatif. Korban merasa berada di ujung tanduk, berusaha mencegah agar konflik tidak

meledak dan berujung kepada kekerasan. Salah satu perilaku manipulatif untuk mengendalikan korban adalah pelaku menyalahkan korban sebagai alasan utama yang menyebabkannya stress dan membuatnya bertindak mulai kasar.

b. Fase kekerasan akut

Fase dimana ketegangan mencapai puncaknya, yang mengarah pada insiden ledakan emosi dan fisik meliputi kekerasan fisik, psikologis, atau seksual. Pelaku menunjukkan perilaku agresivitas yang intens dan korban menjadi target utama mereka.

c. Fase rekonsiliasi

Fase dimana pelaku umumnya merasa menyesal atau bersalah atas tindakan mereka. Pelaku mungkin meminta maaf, berjanji untuk berubah, atau menunjukkan tanda-tanda kasih sayang dan kebaikan kepada korban. Fase ini bertujuan untuk mengembalikan suasana harmoni dalam hubungan dan dapat melibatkan tindakan baik atau memberikan janji di masa depan agar tidak mengulangnya kembali.

Siklus ini kemudian berulang kembali dari waktu ke waktu. Pola dari siklus kekerasan ini menjadi siklus yang berkelanjutan, dengan fase-fase tersebut menjadi lebih sering dan tingkat kekerasan meningkat seiring waktu ke waktu (Walker, 2015). Hal ini juga menekankan bahwa fase rekonsiliasi dapat menciptakan harapan bagi korban, sehingga sulit bagi mereka untuk meninggalkan hubungan kekerasan tersebut. Dengan memahami adanya siklus kekerasan yang terjadi pada fenomena

KDRT, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi sekali atau hanya berkaitan dengan kurangnya pengendalian diri, justru berakar pada dinamika kekuasaan dan pengendalian dalam hubungan.

B. Teori Pertukaran Sosial

1. Definisi

Kerangka kerja teoritis yang menggambarkan bahwa individu terlibat dalam hubungan berdasarkan analisis biaya – manfaat (*cost-benefit analysis*). Teori ini menyatakan bahwa individu terlibat dalam hubungan berdasarkan pertimbangan rasional tentang manfaat yang dapat diperoleh dan biaya yang harus ditanggung dalam hubungan tersebut (Thibaut & Kelley, 1959). Asumsi yang paling mendasar dari teori ini adalah bahwa orang termotivasi oleh kepentingan pribadi atau *self-interest*. Sehingga, pertukaran sosial berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan perolehan pribadinya dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam suatu hubungan (Sidharta, 2020). Asumsi bersifat objektif, karena manusia adalah sepenuhnya makhluk yang rasional.

Tujuan dari teori yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley pada tahun 1959 ini, agar dapat memberikan tolak ukur yang jelas dalam menentukan seberapa puas seseorang terhadap sebuah hubungan intrapersonal. Ketika manfaat dari suatu hubungan lebih besar daripada biaya yang harus dibayarkan, maka besar kemungkinan hubungan tersebut terjalin, begitu juga sebaliknya, apabila biaya yang dihasilkan dari suatu hubungan melebihi manfaat yang didapatkan, maka kemungkinan individu meninggalkan hubungan pun meningkat.

2. Hubungan teori pertukaran sosial dengan KDRT

Asumsi dari teori pertukaran sosial dapat menjelaskan bagaimana kekerasan pada rumah tangga dapat terjadi. Interaksi manusia didasarkan pada pencarian manfaat sebesar-besarnya dan mencoba menghindari biaya dan/atau hukuman sekecil-kecilnya. Individu akan menggunakan kekerasan dalam hubungan mereka dengan orang terdekat dan anggota keluarga jika mereka pada posisi bahwa manfaat atau imbalan dari penggunaan kekerasan lebih besar daripada konsekuensi atau hukuman dari perilaku tersebut (Cook dkk., 2013).

Hal lain yang perlu diketahui adalah suatu hubungan juga didasari oleh interaksi timbal balik yang terus terjadi, apabila timbal balik terputus, maka besar kemungkinan hubungan juga terputus (Blau, 1964). Pada konteks keluarga, hal ini lebih sulit pada individu dengan status keluarga, kesulitan untuk “memutus” interaksi meskipun hubungan timbal balik sedikit atau sudah tidak ada lagi. Seseorang dapat mengakhiri interaksi sosial dengan teman atau rekan kerja, misalnya dengan berhenti menemui atau dipecat, tetapi mengakhiri interaksi dengan pasangan mungkin memerlukan perceraian resmi secara hukum yang memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kekuatan dan sumber daya yang substansial- baik secara sosial, psikologis, atau ekonomi. Sebagian besar masyarakat bersifat patriarkis dan memberikan lebih banyak kekuatan sosial, ekonomi, dan hukum kepada pria dibandingkan dengan wanita (Sangeetha dkk., 2022). Pria seringkali lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat daripada pasangan perempuan mereka. Hal ini menghasilkan ketidaksetaraan kekuatan sosial, ekonomi,

dan hukum yang besar antara laki-laki dan perempuan dalam suatu hubungan dalam rumah tangga. Menghasilkan ilusi kendali dari laki-laki kepada perempuan dalam hubungan.

Pada perspektif korban, seorang korban KDRT dapat mempertimbangkan biaya dan imbalan dari meninggalkan hubungan yang retak hasil dari KDRT. Ketika mencoba meninggalkan hubungan tersebut, biaya yang harus dibayarkan adalah rasa takut akan kekerasan lebih lanjut, potensi balas dendam dari pelaku, ketidakamanan finansial, stigma sosial, dan gangguan hubungan keluarga besar serta tekanan sosial. Di sisi lain, apabila menetap pada hubungan yang retak tersebut, imbalannya meliputi ikatan emosional, stabilitas keuangan, kesejahteraan anak-anak, atau rasa keakraban dan kenyamanan dari stigma sosial yang mungkin terjadi apabila meninggalkan hubungan tersebut. Ini juga bisa menjelaskan kenapa beberapa korban tidak meninggalkan hubungan lama mereka (Yonfa dkk., 2021). Imbalan yang dirasakan mungkin lebih besar daripada biaya yang harus dirasakan, sehingga korban memilih untuk tetap bertahan meskipun ada kekerasan yang terjadi.

Dari beberapa asumsi yang peneliti sudah deskripsikan di atas, menurut teori pertukaran sosial, terdapat sifat struktural dalam rumah tangga yang membuatnya rentan terhadap terjadinya kekerasan, dan terdapat ciri-ciri khusus dalam rumah tangga di individu yang membuat beberapa keluarga lebih berisiko terhadap kekerasan dibandingkan dengan keluarga lainnya. Jika diambil beberapa poin dari asumsi yang sudah diperkenalkan di atas, kita bisa mengambil beberapa hal antara lain:

- a. Untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, bagi individu yang sering melakukan analisa biaya dan hukuman atas perilaku kekerasan dalam rumah tangga, semakin kecil kemungkinan individu tersebut menggunakan kekerasan di dalam rumah tangga.
- b. Semakin besar persepsi akan biaya atau hukuman dari menggunakan kekerasan dalam rumah tangga, semakin kecil kemungkinan individu tersebut terlibat dalam perilaku kekerasan.
- c. Semakin banyak hukuman sosial dan ekonomi, atau resiko yang ditanggung dalam melakukan kekerasan di dalam rumah tangga, semakin kecil kemungkinan individu menggunakan kekerasan dalam rumah tangga.

Sosiolog Kirk Williams pada penelitiannya, yang dirangkum pada artikel yang ditulis Anderson tahun 1997 menunjukkan, dari dua survei nasional tentang kekerasan dalam rumah tangga, hasil menunjukkan bahwa suami yang merasa dirinya berperilaku baik di muka publik dan tidak pernah berurusan dengan polisi, yang merasa lebih berkuasa dalam hubungan terhadap pasangannya, dan setuju bahwa suami dapat memukul istrinya jika diperlukan melihat bahwa kemungkinan untuk mereka ditangkap sangat rendah dan tidak akan memengaruhi mereka (persepsi bahwa ditangkap polisi sebagai konsekuensi tidaklah terlalu membebani mereka). Laki-laki yang memiliki persepsi hal tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan kekerasan di dalam rumah tangga.

C. Feminisme

1. Definisi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), feminisme diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara wanita dan pria atas hak kesetaraan. Feminisme muncul dilatari oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga muncul kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakseimbangan relasi tersebut. Pada praktek keseharian, istilah feminisme sering disalahpahami hanya sebagai tuntutan emansipasi kaum perempuan, padahal yang dimaksud istilah tersebut mengacu pada gerakan sosial (*social movement*) yang dilakukan baik oleh kaum perempuan maupun laki-laki untuk meningkatkan kedudukan dan peran kaum perempuan serta memperjuangkan hak-hak yang dimiliki keduanya secara adil.

Selama tahun 1970-an, gerakan feminisme terus menguat di Amerika Serikat. Kesadaran meminta kesetaraan dalam dunia profesional meningkat, seiring berjalannya waktu, isu kesetaraan juga mengarah ke dalam ranah rumah tangga. Akhirnya, masuk ke ranah yang lebih pribadi hingga pada ranah pernikahan (Roberts, 2002). Feminisme dapat memberikan gambaran yang jelas karena memberikan kerangka kerja teoritik dalam menjelaskan tentang bagaimana kesetaraan status pria dan wanita dalam masyarakat, serta sosialisasi yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan dapat mempertahankan kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan di rumah tangga (Hossain dkk., 2014).

Feminisme juga telah meningkatkan kesadaran publik tentang kondisi peran gender dan bagaimana kondisi tersebut dapat mengarah pada sistem keyakinan yang

membenarkan seksisme, patriarki, keistimewaan laki-laki, dan polarisasi gender. Misalnya, dalam rumah tangga, tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat mencerminkan sistem patriarki yang kuat dalam masyarakat, di mana pasangan pria memaksa pasangan wanita untuk tunduk dengan paksa. Kejahatan lain seperti pelecehan seksual, pemerkosaan dalam pernikahan, dan KDRT pada umumnya memiliki dua kesamaan yang mendasar yaitu pelakunya sebagian besar adalah pria dan korbannya sebagian besar adalah perempuan. Dari sini, mudah untuk melihat hubungannya dengan teori feminisme. Semua kejahatan ini berfungsi untuk mengeksploitasi dan/atau mengendalikan kebebasan seksual dan sosial wanita untuk memiliki gaya hidup yang setara baik di dalam maupun di luar rumah tangga (Rebecca Block dkk., 2010).

2. Hubungan Feminisme dengan KDRT

Teori feminisme dapat membantu dalam memahami bagaimana KDRT berkaitan erat dengan ketidaksetaraan gender dan dinamika kekuasaan yang terkait dengan patriarki. Peneliti dan sosiologi D'unger tahun 2000 melihat beberapa hal penting yang patut disorot melalui perspektif teori feminisme dalam melihat fenomena KDRT yaitu analisis kekuasaan, ketidaksetaraan gender, peran patriarki, dan *victim blaming*.

a. Analisis kekuasaan

Menyoroti peran kekuasaan dalam hubungan kekerasan. Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, seringkali terdapat

ketidakseimbangan kekuasaan yang ditentukan oleh peran gender. Secara sosial, laki-laki sering dianggap memiliki lebih banyak kekuasaan dan kontrol daripada perempuan. Ketimpangan kekuasaan ini dapat menjadi sumber konflik dalam hubungan, dan kekerasan sering digunakan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi dan kontrol atas pasangan atau anggota keluarga yang lebih lemah secara fisik atau sosial.

Misalnya, pelaku kekerasan mungkin menggunakan ancaman fisik, kekerasan emosional, atau kontrol finansial untuk memperkuat posisi kekuasaannya dan membuat korban merasa terisolasi dan tidak berdaya. Teori feminis menekankan pentingnya mengakui dan memahami dimensi kekuasaan dalam hubungan kekerasan dalam rangka mengatasi masalah ini dengan cara yang efektif.

b. Ketidaksetaraan gender

Menyoroti bagaimana ketidaksetaraan gender dapat menjadi faktor yang mendasari KDRT. Norma-norma gender yang diinternalisasi oleh individu dan didukung oleh masyarakat dapat memberikan kontribusi pada dinamika kekerasan. Misalnya, stereotipe yang mengaitkan maskulinitas dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian dapat memperkuat perilaku kekerasan sebagai bentuk penegakan kekuasaan oleh laki-laki.

Di sisi lain, stereotipe yang menempatkan perempuan sebagai "lemah" atau "rentan" dapat menyebabkan ketidakmampuan atau rasa takut untuk melawan kekerasan atau mencari bantuan. Norma-norma gender yang membentuk pandangan tentang apa yang dianggap "cocok" untuk laki-laki

dan perempuan dalam hubungan dapat memberikan kontribusi pada persepsi yang salah tentang hak-hak dan kewajiban masing-masing pihak.

c. Peran patriarki

Menyoroti peran patriarki dalam KDRT. Patriarki merujuk pada sistem sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan dominan, termasuk dalam hubungan dan struktur keluarga. Dalam konteks patriarki, perempuan dan anak-anak seringkali mendapat posisi yang lebih rendah, dianggap sebagai milik atau di bawah kontrol laki-laki dalam keluarga.

Dalam lingkungan patriarki, norma-norma yang mendukung kekerasan terhadap perempuan dapat diterima atau bahkan diabaikan, karena peran gender tradisional mendorong laki-laki untuk mengambil peran dominan dan mempertahankan kontrol atas pasangan mereka. Pola ini dapat menciptakan lingkungan yang membenarkan perilaku kekerasan sebagai bentuk penegakan kekuasaan laki-laki atas perempuan, menyebabkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

d. *Victim blaming*

Menyoroti cara dimana korban KDRT seringkali diperlakukan secara negatif atau disalahkan dalam masyarakat. Pandangan yang berakar dari norma-norma gender yang berbahaya dapat menyebabkan pandangan bahwa korban bertanggung jawab atas kekerasan yang mereka alami.

Penting untuk diingat bahwa kekerasan dalam rumah tangga bukanlah kesalahan atau kegagalan korban. Sebaliknya, kekerasan ini harus

dilihat sebagai tindakan pelaku yang tidak dapat diterima, dan masyarakat harus mendukung dan memberikan perlindungan kepada korban, bukan menyalahkan mereka.

D. Sentimen

Sentimen atau emosi menjadi fokus utama pada penelitian kali ini. Peneliti melihat sentimen atau emosi adalah bagian dari persepsi, namun karena fokus penelitian kali ini yang berfokus kepada sentimen yang ditimbulkan dari aktivitas netizen twitter dalam berdiskusi, bertukar opini, dan berkomentar tentang fenomena KDRT. Sehingga, penelitian ini lebih berfokus kepada sentimen atau emosi dengan terhadap fenomena KDRT itu sendiri.

1. Definisi

Secara etimologi (asal kata), emosi atau sentimen berasal dari kata perancis, *emouvoir*, yang artinya bergerak keluar. Dari kata emosi dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk bertindak. Istilah emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat (*KBBI Daring*, 2016).

Dalam komunikasi sehari-hari, emosi biasanya juga merujuk kepada istilah seperti sentimen atau afektif. Pengalaman – pengalaman seperti marah, takut, bahagia, sedih, jijik, dll juga biasanya dirujuk sebagai emosi (Sarlito W., 2012). Menurut Daniel Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosional (Goleman, 1996). Emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu,

setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-meluap. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Sarlito (2012), emosi adalah sebagai reaksi penilaian (positif atau negatif) yang kompleks dari sistem saraf seseorang terhadap rangsangan dari luar (benda, manusia, situasi, cuaca) maupun dari dalam diri sendiri (tekanan darah, kadar gula, lapar, kantuk, dan lain-lain) yang kemudian rangsangan itu diterjemahkan oleh seorang individu sebagai suatu hal yang positif (menyenangkan, menarik) atau negatif (menakutkan, ingin menghindari) yang selanjutnya kita tafsirkan dalam respons – respons fisiologik dan motorik (jantung berdebar, mata merah, berkeringat, bulu tubuh berdiri, dll) (Ali & Asrori, 2006).

Secara garis besar, emosi bisa digambarkan sebagai gejala perasaan yang disertai dengan perubahan atau perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku yang lain. Begitu pula sebaliknya, seorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan reaksi lainnya (Sarlito W., 2012). Ada juga ahli (Ahmadi, 1999) yang mendefinisikan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

2. Komponen Sentimen

Menurut Baron & Byrne (1997) dalam bukunya *Social Psychology*, menyatakan bahwa persepsi memiliki tiga komponen di dalamnya, yaitu:

- a. Komponen Kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek persepsi
- b. Komponen Afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap persepsi. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif
- c. Komponen Konatif (komponen perilaku atau *action component*), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilkan kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap persepsi

3. Bentuk Sentimen

Menurut Irwanto pada tahun 2002, setelah individu berinteraksi dengan sesuatu, secara garis besar, sentimen dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Sentimen positif, sentimen yang menggambarkan segala pengetahuan baik dikenal atau tidak, diketahui atau tidak dengan tanggapan yang diteruskan untuk diambil manfaatnya.
- b. Sentimen negatif, persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan baik dikenal atau tidak, diketahui atau tidak dengan tanggapan yang tidak sesuai dengan sesuatu yang dipersepsikan.

Pada konteks penggunaan sosial media, menurut survey pew research (Bell, 2023; Hampton dkk., 2014) yang melakukan survei pada 1801 orang dewasa di amerika serikat pada tahun 2014. Terdapat beberapa pola umum yang terbentuk pada pengguna sosial media dalam memberikan tanggapan pada suatu fenomena yang sedang hangat dibicarakan. Beberapa pola tersebut secara garis besar menunjukkan reaksi dalam bentuk teks, emoji, ataupun kiriman gambar atau video yang merefleksikan reaksi dari pengguna. Bentuk tersebut antara lain:

- a. Empati dan dukungan, menunjukkan kepedulian dan dukungan kepada korban dengan berbagi sumber daya atau meningkatkan kesadaran tentang fenomena terkait
- b. Kemarahan dan frustrasi, yang mengutuk tentang kondisi serta menuntut adanya perubahan dengan segera terhadap situasi
- c. Ketidakpedulian dan apatis, yang menunjukkan ketidakpedulian serta rasa desensitisasi atau ketidaksadaran akan fenomena terkait
- d. Mendukung sepihak, yang mendukung satu pihak tanpa melihat pendapat atau argumen dari pihak yang bersebrangan. Twit yang kental akan stereotip dan kesalahpahaman tentang fenomena terkait
- e. Menolak dan menyepelkan, yang menyepelkan keseirusan fenomena atau menyangkal keberadaannya.
- f. Ambivalensi atau kebingungan, dimana mencerminkan perasaan ambivalen atau bingung tentang bagaimana merespons fenomena yang

ada. Merasa ragu atau tidak yakin tentang sikap yang nantinya akan diambil.

Hal yang menarik untuk diperhatikan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas pengguna sosial media berada pada sikap ambivalensi. Saat terjadi konflik batin, orang akan menggantungkan pada norma sosial dan pendapat publik yang sudah terbentuk untuk menanggapi dan bersikap pada fenomena tertentu (Hohman dkk., 2016). Langkah ini diambil untuk mengurangi kondisi ambivalensi yang akan mengarah kepada perubahan sikap dan perilaku pengguna. Pada konteks sosial media, mayoritas pengguna akan menunggu dan mengamati perbincangan yang terjadi mengenai suatu fenomena, dan mengambil sikap berdasarkan observasi yang dilakukan (Szymkowiak & Garczarek-Bąk, 2019).

4. Dampak Sentimen terhadap Persepsi

Sentimen dan persepsi adalah dua konsep yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Persepsi merujuk pada cara seseorang memahami dan mempersepsi dunia di sekitarnya (Goldstein & Brockmole, 2017). Ini mencakup pengolahan informasi sensorik, seperti apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, keyakinan, dan nilai-nilai individu. Sementara itu, seperti yang sudah dipaparkan di bagian atas, sentimen atau emosi merujuk kepada perasaan seseorang terhadap sesuatu atau seseorang (Sarlito W., 2012). Sentimen bisa berupa positif, negatif, atau netral. Contohnya seseorang mungkin memiliki sentimen positif terhadap teman yang membantunya atau sentimen negatif terhadap atas yang memberikan kritik.

Sentimen dan persepsi merupakan dua konsep yang berbeda, dan keduanya tidak sama. Namun, sentimen dapat dipengaruhi oleh persepsi seseorang (Zadra & Clore, 2011). Persepsi seseorang terhadap situasi atau orang tertentu dapat mempengaruhi perasaan atau emosi mereka terhadap situasi atau orang tersebut. Sebagai contoh, jika seseorang memiliki persepsi yang positif tentang temannya, dia mungkin merasa bahagia atau senang ketika dia bersama temannya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki persepsi yang negatif tentang temannya, dia mungkin merasa sedih, marah, atau frustrasi ketika bertemu dengan teman tersebut. Psikolog pada bukunya (...) melihat ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, antara lain:

- a. Pengaruh budaya, misal seperti norma budaya dan tradisi dapat membentuk cara orang mempersepsikan sesuatu
- b. Pengalaman pribadi, misalnya individu yang pernah mengalami kekerasan akan melihat tindakan kekerasan adalah tindakan yang sangat negatif dan tidak akan menormalisasi kekerasan
- c. Representasi dan konsumsi media, cara media membentuk sebuah persepsi dan cara individu mengonsumsi media juga menentukan bagaimana individu bersikap terhadap sesuatu

Bisa diambil kesimpulan bahwa keduanya saling terkait dan dapat saling memengaruhi. Persepsi dapat mempengaruhi sentimen seseorang dan begitu juga sebaliknya.

5. Dampak Sentimen terhadap Gerakan Sosial

Sentimen atau emosi merupakan hal yang dasar dimiliki oleh manusia. Sebagai anggota masyarakat, manusia menggunakan emosi untuk menuntun dasar pengambilan keputusan. Sentimen bisa menjadi faktor yang mengeratkan masyarakat dalam melakukan gerakan sosial. Salah satu teori yang bisa digunakan yaitu pertukaran. Penelitian (Lawler dkk., 2008) melihat bahwa teori pertukaran bisa menjelaskan individu lebih cenderung berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki sentimen relatif sama. Sentimen positif ini mengarah kepada kohesi relasional atau persepsi bahwa seseorang adalah bagian dari kelompok tersebut. Sebagai gantinya, sebagai bagian dari kelompok, individu akan lebih bersedia mengambil resiko atau berkorban atas nama kelompok tersebut.

Fenomena ini bisa digunakan untuk melihat gerakan sosial *#MeToo* yang digunakan perempuan di Amerika Serikat untuk mempublikasikan kisah Kekerasan Dalam Rumah Tangga mereka di publik melalui media sosial. Menurut penelitian (Coduto & Eveland, 2022), gerakan *#MeToo* di Twitter dapat dilihat menggunakan *Affection Exchange Theory* (AET) yang melihat manusia mengkomunikasikan sentimen mereka sebagaimana memenuhi kebutuhan biologis. Manusia yang mengkomunikasikan sentimen mereka menghasilkan diskursus yang lebih bermakna dan memiliki sifat kohesif yang kuat. Pesan yang penuh sarat afeksi atau sentimen juga memberikan dampak kewaspadaan (*awareness*) yang lebih kuat sehingga menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anggota kelompok tersebut.

E. Dinamika Perilaku Masyarakat di Era Digital

1. Pengertian Masyarakat

Berikut ini beberapa definisi masyarakat menurut pakar sosiologi (Setiadi dkk., 2008):

- a. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
- b. Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya
- c. Emile Durkheim mendefinisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya

Adapun (Soekanto & Sulistyowati, 1982) mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah: 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu; 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama; 3) Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan; 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Dari beberapa definisi di atas, Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat adalah suatu kelompok individu yang di dalamnya terdapat masing-masing peran dan tugas yang memiliki tatanan nilai dalam menjalani kehidupan demi kemaslahatan bersama. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling

berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian- bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda.

Para ilmuwan di bidang sosial sepakat bahwa kehidupan manusia tidak statis tetapi akan selalu berubah (dinamis), kondisi inilah yang disebut sebagai perubahan sosial. Menurut (Narwoko & Suyanto, 2010) perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, pola - pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural. Sebuah perubahan akan selalu hadir dalam perjalanan hidup manusia yang menjadi dinamika kehidupannya. Hanya yang menjadi perbedaan adalah perubahan tersebut terjadi secara cepat atau lambat, bahkan seseorang atau sekelompok orang sekalipun yang hidup di daerah terpencil pasti akan mengalami dinamika kehidupan. Dinamika atau perubahan masyarakat dapat terjadi karena beberapa faktor (Tejokusumo, 2014) antara lain:

- a. Penyebaran informasi, meliputi pengaruh dan mekanisme media dalam menyampaikan pesan-pesan ataupun gagasan (pemikiran)
- b. Modal, antara lain sumber daya manusia ataupun modal finansial
- c. Teknologi, suatu unsur dan sekaligus faktor yang cepat berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- d. Ideologi atau agama, keyakinan agama atau ideologi tertentu berpengaruh terhadap proses perubahan sosial

- e. Birokrasi, terutama berkaitan dengan berbagai kebijakan pemerintahan tertentu dalam membangun kekuasaannya
- f. Agen atau aktor, hal ini secara umum termasuk dalam modal sumber daya manusia, tetapi secara spesifik yang dimaksudkan adalah inisiatif-inisiatif individual dalam “mencari” kehidupan yang lebih baik

2. Informasi Digital

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi memegang peranan penting. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi informasi terjadi ketika hasil teknologi membantu mengubah pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang dan waktu menjadi pola komunikasi informasi tanpa batas. Dengan demikian, pada dasarnya teknologi bersifat baik, sehingga tidak mengherankan apabila terjadi perubahan dari media massa tradisional menjadi media massa baru. Pada akhirnya media baru dalam konteks teknologi dan globalisasi mengalami perubahan yang sedemikian kompleks. Globalisasi menjadi salah satu faktor penting dalam industri dan teknologi media komunikasi.

Dalam wacana media komunikasi baru muncul beberapa konsiderasi atau pertimbangan yang patut diperhatikan. Beberapa konsiderasi itu adalah pemahaman masyarakat informasi dalam era digital, perkembangan teknologi media kontemporer, wacana industri media pada era informasi digital, wacana ekonomi politik dalam konteks masyarakat komunikasi digital, dan beberapa catatan etis-kritis menanggapi beberapa janji kemudahan sekaligus ketidakpastian masa depan industri media digital modern.

Masalah yang jelas dalam pemahaman masyarakat informasi digital adalah sejauh mana definisi masyarakat informasi mendapat tempat dan porsi yang tepat dalam seluruh konteks perkembangan masyarakat. Pada dasarnya masyarakat informasi melekat dalam setiap tahapan masyarakat yang ada. Adalah sebuah kenyataan bahwa setiap komunitas sosial mempunyai kebutuhan dan tuntutan tindakan komunikatif-informatif. Hanya memang perkembangan dinamika sejarah kemanusiaan menempatkan komunikasi dalam konteks masyarakat informasi industrial yang dipicu dan dibantu oleh teknologi yang mampu menempatkan keterbatasan ruang dan waktu. Seperti sudah dikatakan bahwa, masyarakat informasi merupakan masyarakat yang melihat bahwa produksi, proses dan distribusi informasi sebagai bagian dalam seluruh aktivitas sosial ekonomi.

Informasi dalam konteks ini dapat dikatakan sebagai bagian dari "kapital". Konstelasi kapital dan informasi lebih dilihat sebagai proses komodifikasi informasi sehari-hari. Artinya, masyarakat melihat bahwa modal ekonomi-sosial didasarkan pada informasi, sehingga informasi telah menjadi komoditas. Itulah sebabnya, dalam masyarakat pasca-industri— yang banyak ditandai oleh komodifikasi informasi— komoditas utamanya terletak pada produksi, distribusi dan konsumsi pengetahuan. Proses komodifikasi informasi dalam masyarakat informasi kontemporer dibantu oleh teknologi informasi. Teknologi dan media informasi pada akhirnya mempengaruhi kinerja dan pola komunikasi. Salah satu ciri dinamika teknologi informasi adalah ciri konvergensi.

Perkembangan teknologi komunikasi modern yang bersifat konvergen merupakan proses konkrusi dari seluruh proses evolusi media massa. Ada

beberapa pertimbangan yang perlu dilihat dalam wacana dinamis perkembangan teknologi media kontemporer. Pertama, perubahan komponen dalam proses komunikasi. Konvergensi media meliputi digitalisasi, perluasan teknologi serat optik dan networking technology. Pemampatan, digitalisasi, kompresi dan akselerasi distribusiproduksi dan konsumsi informasi memengaruhi nilai mental yang berpengaruh dalam seluruh proses komunikasi.

Pertimbangan kedua adalah soal networking (jaringan). Jaringan memungkinkan adanya keterkaitan antara jaringan yang satu dengan jaringan yang lain. Jaringan teknologi komunikasi ini mempunyai tingkatan, baik lokal, nasional, maupun global. Tentu saja, adanya “jalan tol informasi” turut memperbaiki dan membuat jangkauan informasi menjadi lebih luas dan lebih baik. Konvergensi teknologi komunikasi ditandai dengan warna digitalisasi. Titik utama dari proses konvergensi pada tingkat teknologi informasi adalah digitalisasi.

Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (digit binary atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (*bitstreaming*). Teknologi digital mampu menggabung, mengkonversi atau menyajikan informasi dalam berbagai macam bentuk. Apapun isi yang ditampilkan, bit dapat dieksplorasi sekaligus dimanipulasi, termasuk cropping informasi asli dengan pengurangan maupun penambahan.

Pertimbangan ketiga adalah teknologi multimedia. Teknologi multimedia tidak hanya mengubah cara berkomunikasi tradisional yang bersifat manual tapi juga bersifat digital, inovatif, cepat dan interaktif. Digitalisasi telah mengubah dan

melakukan transfigurasi teknologi media dan komunikasi. Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dioperasikan secara manual sekarang bisa dioperasikan oleh perangkat jaring-intelek komputer dengan perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasi jaringan cerdas (*intelligent network*) dengan fitur-fitur kompleks digital.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode etnografi virtual, yaitu penelitian yang mengeksplorasi dunia digital diberi istilah netnografi (Gambetti & Kozinets, 2022). Netnografi di dunia maya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai signifikansi dan implikasi dari penggunaannya secara khas (Kozinets, 2010). Sebagai metode penelitian kualitatif yang baru, etnografi virtual melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer (Kozinets, 2006). Penelitian berbasis jaringan pengguna komputer harus diberi batasan wilayah penelitian (lokus atau situs) pada komunikasi yang hanya berlangsung dalam media virtual. Sehingga peneliti etnografi virtual atau etnografer dapat menentukan lokasi penelitian yang relevan dan terfokus, seperti: website tertentu atau sosial media yang memiliki lalu lintas posting atau kegiatan komunikaitf lain yang cukup tinggi: mencermati posting pesan yang bermakna: mendapatkan data deskriptif yang kaya: terdapat interaksi antar anggota pengguna media.

Peneliti menggunakan asumsi bahwa penggambaran pengguna twitter terhadap fenomena KDRT sebagai cara aktual yang dilakukan untuk mencari pertolongan. Asumsi ini dikenakan agar melihat keseluruhan fenomena KDRT di twitter sebagai usaha aktual serta cara pengguna membuat sebuah perbincangan yang nyata di media

sosial. Peneliti melihat adanya kemungkinan pengguna yang mengada-ada pengalaman, namun hal ini diluar kendali peneliti sehingga asumsi dikenakan.

B. Fokus Penelitian

Kajian penelitian ini difokuskan pada fenomena perilaku masyarakat di era digital dalam memahami dan menanggapi fenomena KDRT di Indonesia melalui media sosial twitter. Meliputi bagaimana masyarakat menyaring berita KDRT di twitter, merespon, memahami, membantu, dan keberpihakan pada korban KDRT.

C. Sumber Data

Sugiyono (2011) dalam buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mixed Method*) menyatakan bahwa sumber utama data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, dan lainnya berupa data tambahan seperti dokumen, foto, dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah media sosial twitter yang dalam penarikan data menggunakan alat analisa dengan bantuan bahasa pemrograman Python. Algoritma analisis mesin adalah menganalisis teks dalam konten yang muncul di media sosial twitter, penarikan data menggunakan kata kunci sebagai kata kunci untuk menggali data. Data twit yang akan diambil harus memenuhi tiga kriteria, yaitu twit harus berbahasa Indonesia, tidak mengandung spam, dan berada pada periode waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Twit berbahasa Indonesia diperlukan agar memastikan twit berasal dari negara Indonesia atau berasal dari orang yang memahami konteks negara Indonesia terhadap fenomena sosial KDRT di Indonesia. Bahasa inggris dan bahasa daerah dikeluarkan dari koleksi data twit karena peneliti tidak memahami ataupun memiliki orang yang

bisa menerjemahkan konteks bahasa tersebut. Kriteria selanjutnya yaitu menghilangkan data spam. Data twitter bisa menguntungkan bagi penelitian, namun juga berisi banyak sekali kebisingan di dalamnya yang menggunakan beberapa kata kunci dan tagar trending untuk mempromosikan twit yang tidak relevan (misal: iklan toko digital). Dengan menghilangkan data spam, hal ini akan menurunkan data kebisingan dalam dataset secara signifikan.

Kriteria terakhir yaitu selama pada periode tertentu. Peneliti memasang periode waktu dimulai pada bulan Maret 2020 hingga Desember 2022. Bulan Maret 2020 ditandai dengan pengumuman kasus pertama di Indonesia serta pemberlakuan PSBB lokal pertama kali terjadi yang nantinya disusul skala nasional pada bulan April (Media, 2020; Post, 2020a), sedangkan bulan Desember 2022 ditandai dengan pengumuman berakhirnya peraturan pemerintah tentang PPKM baik nasional maupun lokal, namun status pandemi masih berlaku di negara Indonesia (Rizqo, 2022).

Peneliti melakukan labeling secara manual menggunakan tiga rater (mahasiswa sarjana prodi psikologi). Rater akan memberikan empat label, yaitu label positif, negatif, netral, dan spam. Masing-masing label memiliki definisi yaitu:

- a. Positif, tweet yang menimbulkan kesan positif kepada ruang publik atau memberikan kesadaran akan fenomena KDRT di ruang publik
- b. Negatif, tweet yang menimbulkan kesan negatif kepada ruang publik atau menyepelkan fenomena KDRT di ruang publik
- c. Netral, tweet yang tidak memiliki tendensi apapun namun masih berkaitan dengan fenomena KDRT di ruang publik

- d. Spam, tweet yang sangat tidak berkaitan dengan fenomena KDRT di ruang publik

Selanjutnya, terdapat tiga pembahasan yang peneliti tekankan, yaitu fenomena KDRT itu sendiri, kasus yang melibatkan artis internasional Johnny Depp – Amber Heard yang terjadi pada awal tahun 2022 dan ada kasus artis nasional Lesti – Billar yang terjadi pada pertengahan tahun 2022. Peneliti melihat kasus Depp dan Heard sebagai bentuk fenomena KDRT yang menimpa nama besar dengan dugaan tersangka perempuan (Amber Heard) melakukan KDRT kepada laki-laki (Johnny Depp). Sedangkan, peneliti melihat Lesti – Billar, kasus KDRT yang menimpa nama besar dengan dugaan tersangka laki-laki (Billar) melakukan KDRT kepada perempuan (Lesti). Peneliti melihat kasus KDRT terjadi di periode yang peneliti pasang dan berada pada rentang tahun yang sama. Kasus artis dengan nama besar mengundang diskusi di twitter secara masif, peneliti melihat ini adalah kasus yang bisa menggambarkan reaksi Twitter terhadap fenomena KDRT, terlebih lagi dua kasus tersebut melibatkan nama besar.

Tagar dan kata kunci yang digunakan pada penelitian kali ini menggunakan dasar pada pencarian histori *Google Trend* dan bantuan *Twitter advanced search*. Situs *Google Trend* dapat memberitahu hasil penelusuran yang terjadi pada suatu negara dalam periode tertentu dan *twitter advanced search* untuk memeriksa ulang keberadaan tagar dan kata kunci. Kata kunci yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu: pandemi, covid, KDRT, korban, kekerasan, nikah, pelaku, lesti kejora, rizky billar, amber heard, johnny depp. Pada topik lesti-billar, tagar yang digunakan yaitu #lestikejora #rizkybillar #KDRTlestibillar #KDRTbillar #KDRTlesti #billarKDRT #KDRTlesti #lestidanbillar. Sedangkan pada topik depp-amber, tagar yang digunakan yaitu

#JohnnyDeppVsAmberHeard #JohnnyDeppAmberHeardTrial #JohnnyDepp
#AmberHeardisALiar #AmberHeard #DeppVsHeard #JusticeForJohnnyDepp
#DeppVHeard #DeppHeardTrial. Total memiliki 11 kata kunci dan 17 tagar yang
meliputi topik KDRT, kasus depp-heard, dan kasus lesti-billar.

D. Tempat dan Waktu

Tempat pengambilan data ditentukan oleh peneliti yang difokuskan dan dibatasi hanya dari satu media sosial yang menjadi tempat bertukar opini mengenai isu KDRT. Tempat pengambilan data penelitian ini yaitu pada platform media sosial Twitter dalam rentang waktu dua tahun sepanjang pandemi di Indonesia, yaitu dimulai pada tanggal awal bulan Maret (3 Maret 2020) hingga 31 Desember 2022. Bulan Maret 2020 ditandai dengan pengumuman kasus pertama di Indonesia serta pemberlakuan PSBB lokal pertama kali terjadi yang nantinya disusul skala nasional pada bulan April (Media, 2020; Post, 2020a), sedangkan bulan Desember 2022 ditandai dengan pengumuman berakhirnya peraturan pemerintah tentang PPKM baik nasional maupun lokal, namun status pandemi masih berlaku di negara Indonesia (Rizqo, 2022).. Sehingga peneliti berpendapat, rentang waktu tersebut menjadi rentang waktu yang memiliki tingkat frekuensi masyarakat menerapkan isolasi mandiri dan melakukan *physical* dan *social distancing*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kali ini melibatkan dua proses besar dalam pengumpulan dan analisa data sebelum akhirnya dirangkum secara deskriptif, yaitu sentimen analisis dan *Latent Dirichlet Allocation* (LDA).

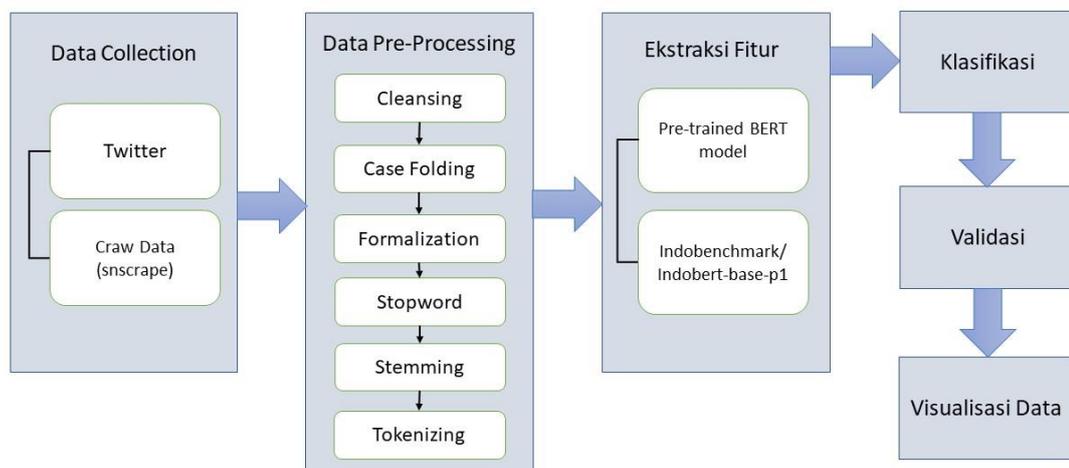
a. Sentimen Analisis

Proses yang pertama yaitu sentimen analisis yang mana keseluruhan proses dapat dilihat di gambar lima. Keluaran utama pada proses ini yaitu kumpulan data yang terlabeli dengan sentimen positif, negatif, atau netral pada masing-masing tweet. Untuk proses penggalian data dari twitter menggunakan bantuan *library* Python *snsrape* yang tersedia gratis dengan kata kunci yang sudah diterangkan sebelumnya di bagian sebelumnya, total 11 kata kunci dan 17 tagar. Kemudian, seluruh data yang didapatkan dari pencarian digabungkan dan diacak.

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan *pre-processing* yang berfungsi untuk menormalisasi data menjadi bentuk baku (formal) sesuai kaidah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Tahapan ini penting karena data yang akan digunakan pada tahapan selanjutnya adalah data yang harus bersih dari segala kebisingan seperti singkatan, bahasa campuran, tidak baku, bahasa slang, bahkan topik yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian (Naradhipa & Purwarianti, 2012).

Data yang bersih setelah dilakukan proses *pre-processing*, maka akan dilabeli secara manual oleh rater. Tugas rater memberi label positif, negatif,

netral, atau spam sesuai dengan definisi di atas kepada data twit. Rater memiliki kriteria yaitu mahasiswa psikologi dan pengguna media sosial twitter secara aktif. Peneliti akan mengambil sebanyak tiga rater, total data yang akan dilabeli sebanyak 5% dari total keseluruhan data berdasarkan (Zhang dkk., 2021). Setelah dilabeli, untuk melihat persetujuan antara rater, maka peneliti menggunakan indikator Cohen's Kappa. Formula Cohen's Kappa sendiri digunakan untuk melihat konsistensi atau persetujuan antar rater pada data yang bersifat kategorik (Napitupulu, 2015). Dengan melihat Cohen's Kappa, maka bisa didapatkan hasil label final serta mengarahkan pada diskusi label final lebih lanjut. Label final ditentukan dengan ketentuan: Jika terdapat perbedaan antara tiga rater, namun dua rater setuju, maka diambil label terbanyak, namun jika ketiga rater tidak menemukan persetujuan, maka dilakukan proses diskusi untuk menentukan label final.



Tahapan Sentimen Analisis

Gambar 1. Tahapan Sentimen Analisis

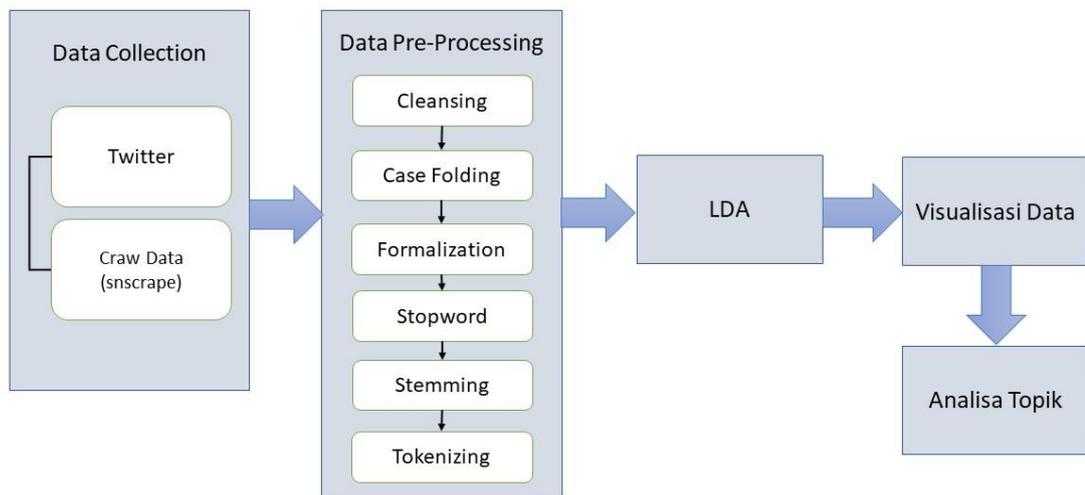
Tahapan selanjutnya yaitu ekstraksi fitur, peneliti menggunakan model transformers dari proyek *Indo Benchmark*, spesifiknya yaitu model *pre-trained* *indobert-base-p1* model dengan bantuan portal Huggingface dalam pendistribusian model (Wilie dkk., 2020). Model ini digunakan karena menggunakan pendekatan *machine learning* dengan tipe *transformers* yang sudah dilatih dengan data teks berbahasa Indonesia sebelumnya, sehingga cocok dengan percakapan serta teks bahasa Indonesia seperti *tweet*. Tipe *transformers* dipilih karena lebih cocok untuk analisa percakapan manusia yang lebih panjang tanpa menghilangkan konteks, hal ini sangat cocok untuk teks berbentuk opini dimana konteks serta pemilihan kata sangat memengaruhi makna percakapan (Gong dkk., 2022; Tabinda Kokab dkk., 2022).

Langkah selanjutnya yaitu tahapan validasi untuk melihat tingkat keakuratan mesin untuk melakukan pekerjaan sentimen analisis melalui perhitungan *accuracy* yang didapatkan. Langkah terakhir yaitu visualisasi data, dimana peneliti merepresentasikan data dalam bentuk grafik, *wordcloud*, lini masa trend, *pie chart*, histogram, dll. Visualisasi data inilah yang akan dijadikan peneliti sebagai bahan dasar analisa. Lebih lanjut, bisa melihat contoh di bagian lampiran.

b. *Latent Dirichlet Allocation*

Proses besar kedua yaitu pemetaan topik dengan teknik *Latent Dirichlet Allocation* (LDA). Output utama dari proses ini yaitu pemetaan lima topik terbanyak yang dibicarakan di seluruh dataset. Keseluruhan proses dapat dilihat di gambar enam. Proses LDA kurang lebih sama seperti sentimen analisis dari

pengumpulan data hingga *pre-processing*. Setelah itu, dilanjutkan langsung dengan proses LDA dan pemetaan topik berdasarkan lima topik yang paling banyak dibicarakan. Proses pemodelan topik dilakukan berdasarkan penambahan dan pengurangan jumlah topik, lalu dilakukan iterasi topik secara berulang. Hasil dari iterasi dibandingkan dengan kata-kata setiap klasternya dalam topik dan melihat visualisasi dari pemodelan LDA tersebut. Proses pemodelan topik dapat berulang selama rentang kandidat jumlah topik dan jumlah iterasi yang ditentukan sama.



Tahapan Latent Dirichlet Allocation (LDA)

Gambar 2. Tahapan Latent Dirichlet Allocation (LDA)

Tahapan selanjutnya yaitu visualisasi data, ini dilakukan terlebih dahulu sebelum analisa data karena keluaran utama dari LDA hanya berisikan tabel kata-kata sehingga perlu dilakukan proses selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisa data. Visualisasi data interaktif diperlukan agar mempermudah melihat penyebaran data yang terjadi di seluruh dataset

yang berjumlah ribuan. Peneliti menggunakan *library* BokehJS untuk memvisualisasikan data secara lebih interaktif, peneliti menggunakannya untuk melihat peta penyebaran lima topik yang paling banyak dibicarakan.

Langkah terakhir, dilakukan analisa topik berdasarkan grafik dan data interaktif yang diperoleh. Analisa topik dilakukan secara subjektif oleh peneliti dengan melihat data keluaran. Data keluaran berupa kumpulan kata yang membentuk topik, kemudian setiap dokumen tersebut disesuaikan dengan data keluaran yang memuat dokumen dengan topik. Proses ini menghasilkan deskripsi topik yang bersifat informatif mengenai hal yang dapat mewakili isi dari masing-masing topik tersebut.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan kredibilitas yang dihasilkan dari analisis data yang digunakan untuk mengolah *big data*. Kredibilitas dan kehandalan digunakan sebagai lawan validitas dan reliabilitas, melalui penekanan pada kredibilitas fenomena yang dapat menentukan teknik analisis yang digunakan dan pengembangan teori yang kredibel. Selain itu uji keabsahan data terletak pada ketergantungan terhadap konteks, yang antara lain meliputi seperangkat perilaku, hubungan sosial, originalitas, narasi kebenaran, kemunculan emosi peneliti.

Bab IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Data

Data didapatkan dari hasil penggalian menggunakan *library* Python *snsrape*, total data mentah yang didapatkan adalah sebanyak 41294 *tweet*. Setelah melewati proses pembersihan, menghilangkan duplikasi dan data *spam*, didapatkan total 37968 *tweet*. Total data ini menggunakan 11 kata kunci dan 17 tagar yang sudah disebutkan di atas. Hasil Cohen's Kappa dapat dilihat di tabel 1.

Symmetric Measures

		Approximate	
		Value	Significance
Measure of Agreement	Kappa	.894	.000
N of Valid Cases		2000	

Tabel 1. Hasil Cohen's Kappa

Hasil menunjukkan terdapat 89% persetujuan antar tiga rater dan tergolong persetujuan yang mendekati sempurna. Sehingga kita bisa melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu proses prediksi.

Model yang peneliti gunakan kali ini yaitu bertipe *Bidirectional Encoder Representations from Transformers* (BERT), peneliti menggunakan *huggingface* model hub sebagai tempat distribusi. Model yang peneliti gunakan dari tim riset IndoNLU (Wilie dkk., 2020) yang mengembangkan model BERT dengan data

berbahasa Indonesia, sehingga cocok untuk melakukan proses prediksi data twitter berbahasa Indonesia. Selanjutnya, proses prediksi dilakukan dengan rasio data training sebanyak 60% sebagai data training, 20% sebagai data validasi, dan 20% sebagai data testing. Performa model dalam melakukan prediksi didapatkan memiliki akurasi 0.83 atau 83% dalam prediksi label. Skor akurasi diukur dengan melihat mesin memprediksi label dibagi dengan label yang sesungguhnya, sehingga matriks *accuracy* bisa menggambarkan bagaimana performa kerja model dalam memberikan prediksi label. Model kali ini mencoba untuk memberikan label dengan tiga keluaran, yaitu positif, negatif, dan netral, ini artinya mesin dapat memberikan label yang sesuai dengan acuan data training sebesar 83%.

Berikut ini contoh tweet dengan label positif, negatif, dan netral:

- a. Contoh twit berlabel positif, “Twitterku baru kali ini notifnya rame banget. Gara2 kasus Lesti. Padahal bukan fansnyaa... tpi women support women penting banget. KDRT itu gak lucu pol!!”
- b. Contoh twit berlabel negatif, “@aylaffyu_ Asstagfirullahaladzim, bener bener bikin trauma masa kecil ku yg gak bisa hilang sama sekali. Dulu mama ku juga sering di KDRT sama bapak ku. Awal nya aku diam sampe aku muak dan ikut campur. Walaupun aku pun sempat di banting di injek, di tendang dan di lempar gelas kaca berisi”
- c. Contoh twit berlabel netral, “Riski bilar melakukan KDRT, begini tanggapan lesti”

d. Contoh tweet berlabel spam, “spam8neutral Korban Jiwa Pada Tragedi Kanjuruhan Usai Liga Arema FC vs Persebaya, Lee Minho: PrayFor Kanjuruhan <https://t.co/5SQpmE9i87> Baim Penanganan Korban #PrayForKanjuruhan #aremania Banned FIFA Indosiar Fabio Marc Menpora Isilop Suporter #persebaya Lesti Kejora Rizky Billar KDRT”

1. Topik-topik yang muncul seputar fenomena KDRT sepanjang pandemi tahun 2020 – 2022

Jumlah data tweet sebanyak 37968 yang diambil dari 11 kata kunci dan 17 tagar, data selanjutnya dilakukan teknik analisis topik yaitu LDA. Proses yang sama dilakukan untuk LDA, yaitu melakukan proses pembersihan terlebih dahulu untuk menghilangkan kebisingan data yang dapat mengganggu proses pencarian topik. Peneliti menggunakan sklearn library untuk algoritma LDA dalam bahasa pemrograman Python. Setelah memetakan tujuh topik yang sering dibicarakan, peneliti dalam membentuk visualisasi menggunakan BokehJS, hal ini dengan menggunakan sklearn library untuk melakukan algoritma TSNE dalam memetakan hubungan antara masing-masing topik dalam bentuk dua dimensi.

Peneliti mengambil parameter untuk menghasilkan tujuh topik yang paling banyak dibicarakan atau yang paling banyak muncul secara probabilitas di keseluruhan data set. Pemilihan tujuh topik dengan pertimbangan menghasilkan topik yang tidak terlalu banyak maupun tidak terlalu sedikit dengan mengingat konsentrasi topik yang berada jauh lebih banyak di tahun 2022 relatif dengan tahun 2020 dan 2021. Tabel 2. LDA didapatkan yaitu:

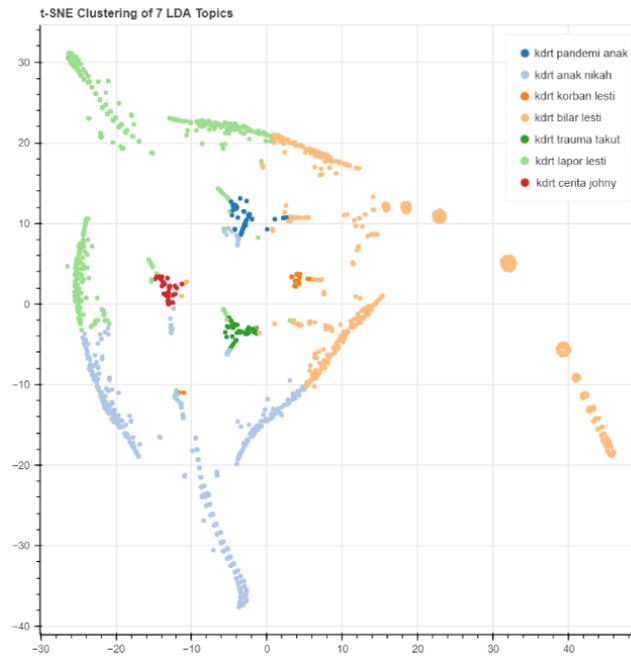
Topik	Kata Kunci
1	KDRT pandemi anak lesti kabar covid laku
2	KDRT anak nikah suami iya istri rumah
3	KDRT korban lesti polisi mati nikah kekerasan
4	KDRT bilar lestiistri cerita suami hasil
5	KDRT trauma takut anak hasil suami johny
6	KDRT lapor lesti polisi rizky kejora bilar
7	KDRT cerita johny istri suami anak kabar

Tabel 2. Hasil LDA

Interpretasi hasil LDA berdasarkan (Chang dkk., 2009) adalah menggunakan pengawasan manusia sebagai cara terbaik dalam menginterpretasikan tabel LDA. Topik-topik yang muncul adalah kumpulan kata-kata yang paling erat terkait dengan masing-masing topik. Interpretasi haruslah dipandu dengan pemahaman peneliti terhadap data set dan konteks penelitian (Sievert & Shirley, 2014). Penelitian berbasis bahasa Indonesia menjustifikasi interpretasi tabel LDA menggunakan pengawasan peneliti dalam memahami data set serta domain ilmu pengetahuan dalam konteks penelitian yang dimaksud.

Peneliti melihat adanya tema umum yang sering muncul dalam tabel LDA. Seperti yang sudah diduga, kata-kata lesti; billar; kejora dan yang berkaitan muncul banyak di masing-masing topik, hal ini dikarenakan distribusi data yang lebih banyak berorientasi di sana pada tahun 2022 dan membawa diskusi seputar kekerasan dalam rumah tangga muncul ke “permukaan”. Kata kunci seperti KDRT digunakan dan pasti muncul di setiap baris pada tabel LDA, menandakan pengguna

twitter menggunakan kata ini untuk masuk kepada diskusi seputar kekerasan dalam rumah tangga. Bantuan visualisasi dapat memperjelas hubungan antara topik-topik yang muncul pada tabel LDA, peneliti menggunakan library BokehJS dalam visualisasi data. Gambar di bawah merupakan visualisasi peta penyebaran data dengan mengambil tiga kata pertama di tabel LDA.



Gambar 3. Visualisasi Topik LDA

Topik empat (KDRT; bilal; lesti) saling berhubungan dengan topik lainnya, dengan titik temu seluruh topik kecuali topik pertama, yaitu pada topik tujuh (KDRT; cerita; johny). Terdapat penyebaran yang sedikit berhubungan antara topik empat dan tujuh, ini menunjukkan pengguna twitter saat membicarakan tentang topik tujuh, mengaitkan dengan topik, dan begitu juga sebaliknya. Topik empat sendiri memiliki kaitan yang kuat dengan topik enam (KDRT; lapor; lesti) dan topik dua (KDRT; anak; nikah). Topik pelaporan lesti dan pencabutan laporan oleh lesti terhadap pelaku KDRT yaitu suaminya, rizky billar memang menuai kontroversi

dan menimbulkan banyak perbincangan di media sosial. Salah satu alasan yang kontroversial adalah lesti menggunakan alasan anak sebagai justifikasi atas pencabutan laporan tersebut. Ini juga diperkuat dengan topik enam dan dua, berkaitan dengan erat. Isu para pengguna twitter yang mengutarakan bahwa mereka takut akan berkomitmen hubungan jangka panjang (menikah) berkaitan dengan topik empat dan topik dua.

Topik pertama (KDRT; pandemi; anak) menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan topik enam dan topik empat. Isu anak lagi-lagi muncul pada diskusi seputar KDRT di twitter. Untuk bisa menelaah lebih lanjut pada masing-masing topik, maka peneliti memecah topik-topik tersebut menjadi tujuh bagian dan memberikan label deskriptif sesuai dengan kata kunci tabel LDA. Untuk keperluan pembagian topik, peneliti ingin menghilangkan kata kunci nama publik figur untuk mendapatkan topik yang lebih akurat, hal ini dengan menghilangkan *noise* yang diakibatkan karena ketimpangan konsentrasi data terhadap periode waktu. Sebaliknya, topik tentang publik figur akan dipisah sendiri dan dikelompokkan pada satu topik agar dapat menganalisa dengan baik. Tabel 3 berisi ringkasan deskripsi label.

Topik	Kata Kunci	Deskripsi	Tema Umum
1	KDRT pandemi anak lesti kabar covid laku	Kasus KDRT selama pandemi covid-19	Gambaran umum kasus KDRT selama pandemi covid-19

2	KDRT anak nikah suami iya istri rumah	Kasus KDRT, peran suami-istri, dan dampaknya kepada anak	Dinamika keluarga dan dampak kepada anak
3	KDRT korban lesti polisi mati nikah kekerasan	Korban KDRT mengalami kekerasan oleh pelaku KDRT	Relasi korban dan pelaku kasus KDRT
4	KDRT lapor lesti polisi rizky korban bilar	Pelaporan oleh korban KDRT ke polisi	Pelaporan dan pencarian pertolongan
5	KDRT trauma takut anak hasil suami johny	Ketakutan dan trauma dari kasus KDRT	Kesehatan mental
6	KDRT lesti bilar istri cerita suami hasil	Kasus KDRT pada Lesti Kejora dan Rizky Billar	Reaksi netizen terhadap kasus lesti - billar
7	KDRT cerita johny istri suami anak kabar	Kasus KDRT pada Johnny Depp dan Amber Heard	Reaksi netizen terhadap kasus depp - heard

Tabel 3. Deskripsi Topik LDA

Pembagian dan pemberian tema umum agar mempermudah peneliti dalam membahas lebih dalam tiap-tiap topik, juga memberikan gambaran umum pada tiap-tiap topik. Dalam meneliti lebih lanjut pada masing-masing topik, peneliti akan menjaring topik menggunakan kata kunci yang dihasilkan tabel LDA pada keseluruhan dataset, memisahkannya ke file tersendiri, melakukan proses pembersihan data, lalu memulai proses analisa data. Peneliti akan membahas lebih dalam tiap-tiap topik.

Topik Pertama:

Apakah kekerasan pada anak termasuk kasus KDRT?

Topik muncul karena pemberitaan kasus mantan petinggi ovo dan mantan karyawan lazada yang melakukan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Terdapat video yang beredar di instagram dimana pelaku melakukan pemukulan kepada anak. Diskusi terjadi di berbagai macam lini masa, namun peneliti melihat adanya diskusi masif terjadi pada akun @txtfrombrand. Sebuah akun *base* yang biasanya dimanfaatkan pengguna twitter agar dapat mengirimkan pesan secara anonim dalam memulai suatu percakapan. Pengguna twitter memanfaatkan banyak akun *base* agar dapat memulai percakapan namun berlindung pada identitas anonim, sehingga cocok untuk memulai percakapan yang bersifat kontroversial. Keseluruhan total data pada topik ini berjumlah 12436 twit, dimana total sentimen negatif berjumlah 5519, positif berjumlah 3304, serta sisanya bersentimen netral.

Pada postingan tanggal 20 desember 2022 pada akun @txtfrombrand, memiliki 3 juta tayangan dengan 1500 *retweet* serta 9000 *likes*, mengundang banyak sekali percakapan tentang kekerasan dalam rumah tangga, utamanya kekerasan yang terjadi kepada anak. Fokus diskusi netizen adalah apakah kasus KDRT tidak hanya terjadi kepada suami – istri, namun bisa juga kepada anak. Di salah satu video yang digunakan pada percakapan tersebut, terlihat adanya pelaku yang melakukan kekerasan kepada anak

dengan suara ibu-ibu yang memegang kamera, mengatakan untuk berhenti, jangan menggunakan kekerasan, ayah sabar, dan jangan memukul. Mayoritas reaksi netizen memiliki sentimen positif dalam membela korban.

*“Hampir semua bentuk kekerasan dlm RT adalah tindakan yg harus dijera hukum. KDRT sudah bukan urusan pribadi, krn ini adalah ekspresi dari hubungan kekuasaan & ketergantungan yang berkelanjutan antara pelaku & korban. Harus segera dihentikan agar tdk berlarut”.
Akun @shda_agatha_ (03-02-2022)*

“Semoga anaknya jg didampingi org ahli, takut ditrauma bisa bertindak kasar niru bapaknya. Atau mlh jd berkecil hati jd menghindar dr org org. Gada yg tau dampak trauma KDRT ke tiap manusia bkl kek gmn.” Akun @endstyyy (07-03-2022)

“percayalah, menghajar anak itu ga normal, dan jangan menormalisasi hal yg salah. edukasi ga hrs dg menghajar, ada banyak cara lain...” Akun @myshabrinal (21-12-2022)

Pandangan netizen terbelah menjadi dua bagian, ada yang membela korban, namun ada juga yang melihat bahwa suami / ayah melakukan kekerasan kepada anak, pasti ada penyebab jelasnya. Sentimen negatif mengarah kepada penjelasan konteks, membela pelaku KDRT (suami / ayah) dalam video, hingga bersikap acuh tak acuh.

“ini anak kandung? Saya liat dari sisi lain kok anaknya yang kursng ajar ebrani pukul orang tuanya. Jaman sudah berubah yaa. Dulu saya disabet saya terima aja karena memang sayanya nakal. Gak mungkin orang tua kandung kita gak nakan main pukul. Jaman sekaeang anak dioemlik keras aja, disabet untuj kebaikan anak malah orang tua yang dilaporkan KDRT. inget orang tua yang melahirkan kita. jaman sudah berubah” Akun @basukisurodjo (21-12-2022)

“Ibu yang tidak sabar terhadap suaminya akhirnya hilang orientasi dan malah menggunakan anak unt melawan ayahnya. Ironis dlm pandangan islam. Yg utama dituntut dr Laki2/Suami adl tanggung jawabnya, mk kl tanggung jwb itu udah diupayakan maksimal, istri wjb taa kepdnya & mensupportnya.” Akun siswantarar (20-12-2022)

“Rumah tangga orang, yg ribet kalian” Akun @daftarbaru3x (20-12-2022)

“Hallahh. Bapa menghajar anaknya sendiri itu biasa. Dan itu baik. Anak yang tidak dihajar oleh bapanya dicurigai. Lihat itu anak, main game terus.” Akun @sitaltal1 (21-12-2022)

Setiap komentar yang bersikap negatif serta menyepelekan kasus KDRT, mendapat belasan hingga puluhan komentar yang membela korban. Hal yang menarik adalah, ada yang menggunakan kata-kata yang baik, namun ada juga yang menggunakan kata-kata kasar sebagai justifikasi dalam membela korban, dengan menghujat komentar yang mencoba membela pelaku. Model *machine learning* yang digunakan peneliti, melihat lebih banyak sentimen negatif dalam membela korban di kolom komentar pengguna twitter yang membela pelaku. Sentimen negatif inilah yang paling banyak ditemukan oleh peneliti pada topik ini dengan total jumlah 5519 data twit.

“Baek baek mas.. Nanti rumah tangganya kenapa kenapa malah gada yg mo bantu. KDRT itu kriminal. Mau diem aja kl tahu ada kasus kriminal?” Akun @oryzaaa91 (21-12-2022)

“komen ter -tai hari ini” Akun @mas_berewok (20-12-2022)

“yg salah yg KDRT lah goblok, kok malah nyalahin korban. pala lo yg ironis mikir logis aja kaga mampu.” Akun @laveceder (20-12-2022)

“terus lo mewajarkan kekerasan? anjir gedeg bat gua sama opini lu sepanjang twit ini, kek seakan-akan KDRT itu halal dan wajar aja. apapun alasan dan penyebabnya, KDRT tetap salah.” Akun @jisocantikeu (20-12-2022)

“TOLOL SETOLOL2NYA ORANG YANG DI DALAM KOMEN ITU, GAK PUNYA WARAS LO BERARTI NGEWAJARIN ANAK JADI SAMSAK TINJU! Gak usah bawa2 kata durhaka dari kalimat lo, lo orang tua zalim berarti kalo cara ngedidik lo kayak hutan rimba! Tai banget kalimatnya” Akun @bojan999_ (22-12-2022)

Meskipun terdapat dua polarisasi sentimen berupa negatif dan positif, terdapat juga sentimen netral yang mencoba bersikap objektif. Lalu, ada juga yang menyebutkan bahwa di platform media sosial lain seperti instagram, kultur komentar dan respons berbeda

dengan media sosial Twitter. Hal ini menarik karena segmentasi dan demografi pengguna di kedua media sosial berbeda, hal ini bisa dijadikan sebagai rujukan bahwa masih terdapat respons di luar sana yang belum peneliti dapatkan, serta perbedaan respons yang beragam terhadap suatu topik pada diskusi KDRT.

“Ga berani komen, krn yg tahu masalah aslinya ya mereka berdua. Kita hanya bisa lihat yg dipermukaan, yang didalem laut kita tak tahu.” Akun @akucintaistriku (20-12-2022)

“aku liat komen di ig emng rada bnyk yg menyalahkan korban KDRT dngn alibi durhaka, pasti ada sebabny, kecapean kerja dll pdhl namany KDRT gabisa dibenarkan, emosi sndiri klo baca komen2 nya apalagi kbnyakan yg komen bapak2 gitu hedehhh” akun @chocolavaa234 (21-12-2022)

Dari hal yang sudah dipaparkan di atas, terdapat dua sisi besar yang bisa peneliti dapatkan, yaitu sisi yang mencoba membela pelaku dan korban. Keduanya memiliki alasannya masing-masing dalam menyampaikan pendapatnya dalam diskusi topik kali ini.

1. Perspektif yang membela pelaku: beberapa pengguna twitter melihat kekerasan kepada anak bisa terjustifikasi sebagai bentuk kedisiplinan, sehingga anak harus menerimanya karena bertujuan yang baik. Akun seperti @basukisurodjo dan @siswantarar percaya bahwa orang tua memiliki hak untuk mendisiplinkan anak, apabila untuk kepentingan yang baik dalam mendisiplinkan anak. Jika melawan, maka hal tersebut dianggap durhaka. Perspektif ini merefleksikan gaya parenting tradisional dimana anak harus belajar dari kesalahan mereka.
2. Perspektif yang membela korban: banyak pengguna twitter yang melihat bahwa pendisiplinan pada anak dengan kekerasan adalah sesuatu yang salah dan tidak ada alasan untuk menjustifikasi hal tersebut. Menekankan bahwa

harus mengajarkan anak tanpa menggunakan kekerasan adalah hal yang memungkinkan untuk dilakukan bagi orang tua di rumah.

Pada perspektif yang membela pelaku, peneliti melihat adanya gaya parenting tradisional yang percaya bahwa adanya kebutuhan pendisiplinan secara fisik yang boleh dilakukan. Di beberapa norma sosial tradisional, ada bentuk normal yang menormalisasikan bahwa menggunakan kekerasan adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang tua kepada anak.

“Belum pernah ya dihajar bapa sendiri dengan ikat pinggang. Seorang bapa menghajar anaknya biasa.” Akun @sitaltall (21-12-2022)

Konsekuensi dengan menggunakan kekerasan sebagai bentuk pendisiplinan dalam jangka waktu panjang dapat berdampak pada emosi anak dalam tumbuh kembang anak, trauma, dan kemungkinan berulangnya pola kekerasan yang sama pada generasi selanjutnya (Windari dkk., 2018). Alternatif yang bisa dilakukan adalah menerapkan bentuk pendisiplinan dalam bentuk lain, seperti komunikasi yang efektif atau positive reinforcement (Gershoff, 2010). Pentingnya menjunjung tinggi tumbuh kembang anak tanpa kekerasan adalah salah satu tanggung jawab orang tua. Memberikan lingkungan yang layak dan supportif dengan menjunjung tinggi kemandirian, harga diri, dan tanpa menyakiti orang lain (Unicef, 2022.) menjadi prioritas utama dalam memberikan pelajaran hidup kepada anak.

Peneliti melihat terdapat kesamaan antara dua perspektif yang ingin dicapai, yaitu keduanya melihat kedisiplinan pada anak itu penting, namun keduanya memiliki implementasi yang berbeda. Yang satu membolehkan kekerasan dalam pendisiplinan anak jika diperlukan, yang satu tidak menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun dalam

pendisiplinan anak. Peneliti ingin menggaris bawahi bahwa harus adanya peran yang seimbang antara peran orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak dan melindungi emosi dan kesejahteraan psikologis anak agar pola kekerasan tidak terulang di generasi selanjutnya. Orang tua seharusnya bisa menemukan perspektif yang memprioritaskan keamanan anak dalam tumbuh kembangnya.

Topik Dua

Sekolah daring yang menyebabkan KDRT

Topik ini berisikan keluhan dan keresahan netizen twitter mengenai sekolah daring yang justru meningkatkan kasus KDRT di rumah. Tidak adanya suatu thread atau twitter panjang mengenai hal ini, ataupun akun base yang membahas. Keluhan dan keresahan terpisah dan menyebar, mayoritas berasal pada tahun Juli 2020 yang ditandai dengan postingan @asumsico dalam memperingati hari nasional, lalu mencuat kembali pada postingan @cnnIndonesia dalam pemberitaan Nadiem Makarim yang ingin segera mengubah sekolah daring menjadi luring kembali. Tidak terdapat polarisasi yang signifikan mengenai topik ini, mayoritas memiliki sentimen negatif dalam menyuarakan keluhan serta keresahan yang terjadi selama sekolah daring selama pandemi. Sentimen negatif diisi dengan keluhan serta mengeluhnya netizen karena kesulitan mengajar anak di rumah sekaligus beban kerja rumah yang ikut meningkat pula. Ada juga netizen yang merasa bingung dan pasrah mengenai keadaan.

*“siapa lagi nih yg mau buat gaduh,gak tau fakta di lapangan..makin lama sekolah model daring makin banyak anak anak generasi kita dari kalangan menengah kebawah yg kena KDRT karena orangtua yg emosian karena kesulitan ekonomi saat pandemi.SDM turun,karena yang ndidik bkn guru”
Akun @banyukartamedia (25-09-2021)*

“kaget tapi ya bener juga sih banyak cerita di pandemi ini -> diam di rumah saja yang membuat seorang istri mengalami KDRT, suami kehilangan pekerjaan, anak yg menjadi korban percekcokan orang tua, pelampiasan stres ke orang lain yg ga salah apa2” Akun @jamurkecap (08-08-2021)

“Karena emaknya gak punya skill ngajar pak. Sudah capek ngurus urusan domestik, disuruh ngajar pula. Streesss jadinya. Belum lagi kalau yg diajarin lebih dr satu. Anak diajar guru sama emaknya pasti beda. Si anak akan lebih manut omongan gurunya (dlm hal pelajaran).” Akun @marfuatun_baiq (23-08-2021)

“iya, sama KDRT juga, ortu stres dan emosi harus ngajarin anak2 nya jg di masa pandemi apalagi anak2 yg masi kecil, kekerasan pada anak kasusnya meningkat selama pandemi ini ;;-;; jadi serba salah sih. lanjut virtual bahaya, tatap muka juga bahaya” Akun @mishamoonberry (21-03-2021)

“Terima kasih bpk menteri pendidikan dan kebudayaan. Usahakan pak,vaksinasi guru secepatnya diselesaikan. Kasihan anak" jadi korban belajar daring. Banyak anak" jadi korban KDRT. Ada berapa banyak rupanya siswa yg meninggal selama masa pandemi covid-19? Tolong jgn lg didramatisir.” Akun @SREVINDO (10-03-2021)

Isu lain yang disuarakan oleh pelajar yang menjalani sekolah daring, menyuarakan adanya isu lain yang muncul saat belajar daring. Misalnya isu kecanduan telepon pintar, materi yang tidak masuk, hingga orang tua yang mengerjakan pekerjaan rumah siswa hingga takut kembali ke sekolah. Peneliti sendiri melihat baik dari sisi pelajar yang menjalankan sekolah daring maupun orang tua di rumah yang memiliki anak sekolah daring, sama-sama menyuarakan bahwa terdapat banyak isu serta hal negatif. Twitter menjadi tempat keluhan serta aduan kekesalan dari orang tua maupun siswa.

“Masuk akal si kata pak nadiem. Jujur aja bukan hanya pernikahan tapi candu hp. Aku ngerasain jg sknrg lebih candung megang hp dan susah cari fokus” Akun @itsunshiner (21-03-2021)

“Menurutku lebih ga efektif sih belajarnya sun. Aku ngerasa 1 setengah taun ini belajar daring,tapi materi gaada yg nyangkut di otak” Akun @vellaviti (21-03-2021)

“KAYAA KAGETT GASI pas daring mAh santai aja Ga tatap muka Sama Guru langsung pas full sekolah sumpah asli Kaya takut banget , takut Dari segi "gabisa ngerti , Kena marah Sama Guru" dan lainnya” Akun @sukiciww_ (12-01-2022)

Total data pada topik ini mencapai sekitar 589 data yang terkonsentrasi pada tahun 2020-2021, dengan sentimen positif sebanyak 43 dan negatif sebesar 377 data twit, dengan sisanya yaitu netral. Mayoritas data bersifat negatif dengan menyuarakan keluhan dan mengafirmasi adanya peningkatan kasus KDRT saat belajar online. Adapun memberi reaksi sedih dengan kisah guru yang menyaksikan KDRT siswanya di layar zoom. Meskipun mayoritas polarisasi pada sentimen mengarah kepada afirmasi dan keluhan seputar sekolah online yang meningkatkan kasus KDRT. Terdapat beberap pendapat minoritas yang melihat keraguan akan adanya hubungan antara sekolah online dengan kekerasan dalam rumah tangga, lalu ada juga yang menyepelakan.

“Lagian kenapa buru2 belajar offline sih” Akun @helluvabutlr (23-09-2021)

“Beda sama anak sekarang yg menye2, nilai jelek salahin guru, sekolah online ngandelin ortu, kena gebuk sedikit nangis sharing di tigtod KDRT taeee..” Akun @amelianur (23-08-2021)

“Terlalu fear mongering juga ga bagus. Kecuali kamu mau 10 tahun tinggal di goa. Ortumu kaya sih, kamu jadi spoiled brat. Coba kalo kamu pernah hidup susah. Lihat saja masih berani fear monering ga.” Akun @2020Excels (26-09-2021)

Banyak yang menyuarakan keluhannya juga menunjuk peningkatan beban orang tua di rumah, tanggung jawab dalam mengajarkan suatu materi ke anak, beban pekerjaan yang menumpuk akibat kebijakan WFH, hingga tidak adanya kebutuhan yang suportif dalam menunjang pembelajaran online, utamanya di daerah pelosok.

“Selama pandemi ini, kecenderungan terjadinya KDRT semakin meningkat. Segelintir kawan bahkan merasakan frustrasi dan depresi yang

amat sangat karena selalu mengalami KDRT selama berbulan-bulan. Ya, emosi memang menjadi sulit untuk dikontrol karena Kerja Dari Rumah Tjendiri.” Akun @kerimatasih (24-09-2020)

“kenapa mask-19? karna selama masa pandemi covid-19 banyak keluarga yang harus stay dirumah dan meminimalisir pergi keluar so it increase their stress level dan bikin mereka jd easily do abusive things macam KDRT. case KDRT selama masa pandemi jadi naik juga selama pandemi.” Akun @myrashafa (01-08-2020)

“Karena lewat di timlin. Situasi serupa terjadi di sini. Kenapa sekolah dari rumah gak berjalan maksimal di sekolah publik/negeri. Karena kasus KDRT naik seiring pandemik. Beberapa rumah tangga, ekonominya gak stabil, efeknya ke keamanan anak dan pemenuhan gizi anak.” Akun @sofiakartika (19-08-2021)

Mayoritas menyuarakan pendapatnya dengan perantara pengalaman pribadi tentang dampak negatif yang dialami siswa selama sekolah online. Meskipun begitu, terdapat isu “*fear mongering*” dengan mengatakan bahwa peningkatan kasus KDRT hanyalah untuk menakut-nakuti dengan menggambarkan bahwa pembelajaran tatap muka tidak aman. Pengguna @2020excels melihat bahwa jika orang yang terpenuhi kebutuhannya tidak terdampak secara langsung dengan isu KDRT. Kenyataannya bahwa tidak peduli apakah dari orang dengan latar belakang ekonomi berkecukupan atau tidak, semuanya mendapatkan dampak yang sama dalam meningkatnya kasus KDRT (PettyJohn dkk., 2022). Penelitian yang lain juga mengungkapkan bahwa peningkatan stress, tekanan dari orang tua, hingga beban kerja siswa selama pandemi meningkat dan berdampak kepada semua orang (Bagheri Lankarani dkk., 2022).

Pada topik kali ini, peneliti melihat adanya kebutuhan pengguna twitter dalam membagikan kisah cerita, keluhan, dan aspirasi di media sosial mengenai sekolah daring yang meningkatkan kasus KDRT. Membagikan cerita dapat menurunkan tingkat kesendirian selama pandemi, membawa perasaan “aku tidak sendirian” dan menurunkan

stress (PettyJohn dkk., 2022). Peneliti melihat pada topik ini pula, tidak ada jawaban pasti yang bisa menggambarkan keseluruhan topik. Perbedaan perspektif dan sudut pandang selalu ada meskipun berada di lautan polarisasi pendapat yang seragam. Diskusi pada topik ini bisa dikembangkan lagi dalam cakupan tidak hanya pada sekolah daring dan dampaknya pada KDRT, namun dampak sekolah daring pada kesehatan psikologis siswa, serta dampak jangka panjangnya.

Topik Ketiga:

Apakah KDRT itu aib keluarga?

Topik muncul karena beredarnya cuplikan video ceramah Ustadzah Oki Setiana Dewi yang menjelaskan bahwa KDRT adalah aib keluarga yang tidak perlu diumbar keluar. Cuplikan tersebut menuai kontroversi dari netizen twitter karena menganggap menormalisasikan KDRT. Video tersebut bersirkulasi di Twitter di bulan Februari 2022 dan menuai kontroversi karena seolah Ustadzah mencoba menormalisasikan fenomena KDRT di rumah tangga. Sirkulasi percakapan besar dimulai saat akun @NUGarislucu membalas twit yang mencoba merespon video cuplikan ceramah Ustadzah Oki. Twit tersebut lalu direspon oleh akun @na_dirs dengan impresi 21000 like, dan 9000 retweet yang menyatakan bahwa KDRT bukanlah aib yang harus ditutupi oleh istri. Kedua twit terjadi pada tanggal 2 Februari 2022 dan mendapatkan respons dari berbagai macam akun. Tagar #KDRTbukanaib dan #UstadzahOky mencuat di kolom trending hingga sepekan setelah video cuplikan dibagikan di media sosial Twitter.

Total data pada topik ini adalah 13519 dengan sentimen negatif mencapai 6084 twit dan 4109 sentimen positif, dengan sisanya yaitu sentimen netral. Pola terulang kembali seperti pada topik sebelumnya, sentimen negatif lebih dominan dengan kalimat hujatan

yang ditujukan kepada komentar pengguna yang mencoba membela video ceramah ustadzah Oki. Namun, peneliti melihat adanya perubahan kalimat yang lebih halus dan lebih banyak menggunakan kata sarkasme dalam merespon. Model yang digunakan pada penelitian kali ini tidak dapat membedakan pernyataan sarkasme, sehingga masuk ke secara acak antara negatif dan positif serta beberapa yang ke sentimen netral.

Meskipun pada topik ini tidak ada korban dan pelaku KDRT secara langsung, topik ini mampu membangun diskusi mengenai KDRT. Tanggapan pada topik ini cukup beragam, sentimen positif mencoba untuk mengingatkan orang lain bahwa usaha menormalisasi KDRT dalam bentuk apapun seharusnya tidak boleh dilakukan. Sentimen positif inilah yang paling banyak terlihat pada topik ini, menunjukkan keberpihakan netizen twitter kepada korban KDRT.

*“Kasih tahu sama sang ustadzah, kalau suami mukul istri itu sebenarnya bukan aib yg harus ditutupi oleh istri. Itu KDRT. Harus lapor polisi. Cerita2 begini justru membuat istri dipaksa menerima kelakuan suaminya yg brengsek atas nama jaga aib suami. Istrimu bukan sasak tinju woy!”
Akun @na_dirs (02-02-2022)*

*“Ceramahnya sudah bagus mengenai aib rumah tangga yang harus ditutupi, tapi pengambilan contohnya yg kurang tepat. Dari sekian banyak aib seperti keadaan finansial, kekurangan pasangan, kekurangan anak, kenapa harus KDRT? KDRT bukanlah aib, apalagi aib yg harus ditutupi”
Akun @xxhxxanx (03-02-2022)*

“Nutup aib pasangan apaahh, itu KDRT, setiap suami main tangan kok ditutupin, ya laporrr atuh. Kan ga lucu kalau suami main tangan terus kepada istri, tapi istrinya selalu tutup-tutupin, yang ada nanti istrinya bisa tutup usia duluan gegara suami yang keras” Akun @ari_boyy (03-02-2022)

*“Takutnya ada cewe kena KDRT abis itu dengerin ini jadi gamau speak up, dianggepnnya karna ibu ini kan "ahli agama" ngerti agama, jadi diturutin. Iya kalo suaminya kayak yang dicontohin, ditutup aib langsung makin cinta, tapi nyatanya kebanyakan yang ditutupin malah makin menjadi”
Akun @urstarza (03-02-2022)*

Namun, ada juga usaha netizen yang memiliki usaha yang sama dalam melihat bahwa KDRT itu bukan aib yang harus ditutupi, namun memilih menggunakan kata cacian dan hinaan dalam mengekspresikan pendapatnya.

“Lu penganut islam sesat ya” Akun @zeeravb (03-02-2022)

“Bedakan aib sama goblok” Akun @sucianiilie (03-02-2022)

“Nikah sama aku yuk, biar tak pukuli” Akun @siminikrajasobu (02-02-2022)

Di satu sisi, terdapat netizen yang mencoba menjelaskan bahwa tidak ada yang salah dengan ceramah Ustadzah Oki dengan mengambil poin bahwa cerita yang dibawakan adalah cerita yang baik dan tinggal mengambil hikmah saja dari cerita yang disampaikan oleh Ustadzah Oki.

“Kenapa dakwah ini jadi kontrovensi ya...menurut gw sih balik lagi ke si korban nya dia mau menutup aib suaminya ato tidak ya urusan dia sih...bener ga sih??” Akun @dickyellowteeth (03-02-2022)

“Ini bagus banget, lihat positifnya lah, kenapa netizen semua pada marah, padahal lihat negatifnya, herannnn... Pointnya kalau bisa di selesaikan secara rumah tangga yah ayok, ga perlu sampai orang lain tau, endingnya jga bagus kan? Suaminya makin cinta sama istrinya, netizen alay” Akun @khaerulellu1 (03-02-2022)

“Ini yang pada koment sama yg posting kayaknya gak paham dengan apa yg dimaksd sama kak oki. Padahal maksd dia itu gk mesti tiap ada masalah langsung di umabr sana sini. Ingat yaa,, lu nikahi suami lu atas dasar cinta bukan? Kalau memang cinta yaa kalian harus bicarakan baik2” Akun @man6969_ (03-02-2022)

Dari hal yang sudah dipaparkan di atas, terdapat dua perspektif besar yang bisa peneliti dapatkan, yaitu perspektif yang mencoba membela ustadzah Oki dalam video dan yang menentang isi ceramaah Ustadzah Oki di dalam video. Keduanya memiliki pendapat mereka masing-masing dalam diskusi pada topik kali ini.

1. Perspektif mendukung isi ceramah: melihat bahwa KDRT adalah hal keluarga yang memalukan dan dapat mencoreng nama baik keluarga. Tidak semua permasalahan keluarga harus dikeluarkan dan bisa dibicarakan dengan baik-baik di dalam keluarga terlebih dahulu. Dengan membicarakan terlebih dahulu, reputasi keluarga tidak tercemar. Percaya bahwa dengan menyelesaikannya terlebih dahulu di level keluarga, dapat menghasilkan solusi yang baik bagi semua pihak tanpa melukai nama baik keluarga besar.
2. Perspektif oposisi: melihat bahwa KDRT bukanlah hal keluarga yang memalukan untuk dibicarakan dan seharusnya dibicarakan oleh orang lain demi keamanan korban. Dengan membicarakan KDRT secara terbuka, korban dapat mencari pertolongan sesegera mungkin dengan memberikan sinyal kepada orang sekitar, serta memutus lingkaran setan kekerasan di dalam keluarga. Apabila tetap disimpan, dikhawatirkan menghasilkan permasalahan baru dan kesulitan dalam mencari pertolongan.

Peneliti melihat perspektif yang mendukung isi ceramah lebih fokus pada nilai-nilai tradisional seperti nama baik keluarga. Dengan mendiskusikan di ranah keluarga terlebih dahulu, korban tidak merasa dihakimi oleh orang luar atau terpapar dengan stigma. Hal ini bisa meningkatkan nilai-nilai keluarga dan memberi kesempatan kepada keluarga dalam menyelesaikan permasalahannya terlebih dahulu tanpa ada campur tangan dari orang luar. Peneliti melihat perspektif ini menggubris dinamika dan kebutuhan keluarga masing-masing individu. Perspektif ini dibentuk pada konsep menjaga nama baik keluarga besar sebagai konsep yang penting. Stigma dan sangsi sosial memainkan peranan yang kuat pada terbentuknya perspektif ini (Tubalawony dkk., 2019).

Di satu sisi, peneliti melihat adanya faktor yang beresiko seperti memberdayakan pelaku KDRT. Dengan mendiskusikan permasalahan KDRT secara privat tanpa bantuan dari luar, dapat membuat pelaku melanjutkan kekerasan kepada korban. Tanpa bantuan dari luar, pelaku tidak mendapatkan konsekuensi dari perilakunya sehingga masih memiliki kesempatan dalam melanjutkan perilaku kasarnya kepada korban. Perasaan terisolasi dari diskusi privat mengenai KDRT membuat korban dapat mengurungkan niatnya dalam mencari pertolongan. Ini membuat penegak hukum makin kesulitan mendeteksi adanya kasus KDRT.

Kontroversi muncul antara kedua perspektif ini, berada pada metode yang paling efektif dalam menysar kasus KDRT. Satu perspektif melihat dengan membicarakannya secara terbuka, hal ini akan memberdayakan korban dalam mencari pertolongan. Perspektif lain melihat dengan membicarakannya baik-baik dengan keluarga, akan menyelamatkan nama baik keluarga dan menjunjung tinggi privasi nilai-nilai keluarga. Terlepas dari perbedaan perspektif, keduanya sama-sama mempercayai bahwa kesejahteraan korban dan nilai keluarga itu penting. Keduanya ingin mencari solusi yang bisa melindungi korban KDRT dengan memberi keamanan dan sistem *support* yang memadai.

Topik kali ini memang kompleks dan peneliti menyarankan dalam menysar isu ini dengan melihat konteks serta memfokuskan kepada korban KDRT. Melihat latar belakang kultural dan norma masyarakat pada masing-masing keluarga serta menjaga privasi korban KDRT menjadi prioritas utama dalam menysar pada topik kali ini. Kolaborasi dengan organisasi komunitas lokal, pihak berwanang, dan bantuan lainnya dapat menjadi bantuan yang komprehensif pada korban KDRT.

Topik Keempat:

Percuma lapor polisi pada kasus KDRT

Banyak kisah atau cerita yang dibagikan di media sosial Twitter mengenai korban KDRT dalam melakukan pelaporan kepada pihak yang berwenang seperti polisi. Konsentrasi data berasal dari tahun 2020-2021 dengan total data 15577 twit. Banyak data memiliki berbagai macam cerita serta membagikan pengalamannya dalam melaporkan kasus KDRT mereka kepada pihak berwajib. Cerita berasal dari pengalaman pribadi, namun peneliti melihat kesamaan yaitu pengalaman berhubungan dengan polisi saat ada orang terdekatnya mengalami KDRT. Peneliti juga melihat kenaikan data dengan tagar #percumalaporpolisi yang meningkat di bulan Oktober tahun 2021 karena pemberitaan respons polisi tentang penghentian kasus ayah perkosa tiga anak sendiri di kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

Model yang peneliti gunakan melihat adanya jumlah negatif yang jauh lebih banyak relatif dengan sentimen positif. Jumlah sentimen negatif mencapai 7554 data twit dan sentimen positif mencapai 3801 data twit dengan sisanya yaitu bersentimen netral. Mayoritas menggunakan kata cemooh dalam menceritakan pengalaman pribadinya sebagai bentuk rasa frustrasi yang didapatkan saat melakukan proses pelaporan kepada pihak berwajib.

“Saya pernah kena KDRT, lapor isilop mnta surat pngantar buat visum, tau apa jawab mrk? Harus ke RT, rundingan keluarga blahblahlah. Kek mana korban disuruh rundingan sama pelaku kekerasan tuh kek mana? Kalo bohong ga ngadu? Gw ngadu, gak boong, aduan gw ditolak isilop Bangsat!” Akun @vakhaa (13-09-2020)

“Sometimes its #percumalaporpolisi Tahun 2019 adikku kena KDRT oleh suaminya sampai rumah dirusak, begitu lapor polisi, pak pol nya bilang tidak bisa diproses krn masih suami sahnya. Mamaku sampai balik tanya:

apakah nunggu anak saya dipukuli sampai mati dulu?" Akun @terariniy (05-12-2021)

"ingat kasusnya temennya temen gue disiksa sama pacarnya, respon polisi pas lapor adalah "kalo pacaran mah ga bisa mba, kecuali sampe cacat". nah sekarang udah nikah, ada KDRT, responnya sama kan? sekali lagi #percumalaporpolisi" Akun @jujurkukesian (12-12-2021)

Namun di satu sisi, banyak netizen yang menyebutkan bahwa proses pelaporan polisi memakan waktu yang lama dan bahkan membutuhkan biaya dalam mendapatkan proses penanganan yang cepat.

"Susah si klo ga punya nama dan duit, mending menjauh dan gausah dengerin nasehat sok bijak org ttg rumah tangga, cerai aja klo udh KDRT banting2an gitu, lapor KDRT ke polisi jg percuma, mending duitnya buat sidang cerai" Akun @halfmeyou (13-10-2022)

"Emak gw dl jd korban KDRT, lapor polisi bawa visum krn udh babak belur, ga ada kelanjutan krn yg mukul duitnya lbh banyak. mintol sm ponakan yg polisi jg tp jawabanya "yah kalo ga ada duit susah diurusnya." polisi sendiri lho yg ngmg.percuma lapor polisi. main hakim sendiri aja mending" Akun @lauaoll (11-10-2021)

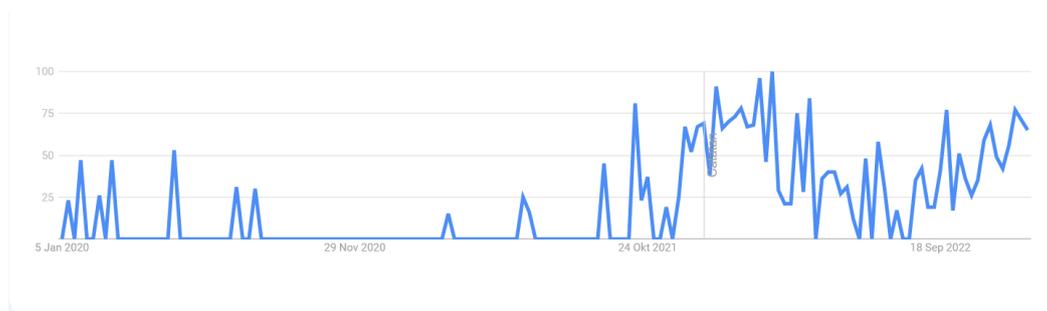
Sentimen positif diisi dengan himbuan netizen twitter dalam melaporkan kejadian KDRT kepada polisi. Ada juga yang melaporkan kisah pengalaman pribadi dalam melaporkan kasus KDRT dan ditanggapi dengan baik. Sayangnya, cerita pengalaman yang menyenangkan dalam melapor terhitung minoritas.

"Ga semua polisi begini. Ada polisi pas lu dateng sambil mewek mo lapor aja ga usah bilang, dia udah tau "KDRT ya?" lalu diurus. Sampe dikasih makan, stay di hotel & dititip ke orang hotel kalo ada yg nyariin korban, wajib lapor. Laporan diurus tanpa embel2 duit atau hal negatif." Akun @nonizara (13-10-2020)

Peneliti melihat banyak pengalaman cerita yang merujuk kepada proses yang lama jika tidak ada bantuan dari dalam, nama besar, atau sumber daya lainnya. Seperti akun @feryanfernando dalam membagikan pengalaman ceritanya.

“Bacot ngentot dulu ibu gw dipukul Bapak gw, adek gw lapor ke Polsek Baitussalam, Kab. Aceh Besar malah dibilang “Kami ga bisa ngurusin rumah tangga orang” terus adek gw pulang dan ketawain sama bapak gw krna polisi ga mau nolong. Ever since gw gak respect sama polisi. Cakap basi!” Akun @feryanfernanda (13-09-2020)

Peneliti melihat masyarakat masih memiliki konotasi negatif kepada pihak kepolisian sebagai lembaga wajib yang dapat dihubungi saat ada laporan kejadian KDRT. Peneliti juga melihat ketidakpercayaan terpupuk dari berbagai macam kejadian serta meningkatnya diskusi seputar pelaporan polisi. Sepanjang data yang peneliti dapatkan, diskusi mengenai topik ini pasti ada di sepanjang tahun 2020 hingga 2022. Hal ini mencerminkan, setiap kali ada kasus seputar kepolisian, maka netizen twitter membagikannya dan mencoba menceritakan kembali pengalaman pribadi masing-masing terkait dengan pelaporan kepada polisi, utamanya pada kasus KDRT.



Gambar 4. Pergerakan Topik

Kasus KDRT yang meningkat, namun tidak dibarengi dengan kesigapan lembaga penegak hukum yang siap menerima laporan aduan membuat ketidakpercayaan masyarakat meningkat. Peningkatan kesadaran dalam kasus KDRT, kolaborasi dengan organisasi lokal, serta edukasi pada tahap pelaporan kasus diharapkan menjadi langkah yang bisa digunakan untuk meningkatkan kembali kepercayaan masyarakat kepada lembaga penegak hukum. Harapannya, korban KDRT mendapatkan pertolongan yang

seharusnya didapatkan dan bisa memberi efek jera kepada pelaku KDRT di tengah masyarakat kita.

Topik Kelima:

Pencabutan laporan dugaan KDRT lesti kejora kepada rizky billar

Topik ini memiliki konsentrasi data paling banyak di bulan September 2022 hingga akhir tahun. Topik dugaan kasus KDRT yang dilakukan pasangan artis lesti kejora dan rizky billar mengundang banyak sekali perbincangan di media sosial, utamanya di Twitter. Total data yang terakumulasi sebanyak 15089 data twit, dengan sentimen negatif sebanyak 6000 data twit dengan sentimen positif 4500 data twit. Peneliti melihat terdapat banyak diskusi terjadi seputar topik ini, namun yang menarik adalah perubahan sentimen yang terjadi secara signifikan pada periode pemberitaan Lesti Kejora melaporkan kejadian kasus KDRT yang dialaminya ke polisi pada akhir bulan September 2022. Mayoritas reaksi netizen bersimpati kepada Lesti tentang kasus yang menimpanya.

“Selingkuh terus ditambah lagi KDRT .. lesti deserves better .. semoga lekas sembuh dedek lesti , kamu perempuan hebat tanpa si b pun kamu akan tetep jaya” Akun @siput1217 (29-09-2022)

“kalo KDRT ini bener adanya lesti patut di contoh si, kalo kejadian tuh langsung lapor aja. di tambah pasti berat buat laporan ini karena lesti publik figure uda punya anak dan pasti masuk media dan lagi jejak digital itu susah ilang, salut sama lesti” Akun @eiemhere (29-09-2022)

“Ekpektasi gue sama pernikahan rizky billar dan lesti kejora sangat rendah.. tp dugaan KDRT ini melampaui ekspektasi gue alias anjir dede ayo semangat aku di belakangmu kawal mokondo itu dapat balasan dunia akhirat.” Akun @hallidii (29-09-2022)

Hal yang menarik, peneliti melihat perubahan sentimen positif menjadi negatif yang signifikan pada saat Lesti Kejora mencabut laporan KDRT pada pertengahan bulan Oktober 2022. Sentimen negatif membanjiri kolom komentar portal berita yang memberitakan berita pencabutan laporan KDRT oleh Lesti Kejora. Kata cemooh dan ejekan ditujukan secara langsung kepada Lesti.

“LESTI LU JADI DUTA PENDUKUNG KDRT SKRG, JADI DIEM AJA.

Tanpa adanya pengaduan atau sekalipun korban telah mencabut laporannya, penyidik tetap memiliki kewajiban untuk melanjutkan proses perkara tersebut. #boikotleslar” Akun @marganimiqbal (14-10-2022)

“Next beler banting Lesti lg, netizen skip sih bodoamat anjir dia mau di smackdown kek, salto kek, apaan kek bodoamat. Korban KDRT tp main², banyak korban yg ga berani speak up, dia di bantu netizen biar sat set pelaku di hukum malah balik jd bulol” Akun @matcha_lattefav (14-10-2022)

“Ada sebuah kalimat untuk Lesti yaitu, TOLOL sedari lahir. Sudah menjadi korban KDRT tetapi malah memaafkannya. Atas dasar apa memaafkannya? Cinta? Yang namanya Cinta itu tidak dengan kekerasan tetapi dengan tindakan dan perilaku seseorang.” Akun @santo91192 (20-10-2022)

Peneliti melihat perubahan sentimen yang turun secara signifikan sebesar 37% dari tanggal 22 September 2022 ke tanggal 22 Oktober 2022 mengenai topik lesti-billar pada data set milik peneliti. Ini menunjukkan perubahan sentimen dari yang mendukung dengan bersimpati kepada lesti, menjadi berputar balik dan menyalahkan lesti atas kejadiannya mencabut laporan KDRT.

Peneliti juga melihat adanya perubahan sentimen yang terjadi kepada beberapa akun yang peneliti lihat, memiliki perubahan sentimen pada pemberitaan Lesti melaporkan kasus KDRT ke polisi dan pada pemberitaan Lesti mencabut kasus KDRT dari polisi. Seperti akun @idkidkwia dan akun @matcha_lattefav memiliki perubahan sentimen pada

akhir bulan September, tanggal pemberitaan Lesti Kejora melaporkan KDRT. Perubahan terjadi saat pemberitaan Lesti Kejora mencabut laporan KDRTnya pada pertengahan bulan Oktober 2022.

*“Terlepas dari kasus perselingkuhan Reza Arap, KDRT Rizky Billar dengan lesti, pesanku sbg laki-laki; jangan pernah percaya penuh kepada laki-laki. Secinta apapun kpd kami para laki-laki ini, sisakan separuh tempat untuk waspada, skeptis dan ruang untukmu bsa berpikir jernih.”
Akun @idkidwkia (30-09-2022)*

“Goblok abis sih ini, nyelesein lewat jalan berdamai bukan berarti suaminya bakal berhenti ngelakuin KDRT kalo si Lesti emang ngelakuin ini buat mertahanin hubungan buat anaknya, anak mana seh yang mau liat ibunya kena KDRT itu yang ada mereka malah dapet trauma” Akun @idkidwkia (13-10-2022)

““GILAKKK YA SI BILLAR INI DAH SELINGKUH KDRT PULAA, INI GEBUKIN RAME” AJA UDAHHH” Akun @matcha_lattefav (29-09-2022)

“Semoga ada Petisi Boikot Leslar si Lesti ngeprank SeIndonesia Raya buat heboh Gadoh laporan KDRT , eh eh endingnya Balikan gangerti lagi Sama Lesti smga Lebih bonyok lagi deh lesti yah, Mempermainkan Kasus KDRT anjir dimana Keadilanmu sbgai Wanita cok” Akun @matcha_lattefav (13-10-2022)

Topik Keenam:

Apakah laki-laki bisa menjadi korban KDRT?

Topik ini muncul di ruang diskusi pada topik KDRT pada pertengahan 2020 dan muncul kembali pada awal tahun 2022. Kemunculannya ditengarai oleh kasus Johnny Depp dan Amber Heard. Artis Hollywood dimana pelaku terbukti yaitu dari pihak istri atau perempuan. Pada tahun 2020, pemberitaan mengarah kepada persidangan Johnny Depp di Inggris. Lalu, di tahun awal tahun 2022, persidangan fokus kepada peradilan di lost angeles amerika serikat. Peneliti harus mengakui bahwa diskusi panjang seputar topik ini berada pada campuran bahasa inggris dan bahasa Indonesia, bahkan pengguna twitter Indonesia menggunakan bahasa inggris penuh dalam melakukan diskusi pada topik ini, sehingga

peneliti tidak memasukkan twit tersebut ke dalam data set. Meskipun begitu, beberapa pengguna Twitter di Indonesia membicarakan persidangan di awal tahun 2022. Persepsi umum yang terbentuk pada tahun 2020 di pengadilan Inggris, Johnny Depp dicap sebagai pelaku KDRT dan tidak dipecah dari berbagai macam kontrak film.

“Awal kasusnya muncul kesel banget sama Amber, masih gak percaya aja Johnny Depp bisa KDRT, jujur sampe males nonton film Aquaman dan sedih banget film fantastic beasts diprotes karena Depp yg main.” Akun @watdanis (22-07-2020)

“Orang ganteng emang gak bisa sepenuhnya dipercaya, tukang pukul perempuan dan mentalnya gak stabil, pantasan aja kontrak filmnya ilang semua. Gw gak nyaman nonton fantastic beasts kemarin, baru kali ini liat film franchise harry potter yang bikin gak nyaman.” Akun @athya_ (11-07-2020)

Saat hasil putusan pengadilan diumumkan pada awal tahun 2022, yang menyatakan bahwa Johnny Depp adalah korban KDRT dan pelakunya adalah Amer Heard, banyak tagar yang bermunculan seperti #IstandWithAmberHeard. Tidak sedikit pengguna Twitter berbahasa Indonesia menyuarakan pendapatnya menggunakan tagar tersebut.

“GA MUNGKIN AMBER HEARD PASTI JUJUR JOHNY DEPP PASTI KDRT !!!!” Akun @patragumala (02-06-2022)

“Pengacara tim johnny depp bikin kesel, pengacaranya amber heard sampe gak bisa ngomong kalau disela terus. Orang kalau ngomong didengerin NAPAAA !!!” Akun @stresspresso (14-04-2022)

“Johnny depp tuh artis terkenal hollywood, fansnya banyak di internet, jelas mereka pada dukung. Gw juga yakin mereka ndak liat persidangan nya langsung dan nyimak detail kecilnya, padahal kalau nyimak keliatan bangetz yang mana yang terdzolimi.” Akun @nurullyaini (02-05-2022)

Dibalik perubahan sentimen yang semula mendukung pelaku, menjadi mendukung korban setelah keputusan sidang disuarakan. Banyak juga pengguna twitter yang

menyuarakan dukungannya kepada Johnny Depp saat peradilan dimulai pada awal tahun 2022.

“Soalnya si Amber punya backup yg kuat terus manipulatif. Kasus ini yang bikin Johnny Depp kena cancel culture karena disangka sebagai 'wife beater' alias pelaku KDRT, padahal Johnny Depp korbannya” Akun @meirelkel_ (21-02-2022)

“Merinding nonton persidangan kasus johnny depp -amber heard. cewek dajjal. dulu depp difitnah abis abisan. para sjw feminist ngerujak dia. karirnya ancur dikeluarin dr bbrp film tanpa ada bukti. Tuhan g tidur. yg KDRT cweknya, trs fitnah depp karena ga terima diceraiin.” Akun @ryuupil (21-02-2022)

“Johnny depp jg nuduh Amber Heard melakukan KDRT & dia menang. Tp pakar2 kekerasan domestik selalu berpihak pd Amber. Yg terlihat gila seringkali malah korban. Yg gak terlihat gila dlm kasus perselingkuhan ini ya si suami.” Akun @hastarika (30-11-2022)

Berbagai macam diskusi muncul di Twitter mengenai apakah laki-laki juga bisa menjadi korban KDRT. Peneliti melihat, diskusi utamanya pada pengguna Bahasa Indonesia berpusat pada akun @prabu_abimanyu saat menceritakan kisah bahwa korban KDRT yang melapor ada laki-laki. Berbagai macam respons dan diskusi mencuat di kolom komentar mengenai testimoni dan pengalaman laki-laki menghadapi kekerasan di dalam rumah tangga.

“Walaupun kasus KDRT sebagian besar korbannya perempuan, tapi kadang ada juga suami yang menjadi korban seperti Mas Johnny ini. Saya pernah menangani 2 perkara suami jadi korban KDRT. Satunya ditusuk pakai pisau, satunya dipukul pakai mangkok saat tidur sampai kepalanya robek.” Akun @prabu_abimanyu (2-06-2022)

Diskusi mengarah kepada kenapa korban laki-laki tidak ingin melapor kepada pihak berwajib. Peneliti melihat adanya tekanan sosial serta rasa malu yang ditimbulkan jauh lebih besar relatif apabila korban perempuan.

“Sebenarnya KDRT pada laki2 pasti ada cuma mereka enggan melaporkan. Kalau boleh tahu, faktor apa ya mas yg menyebabkan laki2 enggan melaporkan hal2 seperti ini (mungkin ada sharing dari bapak yg td mengalami masalah)” Akun @gooddaygoodword (02-06-2022)

“Ada jga yang diam saja karena malu, malu dgn teman, dgn lingkungan yg jika ketauan bakal dapat stigma laki2 lemah , gk punya daya. Ini kasus sepupu gw sih, setiap mukanya biru2 dia ngakunya gelut ama tukang parkir lah, ama preman lah gk taunya krna dilempar piring ama istrinya.” Akun @yuniarlane (02-06-2022)

Peneliti melihat korban laki-laki memiliki tekanan sosial dengan konstruk masyarakat yang bersifat patriarki, dimana laki-laki biasanya menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Apabila terjadi kekerasan, sulit mendapatkan dukungan sosial serta stigma kuat akan menyulitkan korban laki-laki dalam mencari pertolongan. Peneliti melihat perlu adanya kampanye sosial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu bahwa korban KDRT dapat mengarah pada baik perempuan maupun laki-laki.

2. Gambaran Umum Data Set

Dari hasil sentimen analisis data tweet sebanyak 37968 data. Ringkasan hasil sentimen dapat dilihat pada tabel 4.

Sentiment	Jumlah
Positif	8139
Negatif	14950
Netral	14879
Total	37968

Tabel 4. Total Sentimen Topik KDRT

Hasil menunjukkan sentiment mayoritas warga twitter adalah negatif dengan perbedaan yang tipis dengan sentimen netral. Sentimen negatif warga net terhadap fenomena KDRT didominasi dengan umpatan kasar dan ucapan olok-an yang mayoritas ditujukan kepada pelaku. Netral didominasi dengan banyaknya berita yang bersirkulasi memenuhi ruang diskusi dan kalimat bercanda. Positif di urutan terakhir berisi kata saran, ajakan, dan tips yang diberikan oleh pengguna Twitter kepada tweet korban yang diberikan untuk menghindari, mencegah, maupun menanggulangi korban akibat kekerasan dalam rumah tangga.

Secara garis besar, persepsi yang ditunjukkan oleh warga twitter pada diskusi fenomena KDRT dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Aktivis

Aktivis dalam hal ini adalah tindakan adanya upaya atau dukungan dari warga Twitter untuk mengatasi masalah ini dan mencari solusi yang efektif. Beberapa

pengguna Twitter melihat isu kekerasan dalam rumah tangga sebagai isu sosial yang membutuhkan keterlibatan dan advokasi aktif. Mereka berpartisipasi dalam kampanye, mendukung suatu lembaga atau organisasi, atau membagikan sumber daya untuk meningkatkan kesadaran tentang pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dukungan kepada korban, dan bantuan hukum. Persepsi ini mencerminkan pendekatan yang proaktif dalam mengatasi masalah ini dan berusaha untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Mayoritas warga twitter sudah melihat fenomena kekerasan dalam rumah tangga sebagai isu genting dan perlu advokasi dengan membagikan informasi seputar pengaduan dan tips pemulihan kepada para korban.

“Kalau udah terjadi kekerasan dari pasangan, JANGAN lakuin ini: DON'T! 1.Menutupi kekerasan yang dialami 2.Mentolerir kekerasan dan berdiam diri aja 3.Pasrah dan tetap tinggal di rumah 4.Menanggung masalah KDRT sendirian” Akun halodocid (09-05-2022)

“Ngomong emang mudah. Banyak korban KDRT yang udah ga cinta tapi ga bisa keluar dari situasi abusif karena di luar sana juga ga menjamin hidupnya akan lebih baik. Ada yang takut anak gak dinafkahi, stigma masyarakat soal janda, sampe mantan suami mengancam membunuh.” Akun @jvleha (12-10-2022)

“Alhamdulillah rekan kita followers twitter yg DM tny terkait gesture suami KDRT akhirnya stlh sy bantu hubungkan dgn kawan2 LSM Feminis kasusnya langsung di followup stlh sempat lama macet di komnas perempuan berkat bantuan dari temen2 feminis” Akun @adammahardhika (27-12-2022)

Namun, hal yang harus digaris bawahi adalah, banyak pengguna twitter menggunakan bahasa yang tidak senonoh kepada pelaku di dalam postingan korban yang sedang membicarakan cerita pengalaman KDRT nya. Dalam kacamata peneliti, sebuah ironi apabila gerakan yang mendukung hak-hak korban KDRT menggunakan bahasa yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dalam mendukung hak korban. Contoh seperti:

“males ngeladenin orang goblok . Nikah harus mau sama mau. Jgn maksa. Nanti malah ada perselingkuhan, KDRT, Broken Home. Goblok” Akun @imdecemgurl (19-10-2022)

“Capek bat emang sama si Lesti ini gobloknya gak ketulungan, udah di KDRT kayak begitu masih aja di maafin, terus udah di selingkuhan juga lagi masih di maafin juga” Akun @prar__14 (15-10-2022)

“lah elu tolol berarti di KDRT in sm suami mau ajaa, di pukul neutral sm di tonjok neutral mau ajaa, enak bgt suami lu gebukin diri lu” Akun @islanderzg (30-09-2022)

Mayoritas sentimen negatif diisi dengan kalimat yang ingin membantu dan mengingatkan namun dengan menggunakan kata-kata yang tidak cocok untuk membantu sehingga mesin melabeli tweet tersebut menggunakan label negatif.

b) Gelisah

Persepsi yang mencerminkan perasaan takut, khawatir, atau tidak tenang yang dialami individu ketika mempertimbangkan untuk memasuki hubungan jangka panjang atau pernikahan. Persepsi ini menandakan kewaspadaan dan keraguan yang timbul akibat kesadaran mereka tentang resiko dan bahasa yang terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga. Banyak warga twitter yang terpapar dengan informasi seputar kekerasan dalam rumah tangga mempersepsikan masa depan sebagai hal yang suram dan tidak ingin berkomitmen dalam hubungan jangka panjang (menikah).

“Aku gaada trauma soal pernikahan KDRT ataupun perselingkuhan. Karna memang belum menikah. Tapi, salah gasi dr bnyknya kasus KDRT, perselingkuhan, perceraian ini membuat aku kyk takut akan pernikahan! Kek boleh gasi ga nikah?” Akun @yuyun_nuryani (29-09-2022)

“Semakin kesini semakin yakin, klo pilihan untuk tidak buru² menikah ternyata pilihan yg tepat, meski bentar lg umur udh kepala 3 wkwkk Belajar banyak bgt dri pernikahan org² lesti yg sangat membagong kan #KDRT #Selingkuh” Akun @avrilyani8 (30-09-2022)

“aku umur dibawah 20 thn aja takut bgt sama nikah. kayak ada trauma gitu suka ngeliat di tiktok bnyk perselingkuhan atau KDRT” Akun @cutekyungie_12 (30-09-2022)

Porsi akan ketakutan ditemukan cukup banyak dengan frekuensi lebih banyak di tahun 2022 saat pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga mencuat ke publik karena ada pemberitaan isu KDRT yang melibatkan artis nasional dan internasional. Hal menarik juga adalah, dengan terpaparnya informasi berupa pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga, banyak warga twitter yang mengubah sikapnya dari yang awalnya acuh tak acuh menjadi terdapat perubahan sikap dalam melihat pemberitaan seputar KDRT.

“sumpah gua sbenernya gak peduli ama kasus leslar (gua peduli tentang KDRT secara umum bukan kasusnya si leslar ini) tapi liat ini gua beneran greget bgt ama si billar tae ini. lo jahat bgt si ampe mau lembar bola ke istri lu, DI DEPAN BANYAK ORANG. gua berharap lu punya malu si” Akun @teletubbiesnt (12-10-2022)

“Gw gak peduli sih mau dia suka cowok atau cewek tapi attitudenya yang pengen gue hujat terus. Udah pansos, selingkuh, KDRT lagi. Top banget emang lu billar.” Akun @vantaeficent (30-09-2022)

“Dari dulu eneg sama Lesti Billar. Bahkan berita KDRT nya pun saya nggak peduli. Tau kalau Lesti cabut laporan, langsung mikir kek "beneran goblok dan cuma cari sensasi doang nih manusia" Akun @mgaluhoktap (14-10-2022)

c) Sensitif

Menunjukkan bahwa pengguna Twitter merasa sangat prihatin terhadap prevalensi dan keparahan kekerasan dalam rumah tangga selama periode yang diteliti. Mereka menyampaikan kekhawatiran dan keresahan yang mendalam terhadap peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Banyak warga twitter membagikan cerita pribadi,

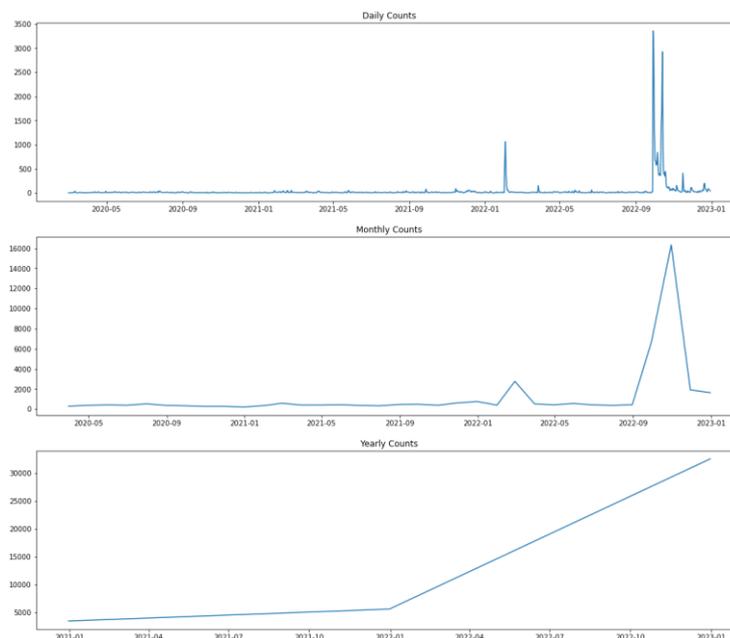
artikel berita, atau bentuk lainnya untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan melawan kekerasan dalam rumah tangga.

“Ngomongin KDRT. Pernah banget lagi lewat rumah seseorang, terus denger suara kaya seseorang dipukul gitu. Ceritalah sama mamah, ternyata emang si suami kalo gabisa nahan emosi mainan tangan. Terus kata mamah udah gausah ikut campur, tapi sampe sekarang masih kepikiran -_-” Akun @pegulll (04-02-2022)

“Teman cewek sy ngalamin KDRT, mukanya abis babak belur, sy saranin dia nuntut cerai dan cerita ke keluarganya dan proses hukum tpi krna keluarganya gk mau rame , y udah lah.. Hnya tahap cerai. Gk ada urusan surga sama neraka ya, yg psti kezaliman.” Akun @putunajihun (03-02-2022)

“Orang2 yang menghujat Lesti kayak "Tolol nge-prank, ga bakal dukung lagi ke depannya" mungkin ga ngerti bahwa, di seluruh dunia, korban KDRT memang sulit meninggalkan abuser-nya. Bahkan menurut survei, korban rata-rata kembali ke pelaku 6,3 kali sampai akhirnya bisa benar2 lepas.” Akun @asanilta (14-10-2022)

Banyak hal yang dapat diungkapkan melalui data twitter, persepsi yang didapatkan dapat dianalisa lebih lanjut untuk mendapatkan berbagai macam hal menarik (*insight*) di dalamnya.



Gambar 5. Dinamika Topik Tiap Hari, Bulan, dan Tahun

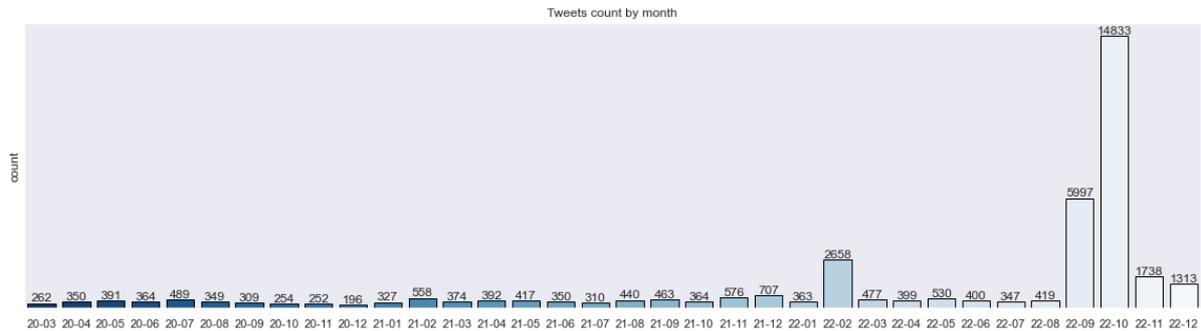
Berdasarkan grafik pada gambar 7, sirkulasi warga net membicarakan fenomena KDRT berada pada penghujung waktu tahun 2022. Hal ini dimulai pada September, ini ditandai dengan mencuatnya berita kekerasan dalam rumah tangga pasangan artis Indonesia Lesti dan Billar. Sirkulasi ini mencuat paling banyak sepanjang periode waktu yang peneliti gunakan yaitu tahun 2020-2022. Sirkulasi tweet pun berlangsung dari bulan september 2022 hingga akhir tahun. Terdapat mencuatnya grafik di awal tahun 2022 dimana munculnya berita kekerasan dalam rumah tangga pasangan artis Hollywood yaitu Johnny Depp dan Amber Heard yang melewati persidangan yang disiarkan secara internasional di bulan Februari – Maret 2022.

Peneliti melihat trend warga net dalam membicarakan suatu isu berdasarkan berita dan apa yang terjadi di kolom trending, hal ini sesuai dengan bagaimana cara kerja algoritma bekerja (Hines, 2023) yang mempromosikan tweet berdasarkan like dan retweet, sehingga kedua hal tersebut dapat dijadikan sebagai metrik yang bagus dalam melihat suatu percakapan dimulai. Hal ini dapat terlihat dari keseluruhan data set yang peneliti kumpulkan, tweet dengan like terbanyak adalah tweet yang membicarakan seputar berita KDRT dari artis ataupun skandal nama publik figur yang terkenal. Tweet yang memiliki 80001 like:

“Dis! Ternyata apa yang kita saksikan di layar kaca gak seindah realitanya. Udah KDRT selengki lagi. Rizky Billar without Lesti Kejora is just mas-mas biasa yang ditinggal nikah crush nya” Akun @areajulid (29-09-2022)

Perbincangan mengenai kekerasan dalam rumah tangga memang mencuat di tahun 2022 karena memiliki pancingan dari berita artis internasional maupun nasional. Jika

dilihat dari sirkulasi jumlah tweet tiap bulannya, kita bisa melihat fenomena KDRT dibicarakan jika terdapat kasus besar yang melibatkan nama atau figur publik.



Gambar 6. Jumlah Twit Per Bulan

Lantas, apa saja yang dibicarakan oleh warga twitter sepanjang tahun 2020 hingga 2021, tahun dimana pandemi melanda lebih parah dengan dikeluarkannya banyak peraturan pemerintah untuk membatasi ruang gerak sosial. Meskipun sirkulasi tweet lebih sedikit relatif dengan di tahun 2022, terdapat beberapa hal yang menarik dapat ditarik dengan melihat tweet data set di tahun 2020 dan 2021. Tweet dengan jumlah retweet terbanyak yaitu mencapai 16081 retweet berasal dari tahun 2021:

“Halo semua, aku baru bisa akses akun ini lagi akhirnya. Sampai skrg aku belum mendapat keadilan atas KDRT yg aku alami dan anak aku masih ada di tangan suamiku yg sedang dalam proses cerai tp tdk menafkahi aku dan menolak utk membayar nafkah iddah nanti tlg bantu up yah semuanya” Akun @neirajcqs (01-12-2021)

Tweet tersebut ditandai dengan akun @neirajcqs menceritakan dengan runtut dan jelas kejadian KDRT yang dialaminya bersama dengan anaknya (sebagai korban) yang dilakukan oleh suaminya (pelaku), sirkulasi tweet tersebut menjadi perbincangan hangat pada waktu tersebut, akun tersebut memberikan update setiap hari mengenai perkembangan kasus perceraianya dengan suami sehingga dapat bertahan beberapa minggu.

Tahun 2020 dan 2021, banyak bermunculan fenomena *spill the tea* dan *twitter please do your magic*. Fenomena *spill the tea* kerap kali digunakan oleh pengguna twitter untuk memberikan informasi sensitif atau kontroversial. Fenomena *please do your magic* kerap kali disematkan di awal tweet agar menarik perhatian banyak pengguna twitter, algoritma twitter yang dapat membuat tweet muncul di “permukaan” dan dibicarakan oleh banyak orang terlepas dari jumlah pengikut membuat para pengguna twitter memanfaatkannya dengan menggunakan kata tersebut. Pada kasus fenomena KDRT, akun seperti @bulanrumah menggunakannya untuk mendapatkan uang sumbangan.

“TWITTER PLEASE DO YOUR MAGIC! - URGENT CALL FOR DONATION - Pak Wardi (43) penjahit vermak levis difabel & 4 org anaknya, korban KDRT oleh istri & keluarga besarnya. Sang Istri kabur dgn selingkuhannya membawa semua harta benda. Kini mereka sangat membutuhkan bantuan kalian.” Akun @bulanrumah (03-06-2022)

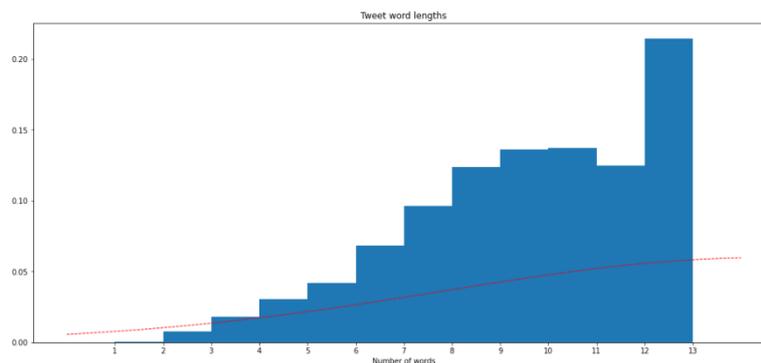
Bagi pengguna twitter, hal ini juga digunakan untuk mengangkat suatu isu atau membagikan kisa cerita korban yang mengalami KDRT, seperti yang dilakukan akun @anissa137_:

“TWITTER PLEASE DO YOUR MAGIC(?) kejadian lagi korban KDRT. 5th pacaran dijadiin ratu 5bln nikah malah disakitin Korban sampe kena mental karna disakitin.” Akun @anissa137_ (04-01-2022)

Sebuah Utas adalah kata yang digunakan pengguna twitter saat posting tweet dengan jumlah banyak. Fitur ini dapat terlihat dengan panjang tweet yang direkam oleh data. Fenomena seperti sebuah utas, memiliki kemungkinan besar pengguna tweet ingin mengutarakan banyak informasi dalam suatu tweet. Trend yang terlihat, pengguna twitter yang menggunakan kata lebih banyak dalam satu tweet, memiliki tendensi untuk

menceritakan pengalaman seputar kekerasan dalam rumah tangga ataupun menceritakan pengalaman orang lain dalam perspektif orang ketiga.

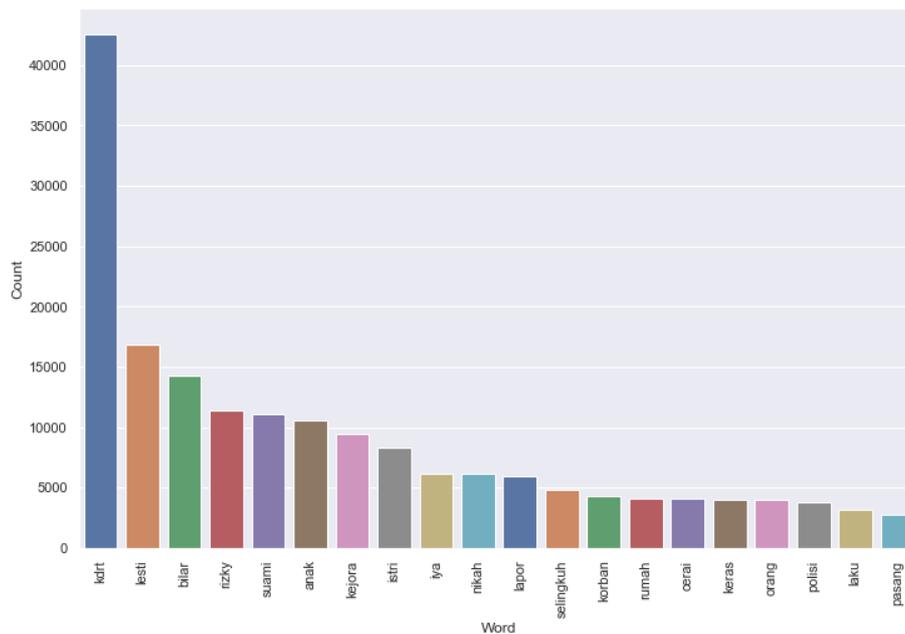
“Aku di kos ngerasa ngabisin duit ortu, tapi kalo di rumah g betah, karna ortu aku toxic, ayah sering KDRT ke ibu, bb ku sampe turun 10 kg karna stress, sering cemas juga. Serba bingung, kebutuhan lagi banyak juga, tapi balik ke rumah ya ga menjamin bikin aku (cont)” Akun @collegemenfess (16-07-2020)



Gambar 7. Jumlah Panjang Twit

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, apa yang ditampilkan di halaman lini masa twitter masing-masing diatur oleh Algoritma twitter. Sifat alamiah algoritma twitter yang berorientasi kepada hal-hal sensasional, yang memiliki banyak like, retweet dan dibagikan membuat tweet yang memiliki nama besar di dalamnya menjadi “terangkat” dan ditampilkan pada lini masa pengguna twitter kala itu. Hal ini juga bisa menjawab kenapa sirkulasi perbincangan seputar KDRT pada tahun 2020 – 2021 tidak sebanyak relatif dengan tahun 2022. Untuk topik-topik yang di bicarakan akan dibahas lebih lanjut pada bagian selanjutnya yaitu topik LDA.

Maka dari itu, kata-kata yang sering muncul mengenai fenomena KDRT sepanjang tahun 2020 – 2022 memiliki berbagai macam variasi kata kunci yang dibicarakan, berikut ini 10 kata yang sering dibicarakan oleh pengguna twitter seputar fenomena KDRT:



Gambar 8. Sepuluh Kata Paling Banyak Dibicarakan

Kata lesti-billar-rizky-kejora menempati posisi teratas setelah kata KDRT itu sendiri. Pengguna twitter juga membicarakan relasi antara suami-istri-anak dan kaitannya dengan menikah. Terdapat kata perselingkungan serta cerai. Kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan dan relasi sosial. Lalu terdapat kata lapor dan polisi yang berkaitan dengan lembaga hukum. Proses kata-kata yang sering muncul dan topik yang sering dibicarakan oleh warga Twitter, dapat diungkap menggunakan teknik LDA.



Gambar 9. Awan Kata Topik Kdrtr

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus kepada penjelajahan topik seputar fenomena KDRT sepanjang masa pandemi tahun 2020 – 2022 di twitter berbahasa Indonesia. Jumlah data tersebar di penjuror lini masa dari bulan Maret 2020 hingga Desember 2022, penelusuran dengan 11 kata kunci dan 17 tagar seputar KDRT menghasilkan sebanyak 37968 data twit yang siap untuk dianalisa. Peneliti melakukan eksplorasi manual menggunakan bantuan *library* snsrape berbasis bahasa Python, memanfaatkan model *machine learning* dan teknik komputasional lainnya seperti *word cloud*, *topic modelling*, dan analisis sentimen untuk menghasilkan serta memetakan informasi mengenai gambaran fenomena KDRT di media sosial dengan lebih holistik.

Salah satu temuan utama, ditemukan pemetaan topik yang beragam dari pengguna twitter pada diskusi seputar fenomena KDRT. Meskipun beragam, terdapat beberapa

topik yang terspesialisasi dan fokus pada isu-isu tertentu. Penelitian ini melihat total enam topik yang paling sering dibicarakan sepanjang masa pandemi. Enam topik tersebut dapat dirangkum pada empat kluster yang terspesialisasi pada isu-isu tertentu. Kluster pertama membicarakan berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga, topik-topik mencakup berbagai skenario KDRT seperti kekerasan terhadap anak-anak, kekerasan di saat pendidikan daring selama pandemi, hingga topik seputar kekerasan dengan korban laki-laki. Kluster pertama ini menekankan kepada masyarakat membicarakan berbagai macam skenario dan isu KDRT tidak hanya berdampak kepada korban perempuan, namun bisa anak-anak dan pria.

Kluster kedua, membicarakan persepsi dan sikap sosial masyarakat tentang isu KDRT. Hal ini termasuk diskusi seputar apakah kekerasan terhadap anak-anak dianggap sebagai KDRT, pandangan masyarakat tentang apakah KDRT sebagai aib keluarga yang harus ditutupi, dan norma yang sudah menjadi rahasia umum bahwa melaporkan kasus KDRT ke kepolisian adalah hal yang sia-sia. Kluster ini menegaskan pentingnya eksplorasi keyakinan, norma, hingga sikap lintas masyarakat di Indonesia dalam menyikapi isu KDRT. Latar belakang Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, adat istiadat, dan norma sosial membuat kluster ini menegaskan bahwa perlunya eksplorasi keyakinan di masing-masing masyarakat dan menekankan lokalitas dalam menyiapkan intervensi. Selanjutnya, kluster ketiga membicarakan dampak pelaporan ke pihak berwajib, baik dalam kasus pendidikan daring hingga keraguan terhadap pelaporan kepada polisi. Kluster ini menggambarkan tantangan dan hambatan masyarakat dalam mencari pertolongan saat menyaksikan isu KDRT di sekitar mereka. Hal ini menekankan bahwa perlunya menjeleajahi tantangan dan

hambatan yang dihadapi korban saat mencari bantuan atau melaporkan kejadian kekerasan dalam rumah tangga.

Kluster terakhir, membicarakan konteks media dan selebriti. Penyebutan artis seperti Lesti Kejora – Rizky Billar dan Johnny Depp – Amber Heard dalam isu KDRT membawa perhatian besar kepada peran media dan pengaruh selebriti dalam membentuk wacana publik tentang topik tersebut. Dampak representasi media dan bagaimana insiden melibatkan tokoh publik dapat mengarahkan perhatian publik ke beberapa isu sosial yang sedang terjadi. Peneliti melihat isu KDRT dibicarakan masyarakat sepanjang tahun 2022 karena isu tersebut memiliki nama besar yang terlibat. Peneliti juga melihat bagaimana media dengan pemberitaan menggunakan judul berita yang provokatif dapat membentuk opini publik dalam melihat sesuatu.

Hasil pemodelan topik menunjukkan bahwa persepsi dan pemahaman publik tentang KDRT memainkan peran penting dalam membentuk respons, sistem dukungan, dan kesadaran tentang isu tersebut. Hasil ini sesuai dengan penelitian tentang pembentukan kampanye sosial tentang rokok dan sikap ambivalensi pengguna sosial media dalam menanggapi isu sosial (Hohman dkk., 2016; Szymkowiak & Garczarek-Bąk, 2019), saat pengguna menemui isu yang baru dan tidak familiar, pengguna cenderung bersikap ambivalensi dan melakukan observasi terlebih dahulu, pengguna juga akan cenderung menggunakan norma sosial dan opini publik untuk menurunkan sikap ambivalensinya. Fenomena seperti polarisasi juga tercatat lebih sering rentan terjadi kepada pengguna media sosial, utamanya pada topik politik dan isu yang membawa nama besar publik figur (Kubin & von Sikorski, 2021).

Dari hasil kata-kata yang paling banyak muncul, didapatkan bahwa pengguna membicarakan kasus selebriti yang hangat dibicarakan oleh banyak orang, lalu melebar ke arah permasalahan rumah tangga, perselingkuhan, dan masuk ke isu spesifik KDRT seperti pelaporan, perselingkuhan, dan perceraian.

Penelitian ini juga melihat, adanya peran akun *base* sebagai pilihan primadona pengguna twitter saat pandemi dalam membagikan cerita pengalaman tentang isu KDRT. Akun *base* adalah jenis akun bersifat *bot* yang dapat mengirimkan pesan secara anonim kepada siapa saja yang mengirimkan postingan melalui *direct message* mereka. Akun *base* digunakan untuk berkumpul kepada sesama pengguna yang memiliki ketertarikan yang sama dan saling membagikan ceritanya secara anonim. Dari diskusi enam topik sebagai hasil pemodelan topik, diskusi empat diantaranya dimulai dari akun *base* dilihat dari sisi jumlah *like*, *retweet* dan *views*. Akun *base* tidak dimiliki siapapun, meskipun ada pengelola dibalik akun, namun pemilihan informasi diseleksi secara otomatis oleh mesin.

Hal ini mengonfirmasi bahwa korban KDRT mencoba mencari lingkungan yang aman bagi dirinya untuk membagikan cerita dan pengalaman seputar isu KDRT. Hasil ini juga selaras dengan penelitian (Clark-Gordon dkk., 2019; Lapidot-Lefler & Barak, 2012), dimana pengguna cenderung melakukan pengungkapan diri dan lebih terbuka ketika berkomunikasi secara anonim daring, menjadikan media sosial tempat primadona untuk berkomunikasi. Hal ini untuk menghindari hukuman sosial dan mencoba mencari dukungan dan empati dari lingkungan daring yang tidak bisa didapatkan di lingkungan luring (Szymkowiak & Garczarek-Bak, 2019). Penelitian tinjauan sistematis yang mengungkapkan 783 korban KDRT kesulitan untuk

mengungkapkan diri kepada tenaga profesional karena persepsi korban tentang keselamatan dan kekhawatiran tentang konsekuensi dari mengungkapkan diri (Heron & Eisma, 2021). Jika ditelisik dengan teori pertukaran sosial, biaya lebih besar daripada manfaat yang akan didapatkan, sehingga mempengaruhi keputusan mereka untuk melaporkan dan cenderung tetap diam (Yonfa dkk., 2021). Hal ini menandakan pentingnya pembuatan intervensi pada korban KDRT haruslah memprioritaskan lingkungan yang aman dan nyaman terlebih dahulu agar korban dapat mengungkapkan permasalahannya kepada tenaga profesional.

Mengenai penemuan tentang sentimen, peneliti melihat adanya sentimen negatif yang mendominasi diskusi tentang isu KDRT di twitter sepanjang pandemi. Sentimen negatif bisa dibaca sebagai ekspresi stress, kemarahan, dan kekhawatiran pengguna twitter tentang diskusi isu KDRT. Diskusi tentang isu KDRT dapat memicu orang lain menceritakan pengalaman negatif mereka terkait KDRT. Keberadaan komentar marah, bahasa yang tidak senonoh, dan tidak menghormati pengguna lain juga terlihat dalam diskusi seputar KDRT. Hal ini bisa memperkuat polarisasi yang sudah terjadi di media sosial, keberadaan komentar yang mencemooh menyusahakan diskusi sehat seputar KDRT sulit untuk terjadi. Perbedaan perspektif dari opini publik tertutupi dengan komentar negatif membuat polarisasi semakin kuat. Ini bisa membuat pengguna lain mengurungkan niat mereka untuk membagikan cerita dan pengalaman unik mereka. Polarisasi yang terjadi selain polarisasi afeksi yang menjadi lebih negatif, namun juga polarisasi ideologi yang mengarah ke ideologi feminisme. Peneliti melihat keduanya saling berkaitan namun berbeda, penting untuk membedakan polarisasi afeksi dan polarisasi ideologi (Kubin & von Sikorski, 2021). Nuansa perspektif tradisional-

patriarki yang tertutupi dengan komentar negatif membuat polarisasi opini publik yang mengarah kepada mendukung korban dan mencemooh pengguna lain yang tidak sependapat. Adanya usaha membagikan perspektif yang berbeda selalu dibarengi dengan komentar pedas pengguna lain, menciptakan lingkungan yang toksik untuk diskusi yang sehat dan tenggelamnya komentar dengan perspektif yang berbeda.

Peneliti melihat polarisasi diperkuat karena dukungan algoritma twitter, hasil ini sesuai seperti pada penelitian (Conover dkk., 2011; Milli dkk., 2023). Algoritma twitter mendukung konten yang bersifat emosional, kontroversial, dan konten yang mengekspresikan kemarahan dan bersentimen negatif, konten yang memiliki sentimen negatif dan emosional juga cenderung ke viralitas. Hal ini juga meningkatkan fenomena *Us vs Them* dengan membuat pengguna cenderung melihat kelompok yang bersebrangan lebih negatif dan kelompok sendiri lebih positif.

Pada polarisasi ideologi, isu KDRT memang berkaitan dengan gender dan relasi kekuasaan, pada hashtag seperti #AmberHeardIsALiar memperlihatkan bahwa pelaku KDRT bisa perempuan, terjadinya diskusi tentang relasi kuasa, ketimpangan gender, dan tidak adanya representasi korban laki-laki sebagai korban KDRT di media. Topik seputar permasalahan KDRT sebagai aib keluarga, debat terjadi seputar permasalahan mendayakan korban atau tidak dan tradisi norma gender di masyarakat pada umumnya. Aktivis feminisme diperlihatkan aktif menggunakan media sosial seperti twitter dalam menyuarakan pendapat mereka (Reveilhac & Eisner, 2022), namun hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana komentar yang memiliki nuansa feminisme lebih menyerang pengguna lain yang tidak sependapat dengan mereka, komentar seperti bagaimana kaum pria seharusnya diam, wacana yang menggurui bagaimana seharusnya

menghormati kebebasan orang lain, dan undangan untuk membunuh. Sehingga, peneliti berkesimpulan meskipun twitter dapat mendekatkan berbagai macam perspektif yang berbeda pada satu forum yang sama, juga secara bersamaan meningkatkan perilaku kekerasan digital dan berakhir *counterproductive*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan gerakan feminisme twitter di Mexico (Suarez Estrada dkk., 2022).

Pada hal-hal yang lebih umum, penelitian kali ini dapat memberikan beberapa hal kepada bidang penelitian seputar KDRT ataupun menawarkan wawasan kepada pemangku kebijakan dan badan yang terkait. Penelitian kali ini menawarkan gambaran tema dan topik mengenai isu KDRT sepanjang pandemi di Indonesia dari bulan Maret 2020 hingga Desember 2022. Enam topik bisa dijadikan sebagai jembatan penelitian bagi peneliti yang tertarik pada topik KDRT di masa depan, dengan memilih topik yang sudah spesifik, maka diharapkan bisa menghasilkan gambaran yang lebih jelas, spesifik, dan menyeluruh pada isu-isu spesifik seputar KDRT. Wawasan kepada pemangku jabatan atau badan terkait dapat mengambil wawasan seperti menambahkan program intervensi mereka dengan pendekatan yang lebih lokal, mengkait organisasi lokal, dan memberikan pelatihan seputar norma masyarakat sekitar serta mau menggapai warga yang tersingkirkan. Kepada institusi pendidikan, dapat memberikan wawasan bahwa siswa / mahasiswa serta wali murid mendapatkan tekanan yang besar hingga berpotensi mengalami KDRT di rumah selama pandemi dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk membuat program sekolah daring yang lebih efektif, menganggap bahwa isu tersebut nyata akan menambahkan kesadaran bagi tenaga pengajar sekaligus pihak sekolah untuk

memberikan pertolongan kepada para pelajar. Penyebaran pamflet, pembuatan film, dan distribusi melalui sosial media dengan kolaborasi publik figur dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran KDRT di masyarakat luas. Kolaborasi organisasi lokal ataupun publik figur lokal akan menjadi langkah yang efektif bagi organisasi non-profit untuk melakukan kampanye sosial yang lebih merakyat. Penelitian ini juga melihat potensi metodologi LDA dan sentimen analisis dalam mencari topik serta membedah trending dari suatu fenomena melalui sosial media, bagi ilmuwan sosial dapat menjadikan twitter tempat bermain dan eksplorasi topik serta berdiskusi langsung dengan sesama pengguna mengenai suatu fenomena, dengan mengetahui lebih dalam apa yang orang lain pikirkan, dapat menambah wawasan serta perspektif lain di suatu penelitian yang sedang dilakukan.

Hal-hal yang bisa digunakan kepada publik untuk rekomendasi membuat intervensi, yaitu menekankan kepada lokalitas dan gait bersama komunitas lokal, hasil penelitian menunjukkan perbedaan norma dapat mempengaruhi keputusan korban untuk mencari bantuan, dengan menggait komunitas lokal maka korban akan merasa lebih nyaman. Bantuan yang berdasarkan norma dan kebiasaan masyarakat lokal akan jauh lebih tepat sasaran dan membuat korban merasa dihormati, ini juga membuat intervensi bersifat unik dengan kebudayaan lokal dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melakukan kampanye tentang siklus kekerasan, perbedaan norma masyarakat, mitos-mitos kekerasan seksual, dan berpusat kepada perspektif korban akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu KDRT. Pada konteks sosial media, publik dapat menekan polarisasi dengan lebih sadar tentang konten yang diposting, meningkatkan literasi digital tentang algoritma media sosial dan *for-you*

page, membiasakan untuk mendengarkan pihak lain terlebih dahulu sebelum berkomentar, selalu *fact-checking* informasi yang didapatkan di internet, memanfaatkan fitur algoritma untuk mengonsumsi konten yang lebih beragam dengan membuat linimasa mu sendiri agar mendorong pikiran yang lebih terbuka dan mengurangi terbentuknya gelembung di media sosial. Kepada pembuat kebijakan, tekankan kepada program pelatihan untuk menangani korban KDRT dengan lebih fokus kepada korban, serta edukasi tentang staff kepolisian di berbagai macam daerah, utamanya daerah yang terpelosok. Buat protokol dan mekanisme pelaporan yang tidak menyulitkan korban serta efisiensi waktu di bagian administrasi akan membantu dan mengurangi stress korban KDRT saat melapor.

Pada akhirnya, penelitian ini tentu saja terdapat limitasi yang dapat diatasi di penelitian selanjutnya. Meskipun penelitian ini ekstensif, terdapat beberapa permasalahan pada pemilihan model *machine learning* yang lebih efektif dan efisien, pilih model yang pelatihannya menggunakan data native twitter, hal ini akan meningkatkan tingkat akurasi dari model dalam melakukan sentimen analisis. Peneliti juga melihat penggunaan 2000 data sebagai basis masa *training* dan *validasi* perlu ditambahkan, semakin banyak akan semakin bagus untuk performa model. Tak lupa juga kualifikasi rater yang profesional serta memberikan penjelasan kepada rater dengan definisi yang jelas merupakan kunci pada proses pelabelan manual yang lancar. Peneliti juga melihat adanya kemungkinan bot ataupun akun *buzzer* dapat mengacaukan keabsahan data twit, mengingat topik seperti KDRT adalah topik yang sensitif dan kontroversial di sosial media. Hal ini bisa mengaburkan keabsahan data twit yang digunakan dan menurunkan kredibilitas penelitian secara keseluruhan.

Bab IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Fenomena kekerasan dalam rumah tangga selama periode pandemi menjadi fenomena yang kritis sekaligus menarik perbincangan besar di media sosial twitter, pasalnya dalam waktu berdekatan, terdapat isu KDRT menyangkut nama besar seperti Depp-Heard dan Lesti-Billar dengan korban laki-laki dan perempuan. Melalui penelitian kali ini, peneliti mengeksplorasi dinamika diskusi seputar isu KDRT selama pandemi di twitter, dengan fokus pada prevalensi sentimen negatif, persepsi, sikap dan dampak sentimen terhadap kesadaran publik.

Hasil penelitian menemukan sentimen negatif sebagai ekspresi yang paling mendominasi, diikuti oleh sentimen netral dan positif. Topik-topik yang dihasilkan melalui pemodelan topik mengungkapkan bahwa perbincangan tentang KDRT mencakup berbagai macam isu, misalnya kekerasan terhadap anak-anak, kasus-kasus yang terjadi dalam konteks pembelajaran daring, dan kemungkinan korban laki-laki sebagai korban. Lalu, topik-topik yang membahas isu pelaporan dan adanya norma percuma lapor polisi mengenai kasus KDRT, diskusi mengenai apakah KDRT adalah aib keluarga, hingga konteks selebriti dan media yang memulai pembicaraan KDRT di media sosial. Topik-topik yang sering dibicarakan oleh pengguna twitter merefleksikan persepsi masyarakat mengenai isu KDRT.

Sentimen netral dan positif berisikan berita informatif seperti tips dan trik, infografis dan berita seputar KDRT. Ini menunjukkan adanya upaya dari pengguna twitter dalam memberikan informasi yang berguna dan membantu dalam memahami dan mengatasi masalah KDRT. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai sentimen negatif, persepsi, dan sikap yang berbeda dalam menghadapi isu KDRT. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika diskusi, dapat diharapkan masyarakat akan lebih peka dan peduli serta terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi, dan masyarakat luas, akan menjadi kunci dalam mengatasi masalah serius ini dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi para korban KDRT.

B. Saran

Untuk penelitian selanjutnya, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika diskusi dan topik seputar kekerasan dalam rumah tangga di media sosial selama pandemi:

1. Untuk penelitian selanjutnya

Hal yang perlu diperhatikan yaitu Pemilihan model *machine learning* yang perlu diperhatikan, peneliti melihat perbedaan model dapat memengaruhi hasil laporan sentimen yang dihasilkan. Konsiderasi model *machine learning* dan eksplorasi berbagai macam model diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal; Anotator diperbanyak dengan jumlah sampel yang diperbesar akan meningkatkan hasil akurasi yang dihasilkan model dalam melakukan prediksi; Analisa

kuantitatif diperlukan lebih mendalam untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif untuk membandingkan apakah ada perbedaan signifikan antara sebelum dan sesaat pandemi dalam dinamika diskusi topik dengan tema KDRT di media sosial, peneliti menyarankan mixed method untuk penelitian selanjutnya; Pemilihan media sosial yang berbeda seperti facebook dan instagram. Algoritma yang berbeda di masing-masing media sosial menghasilkan isi yang berbeda, sehingga menghasilkan sentimen dan persepsi yang berbeda di masing-masing media sosial. Memperluas jangkauan media sosial untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif akan menambah informasi pada topik penelitian seputar KDRT di media sosial. Hal ini juga bisa ditambahkan analisa komparatif untuk membandingkan perbedaan persepsi lintas platform media sosial untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan menyeluruh; Pengaruh algoritma terhadap media sosial akan menimbulkan konten yang berbeda pada beranda masing-masing pengguna, paparan konten yang berbeda menghasilkan sentimen serta persepsi yang berbeda. Sehingga dibutuhkan penelitian khusus pada pengaruh algoritma pada perubahan sentimen publik pada topik-topik tertentu pada konten berbahasa Indonesia.

2. Untuk pengguna sosial media dan publik

Hal yang harus diperhatikan adalah selalu *fact-checking* informasi yang didapatkan di internet dan pasang sikap skeptisisme dalam berselancar di internet, manfaatkan fitur algoritma untuk

mengonsumsi konten yang lebih beragam dengan mengkurasi linimasa mu sendiri dapat membuat pengguna keluar dari *echo chamber* yang cenderung dibuat oleh *for-you page*. Perlakukan media sosial seperti dunia nyata, selalu berpikir dua kali dan menimbang resiko sebelum berkomentar ataupun membagikan apapun di media sosial. Membiasakan untuk mendengarkan pihak lain terlebih dahulu sebelum berkomentar. Tingkatkan literasi digital, utamanya seputar algoritma media sosial dan bagaimana *for-you page* terbentuk dalam menyajikan konten kepada pengguna. Harapannya dapat menyadarkan pengguna tentang polirisasi di sosial media yang sering terjadi.

3. Untuk pemangku jabatan atau organisasi non-profit

Tambahkan penekanan kepada trauma korban dan mengutamakan perspektif korban. Melakukan pelatihan seperti pengenalan budaya lokal kepada relawan ataupun tenaga profesional tentang daerah sekitar akan sangat membantu korban KDRT dalam membuka diri. Membuka kolaborasi dengan komunitas lokal juga akan meningkatkan kesadaran warga lokal yang berkepanjangan. Penggunaan media seperti pamflet, musik, atau film dengan setting lokal juga akan meningkatkan kesadaran secara efektif. Kepada pemerintahan, utamanya kepada institusi kepolisian, fokuskan kepada pelatihan kepolisian tentang mendengarkan korban serta pembuatan protokol pelaporan yang mudah dan tidak lama seputar birokrasi bagi korban KDRT. Pembuatan divisi penanganan

kasus KDRT juga akan bagus dalam menangani kasus KDRT dengan lebih sigap.

Daftar Pustaka

- Ahmadabadi, Z., Najman, J. M., Williams, G. M., Clavarino, A. M., & d'Abbs, P. (2021). Gender Differences in Intimate Partner Violence in Current and Prior Relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2), 915–937. <https://doi.org/10.1177/0886260517730563>
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Al Azkiya, A., Vega, I., Iqbal, M., Fatimah, Z., & Syafitri, U. (2021). Kata Netizen tentang Kesetaraan Gender dalam Sentimen Warganet Twitter. *Martabat Jurnal Perempuan dan Anak*, 5, 434–458. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.434-458>
- Aldkheel, A., Zhou, L., & Wang, K. (2021). Characterization of Domestic Violence through Self-disclosure in Social Media: A Case Study of the Time of COVID-19. *2021 IEEE International Conference on Intelligence and Security Informatics (ISI)*, 1–3. <https://doi.org/10.1109/ISI53945.2021.9624676>
- Ali, M., & Asrori, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi aksara.
- Al-Rawi, A., Siddiqi, M., Morgan, R., Vandan, N., Smith, J., & Wenham, C. (2020). COVID-19 and the Gendered Use of Emojis on Twitter: Infodemiology Study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(11), e21646. <https://doi.org/10.2196/21646>
- Anderson, K. L. (1997). Gender, Status, and Domestic Violence: An Integration of Feminist and Family Violence Approaches. *Journal of Marriage and Family*, 59(3), 655–669. <https://doi.org/10.2307/353952>
- Arifka, D., Hakim, M. N., Adhipta, A. S., Satya Yogananda, K. S., Salsabila, R., & Ferdiana, R. (2022). Pandemic Fatigue: An Analysis of Twitter Users' Sentiments Against the COVID-19 in Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 49(2), 182. <https://doi.org/10.22146/jpsi.71979>
- Bagheri Lankarani, K., Hemyari, C., Honarvar, B., Khaksar, E., Shaygani, F., Rahmanian Haghghi, M. R., & Shaygani, M. R. (2022). Domestic violence and associated factors during COVID-19 epidemic: An online population-based study in Iran. *BMC Public Health*, 22(1), 774. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12536-y>
- Baron, R. A., & Byrne, D. E. (1997). *Social psychology* (8th ed). Allyn and Bacon.
- Bell, P. (2023, Juni 7). Life on Social Media Platforms, in Users' Own Words. *Pew Research Center: Internet, Science & Tech*. <https://www.pewresearch.org/internet/2023/06/07/life-on-social-media-platforms-in-users-own-words/>

- Blau, P. M. (1964). Justice in Social Exchange. *Sociological Inquiry*, 34(2), 193–206. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1964.tb00583.x>
- Bradbury-Jones, C., & Isham, L. (2020). The pandemic paradox: The consequences of COVID-19 on domestic violence. *Journal of Clinical Nursing*, 29(13–14), 2047–2049. <https://doi.org/10.1111/jocn.15296>
- Campbell, A. M. (2020). An increasing risk of family violence during the Covid-19 pandemic: Strengthening community collaborations to save lives. *Forensic Science International: Reports*, 2, 100089. <https://doi.org/10.1016/j.fsir.2020.100089>
- Chang, J., Gerrish, S., Wang, C., Boyd-graber, J. L., & Blei, D. M. (2009). *Reading Tea Leaves: How Humans Interpret Topic Models*.
- Chung, J. E. (2014). Social networking in online support groups for health: How online social networking benefits patients. *Journal of Health Communication*, 19(6), 639–659. <https://doi.org/10.1080/10810730.2012.757396>
- Clark-Gordon, C. V., Bowman, N. D., Goodboy, A. K., & Wright, A. (2019). Anonymity and Online Self-Disclosure: A Meta-Analysis. *Communication Reports*, 32(2), 98–111. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1607516>
- Coduto, K. D., & Eveland, W. P. (2022). Listening and being listened to as affection exchange in marital discussions about the #MeToo movement. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(5), 1460–1481. <https://doi.org/10.1177/02654075211058402>
- Conover, M., Ratkiewicz, J., Francisco, M., Gonçalves, B., Menczer, F., & Flammini, A. (2011, Januari 1). *Political Polarization on Twitter*. Fifth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media.
- Cook, K., Cheshire, C., Rice, E., & Nakagawa, S. (2013). *Social Exchange Theory* (hlm. 61–88). https://doi.org/10.1007/978-94-007-6772-0_3
- Digital 2022: Global Overview Report*. (2022, Januari 26). DataReportal – Global Digital Insights. <https://datareportal.com/reports/digital-2022-global-overview-report>
- D'unger A.v. (2000). *The influence of neighborhood, peer, and family context: Trajectories of delinquent/criminal offending across the life course*. 1.
- Gambetti, R. C., & Kozinets, R. (2022). Agentic Netnography. *New Trends in Qualitative Research*, 10, e519–e519. <https://doi.org/10.36367/ntqr.10.2022.e519>
- Gershoff, E. T. (2010). MORE HARM THAN GOOD: A SUMMARY OF SCIENTIFIC RESEARCH ON THE INTENDED AND UNINTENDED EFFECTS OF CORPORAL PUNISHMENT ON CHILDREN. *Law and contemporary problems*, 73(2), 31–56.
- Goldstein, E. B., & Brockmole, J. R. (2017). *Sensation and perception* (Tenth edition). Cengage Learning.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

- Gong, X., Ying, W., Zhong, S., & Gong, S. (2022). Text Sentiment Analysis Based on Transformer and Augmentation. *Frontiers in Psychology, 13*.
<https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2022.906061>
- Hampton, K., Rainie, L., Lu, W., Dwyer, M., Shin, I., & Purcell, K. (2014, Agustus 26). Social Media and the ‘Spiral of Silence.’ *Pew Research Center: Internet, Science & Tech*.
<https://www.pewresearch.org/internet/2014/08/26/social-media-and-the-spiral-of-silence/>
- Hasil Pencarian—KBBI Daring*. (t.t.). Diambil 3 Maret 2023, dari
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sentimen>
- Heron, R. L., & Eisma, M. C. (2021). Barriers and facilitators of disclosing domestic violence to the healthcare service: A systematic review of qualitative research. *Health & Social Care in the Community, 29*(3), 612–630. <https://doi.org/10.1111/hsc.13282>
- Hines, K. (2023, April 6). *How The Twitter Algorithm Affects Users And Advertisers*. Search Engine Journal. <https://www.searchenginejournal.com/twitter-algorithm-source-code/484171/>
- Hofstede Insights. (2021, Juni 21). Country Comparison. *Hofstede Insights*.
<https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/>
- Hohman, Z. P., Crano, W. D., & Niedbala, E. M. (2016). Attitude Ambivalence, Social Norms, and Behavioral Intentions: Developing Effective Antitobacco Persuasive Communications. *Psychology of addictive behaviors : journal of the Society of Psychologists in Addictive Behaviors, 30*(2), 209–219. <https://doi.org/10.1037/adb0000126>
- Hossain, M., Zimmerman, C., Kiss, L., Abramsky, T., Kone, D., Bakayoko-Topolska, M., Annan, J., Lehmann, H., & Watts, C. (2014). Working with men to prevent intimate partner violence in a conflict-affected setting: A pilot cluster randomized controlled trial in rural Côte d’Ivoire. *BMC Public Health, 14*(1), 339. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-14-339>
- Irwanto. (2002). *Psikologi umum: Buku panduan mahasiswa* (1 ed.). Prehallindo.
- Kementrian Bidang Koordinator Bidang Perekonomian. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Ketenagakerjaan Indonesia*.
https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAQQw7AJahcKEwi43PLxzsT9AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fwww.ekon.go.id%2Fsource%2Fpublikasi%2FDampak%2520Pandemi%2520Covid-19%2520terhadap%2520Ketenagakerjaan%2520Indonesia.pdf&psig=AOvVaw1aBJ_5Xh960-dtHGcLlo-P&ust=1678099757385663
- Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. (2023). *SIMFONI-PPA*.
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komnas Perempuan. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19. Catahu 2021: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*.
<https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=0CAMQw7AJahcKEwjAwbOOSMv7AhUAAAAAHQAAAAAQAw&url=https%3A%2F%2Fwww.komnasperempuan.org%2Fpublications%2Fcatahu-2021%2F>

2F%2Fkomnasperempuan.go.id%2FuploadedFiles%2F1466.1614933645.pdf&psig=AOvVa
w1FeiZxCNdl0eKyN9R8n0IL&ust=1669535921729091

Kozinets, R. (2006). *Netnography 2.0*. 129–142.
<https://doi.org/10.4337/9781847204127.00018>

Kozinets, R. (2010). *Netnography: Doing Ethnographic Research Online*.

Kubin, E., & von Sikorski, C. (2021). The role of (social) media in political polarization: A systematic review. *Annals of the International Communication Association*, 45(3), 188–206.
<https://doi.org/10.1080/23808985.2021.1976070>

Kuipers, N., Mujani, S., & Pepinsky, T. (2020). Encouraging Indonesians to Pray From Home During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Experimental Political Science*, 1–12.
<https://doi.org/10.1017/XPS.2020.26>

Lapidot-Lefler, N., & Barak, A. (2012). Effects of anonymity, invisibility, and lack of eye-contact on toxic online disinhibition. *Computers in Human Behavior*, 28, 434–443.
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2011.10.014>

Lawler, E. J., Thye, S. R., & Yoon, J. (2008). Social Exchange and Micro Social Order. *American Sociological Review*, 73(4), 519–542.
<https://doi.org/10.1177/000312240807300401>

McCormick, T. H., Lee, H., Cesare, N., Shojaie, A., & Spiro, E. S. (2017). Using Twitter for Demographic and Social Science Research: Tools for Data Collection and Processing. *Sociological methods & research*, 46(3), 390–421.
<https://doi.org/10.1177/0049124115605339>

Media, K. C. (2020, April 1). *Pembatasan Sosial Berskala Besar Berhak Batasi Orang Keluar Masuk Suatu Daerah*. KOMPAS.com.
<https://nasional.kompas.com/read/2020/04/01/11054771/pembatasan-sosial-berskala-besar-berhak-batasi-orang-keluar-masuk-suatu>

Megatsari, H., Laksono, A. D., Ibad, M., Herwanto, Y. T., Sarweni, K. P., Geno, R. A. P., & Nugraheni, E. (2020). The community psychosocial burden during the COVID-19 pandemic in Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05136. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05136>

Merchant, R. M., Elmer, S., & Lurie, N. (2011). Integrating Social Media into Emergency-Preparedness Efforts. *New England Journal of Medicine*, 365(4), 289–291.
<https://doi.org/10.1056/NEJMp1103591>

Milli, S., Carroll, M., Pandey, S., Wang, Y., & Dragan, A. D. (2023). *Twitter's Algorithm: Amplifying Anger, Animosity, and Affective Polarization* (arXiv:2305.16941). arXiv.
<http://arxiv.org/abs/2305.16941>

Moerti Hadiati, S. (2011). *Kekerasan dalam rumah tangga dalam perspektif yuridis—Viktimologis / Moerti Hadiati Soeroso; editor: Tarmizi* (1 ed.). Sinar Grafika.

- Napitupulu, D. B. (2015). STUDI VALIDITAS DAN REALIBILITAS FAKTOR SUKSES IMPLEMENTASI E-GOVERNMENT BERDASARKAN PENDEKATAN KAPPA. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(2), 71. <https://doi.org/10.21609/jsi.v10i2.388>
- Naradhipa, A., & Purwarianti, A. (2012). *Sentiment classification for Indonesian message in social media* (hlm. 5). <https://doi.org/10.1109/ICCCSN.2012.6215730>
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi teks pengantar dan terapan* (Ed. ke-3). Kencana.
- Nurfaizah, I. (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Kesehatan Mental Anak. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 95–103.
- Park, Y., Kim, M., & Seong, K. (2021). Happy neighborhoods: Investigating neighborhood conditions and sentiments of a shrinking city with Twitter data. *Growth and Change*, 52(1), 539–566. <https://doi.org/10.1111/grow.12451>
- PettyJohn, M. E., Anderson, G., & McCauley, H. L. (2022). Exploring Survivor Experiences on Social Media in the #MeToo Era: Clinical Recommendations for Addressing Impacts on Mental Health and Relationships. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(21–22), NP20677–NP20700. <https://doi.org/10.1177/08862605211055079>
- Post, T. J. (2020a, Maret 2). *BREAKING: Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/02/breaking-jokowi-announces-Indonesias-first-two-confirmed-covid-19-cases.html>
- Post, T. J. (2020b, Agustus 1). *Indonesia among most religious nations: Pew study*. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/paper/2020/07/31/Indonesia-among-most-religious-nations-pew-study.html>
- Radhitya, T. V., Nurwati, N., & Irfan, M. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29119>
- Rajah, V., & Osborn, M. (2020). Understanding Women's Resistance to Intimate Partner Violence: A Scoping Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23, 152483801989734. <https://doi.org/10.1177/1524838019897345>
- Rebecca Block, C., Blokland, A. A. J., van der Werff, C., van Os, R., & Nieuwbeerta, P. (2010). Long-Term Patterns of Offending in Women. *Feminist Criminology*, 5(1), 73–107. <https://doi.org/10.1177/1557085109356520>
- Reveilhac, M., & Eisner, L. (2022). Political Polarisation on Gender Equality: The Case of the Swiss Women's Strike on Twitter. *Statistics, Politics and Policy*, 13(3), 255–278. <https://doi.org/10.1515/spp-2022-0003>
- Rizqo, K. A. (2022, Desember 30). *Jokowi Resmi Umumkan PPKM Dicabut!* detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6489596/jokowi-resmi-umumkan-ppkm-dicabut>

- Roberts, A. R. (Ed.). (2002). *Handbook of domestic violence intervention strategies: Policies, programs, and legal remedies*. Oxford University Press.
- Rosenberg, H., Syed, S., & Rezaie, S. (2020). The Twitter pandemic: The critical role of Twitter in the dissemination of medical information and misinformation during the COVID-19 pandemic. *Canadian Journal of Emergency Medicine*, 22(4), 418–421. <https://doi.org/10.1017/cem.2020.361>
- Sangeetha, J., Mohan, S., Hariharasudan, A., & Nawaz, N. (2022). Strategic analysis of intimate partner violence (IPV) and cycle of violence in the autobiographical text –When I Hit You. *Heliyon*, 8(6), e09734. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09734>
- Sarlito W., S. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali.
- Scanfeld, D., Scanfeld, V., & Larson, E. L. (2010). Dissemination of health information through social networks: Twitter and antibiotics. *American Journal of Infection Control*, 38(3), 182–188. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2009.11.004>
- Setiadi, E. M., Hakam, H. K. A., & Effendi, R. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana Prenada Media Group.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i4.1580>
- Sidharta, G. (2020). *Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory) Thibaut & Kelley*.
- Sievert, C., & Shirley, K. (2014). LDAvis: A method for visualizing and interpreting topics. *Proceedings of the Workshop on Interactive Language Learning, Visualization, and Interfaces*, 63–70. <https://doi.org/10.3115/v1/W14-3110>
- Soekanto, Prof. Dr. S., & Sulistyowati, Dra. B., MA. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suarez Estrada, M., Juarez, Y., & Piña-García, C. A. (2022). Toxic Social Media: Affective Polarization After Feminist Protests. *Social Media + Society*, 8(2), 20563051221098344. <https://doi.org/10.1177/20563051221098344>
- Sugarman, D. B., & Frankel, S. L. (1996). Patriarchal ideology and wife-assault: A meta-analytic review. *Journal of Family Violence*, 11(1), 13–40. <https://doi.org/10.1007/BF02333338>
- Suryo Dharmono & Hervita Diatri. (2008). *Kekerasan dalam rumah tangga dampaknya terhadap kesehatan jiwa* (1 ed.). Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Susanto, I. K. (2021). Analisis Sentimen dan Topic Modelling Pada Pembelajaran Online di Indonesia Melalui Twitter. *JOINTECS (Journal of Information Technology and Computer Science)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.31328/jointecs.v6i2.2350>

- Swan, S. C., Gambone, L. J., Caldwell, J. E., Sullivan, T. P., & Snow, D. L. (2008). A Review of Research on Women's Use of Violence With Male Intimate Partners. *Violence and victims*, 23(3), 301–314.
- Szymkowiak, A., & Garczarek-Bąk, U. (2019). Ambivalent attitudes towards social media. *Annales Universitatis Mariae Curie-Skłodowska sectio H Oeconomia*, 53. <https://doi.org/10.17951/h.2019.53.1.111-118>
- Tabinda Kokab, S., Asghar, S., & Naz, S. (2022). Transformer-based deep learning models for the sentiment analysis of social media data. *Array*, 14, 100157. <https://doi.org/10.1016/j.array.2022.100157>
- Tejokusumo, B. (2014). DINAMIKA MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 3(1), 38–43.
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (1959). *The social psychology of groups* (hlm. xiii, 313). John Wiley.
- Tubalawony, F., Daulima, N. H. C., & Susanti, H. (2019). Women's experience of domestic violence in Maluku. *Enfermería Clínica*, 29, 243–246. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.029>
- Usher, K., Bhullar, N., Durkin, J., Gyamfi, N., & Jackson, D. (2020). Family violence and COVID-19: Increased vulnerability and reduced options for support. *International Journal of Mental Health Nursing*, 29(4), 549–552. <https://doi.org/10.1111/inm.12735>
- Usher, K., Durkin, J., Martin, S., Vanderslott, S., Vindrola-Padros, C., Usher, L., & Jackson, D. (2021). Public Sentiment and Discourse on Domestic Violence During the COVID-19 Pandemic in Australia: Analysis of Social Media Posts. *Journal of Medical Internet Research*, 23(10), e29025. <https://doi.org/10.2196/29025>
- Violent discipline*. (2022). UNICEF DATA. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/violent-discipline/>
- Walker, L. E. (1989). Psychology and violence against women. *The American Psychologist*, 44(4), 695–702. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.44.4.695>
- Walker, L. E. (2015). Looking back and looking forward: Psychological and legal interventions for domestic violence. *Ethics, Medicine and Public Health*, 1(1), 19–32. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2015.02.002>
- Widoyono, B., Budi, I., Putra, P. K., & Santoso, A. B. (2021). *Sentiment Analysis of Learning from Home During Pandemic Covid-19 in Indonesia*: International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021), Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.073>
- Wilie, B., Vincentio, K., Winata, G. I., Cahyawijaya, S., Li, X., Lim, Z. Y., Soleman, S., Mahendra, R., Fung, P., Bahar, S., & Purwarianti, A. (2020). *IndoNLU: Benchmark and Resources for Evaluating Indonesian Natural Language Understanding*.

- Windari, R., Supanto, & Novianto, W. (2018). Overcoming Corporal Punishment of Children: An Evaluation Toward Indonesian Penal Policy Nowadays. *SHS Web of Conferences*, 54, 08017. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185408017>
- Xue, J., Chen, J., & Gelles, R. (2019). Using Data Mining Techniques to Examine Domestic Violence Topics on Twitter. *Violence and Gender*, 6. <https://doi.org/10.1089/vio.2017.0066>
- Yonfa, E. D. A., Fasol, M., Cueva, C. M., & Zavgorodniaya, A. C. (2021). Intimate Partner Violence: A Literature Review. *The Open Psychology Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.2174/1874350102114010011>
- Zadra, J. R., & Clore, G. L. (2011). Emotion and Perception: The Role of Affective Information. *Wiley interdisciplinary reviews. Cognitive science*, 2(6), 676–685. <https://doi.org/10.1002/wcs.147>
- Zhang, S., Jafari, O., & Nagarkar, P. (2021). *A Survey on Machine Learning Techniques for Auto Labeling of Video, Audio, and Text Data* (arXiv:2109.03784). arXiv. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2109.03784>

Lampiran 4. Visualisasi LDA topik Sekolah Online pada BokehJS

